

MAKNA JIHAD MENURUT AYAT MAKIYYAH DAN MADANIYYAH
(Kajian Tafsir Tematik)

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Strata Satu (S1) Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an
(STAIDA) Payakumbuh*



Disusun Oleh:

AFRIZAL

NIRM: S.1.VI.19.20.860

JURUSAN ILMU ALQUR'AN DAN TAFSIR
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM DARUL QUR'AN (STAIDA)
PAYAKUMBUH

2024

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afrizal

NIRM : S1.VI.19.20.860

TTL : Suayan, 14 juni 1982

Alamat : Suayan Tinggi, Suayan, Kecamatan Akabiluru, Kabupaten Lima
Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat

Dengan penuh kejujuran dan bertanggung jawab menerangkan bahwa skripsi yang berjudul “**MAKNA JIHAD BERDASARKAN AYAT MAKIYYAH DAN MADANIYYAH (Kajian Tafsir Tematik)**” adalah hasil karya pribadi dan tidak berisi materi yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahwa rujukan dan acuan guna mendapatkan informasi ilmu.

Payakumbuh, juli 2024

Yang menyatakan,

Afrizal

NIRM: S1.VI.19.20.860

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi atas nama **Afrizal, NIRM: S1.VI.19.20.860** dengan judul “**Makna Jihad berdasarkan Ayat Makiyyah dan Madaniyyah**” memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk dapat diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Payakumbuh 10 juli 2024

Pembimbing I

Pembimbing II

Muhammad Rizqi, S.Th.I., M.A
NIDN. 2114018802

Muhammad Ikhwan, S.H.I., M.Sy
NIDN. 2126058902

KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillah* penulis ucapkan kepada Allah Swt yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah serta karunianya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi sebagian dari syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di STAI Darul Qur'an Payakumbuh. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad saw yang telah mewasiatkan Al-Qur'an dan hadits kepada umat manusia sebagai petunjuk untuk meraih kebahagiaan dunia akhirat.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan ini tidak akan selesai sesuai dengan target yang diinginkan dan juga tidak terlepas dari berbagai kelebihan dan kekurangan tanpa dukungan, bantuan arahan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar- besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Deski, S.S.I., M.A., selaku Ketua STAI Darul Qur'an Payakumbuh yang telah menyediakan fasilitas selama perkuliahan.
2. Bapak Muhammad Rizqi, S. Th.I., M.A., selaku pembimbing I yang telah memberikan arahan, dan masukan serta bimbingan sampai selesainya skripsi ini.
3. Bapak Muhammad Ikhwan, S.H.I., M.Sy, selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan, semangat, motivasi dan masukan serta bimbingan yang luar biasa sampai selesainya penulisan skripsi ini.

4. Bapak Dr. Efizal A, M.A., yang telah memberikan arahan, semangat, motivasi dan masukan serta bimbingan yang luar biasa sampai selesainya penulisan skripsi ini.
5. Seluruh pengurus Yayasan Darul Al-Qur'an dan para civitas akademika, serta seluruh dosen-dosen STAIDA Payakumbuh yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat, nasehat, motivasi, dan sarana prasarana dan semangat kepada penulis. Para Ulama yang hasil karya mereka telah menjadi bahan rujukan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Petugas kepastakaan STAIDA Payakumbuh yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan dalam menelusuri buku-buku sumber rujukan.
7. Ibuk Niimma Subhani, M.A., yang telah membantu dan memberikan semangat kepada penulis hingga selesainya penulisan skripsi ini.
8. Ibuk Putri Adona M.Pd yang telah membantu dan memberikan semangat kepada penulis hingga selesainya penulisan skripsi ini.
9. Bapak Dr. Muhammad Yahya, M.A., yang telah membantu dan memberikan semangat serta motivasi kepada penulis hingga selesainya skripsi ini.
10. Ibuk Yeni Rahman, S.Th.I., M.A., yang telah membantu dan memberikan semangat kepada penulis hingga selesainya penulisan skripsi ini.
11. Orang tua tercinta Basri (almarhum) dan Nurilas, dan kakak tercinta Nurinas, Erna Dewita, Alwiza, Jufri, dan adik tercinta Elvi Yanti

Martini, S.Pd.I., Ibnu Hajar, S.Pd.I., Silvia Rahma, yang selalu memberikan support dan do'a yang luar biasa dan seluruh keluarga besar yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil dalam menumbuhkan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini sehingga penulis bisa menyelesaikan dengan lancar. Teruntuk orang tua terima kasih atas semua jasa, pengorbanan dan do'a di setiap sujudmu untukku.

12. Istri tercinta Holi Rita Andesta S.Pd.S.D., yang telah memberikan semangat, motivasi dan do'a, tidak lupa juga anak-anakku tersayang Husain Al-Giffari dan Nazila Zahwa yang menjadi motivasi dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

13. Teman-teman seperjuangan yang telah sama-sama dari awal perkuliahan yang telah memberikan semangat, motivasi dan selalu bersama-sama dalam keadaan apapun. Serta adik-adik seperjuangan dalam menimba ilmu agama di STAI Darul Qur'an Payakumbuh.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat mencapai tujuan yang diinginkan dan manfaat bagi penulis sendiri, semua dan menjadi salah satu amal sholah dan ilmu yang bermanfaat bagi penulis. Selanjutnya penulis nantinya ada sebuah penelitian yang lebih luas dan mendalam terkait dengan MAKNA JIHAD

BERDASARKAN AYAT MAKIYYAH DAN MADANIYYAH (Kajian Tafsir Tematik).

Payakumbuh, Juli 2024

Penulis

Afrizal
Nirm: S1.VI.19.20.860

ABSTRAK

Judul skripsi ini yaitu: **MAKNA JIHAD BERDASARKAN AYAT MAKIYYAH DAN MADANIYYAH** yang ditulis oleh Afrizal, Nirm S1.VI. 19.20.860, mahasiswa STAI Darul Qur'an Payakumbuh.

Latar belakang masalah dari pemilihan judul ini adalah karena Fenomena penyerangan yang mengatasnamakan jihad masih sering kita lihat belakangan ini. Sasarannyapun kian berkembang dari yang semula hanya memerangi non-muslim, kini juga berperang dengan kaum muslim yang berbeda paham dengan mereka. Mereka berkeyakinan bahwa hal itu merupakan syariat islam yang wajibdijalankan. Hal ini tidak bisa dipungkiri bahwa banyak ayat-ayat yang membicarakan tentang *jihad* yang secara eksplisit memang menunjukkan perintah untuk berperang. Dari sini timbul permasalahan, apakah memang ayat tersebut memerintahkan untuk terus berperang?. Bagaimana dengan kenyataan bahwa Rasulullah baru berperang ketika beliau pada periode Madinah?. Peperangan itu pun kebanyakan dilakukan untuk melawan kaum kafir Makkah, bukan penduduk non muslim di Madinah.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, jenis penelitian dalam skripsi ini yaitu penelitian pustaka (*library research*), dan metode tafsir yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir tematik (*maudhu'iy*) yaitu dengan memilih satu istilah yang terdapat pada ayat-ayat al-Qur'an, menghimpunnya, menafsirkannya dan menyimpulkan penjelasan-penjelasan dari tema pembahasan yang terkait. Guna mengungkap permasalahan ini, penulis menggunakan analisis dokumen tafsir *maudhu'iy*, dimana semua isyarat serta fenomena yang berhubungan dengan pokok bahasan dideskripsikan kemudian dianalisa.

Hasil dalam penelitian ini, Setelah dilakukan penelusuran, ditemukan bahwa seluruh ayat-ayat jihad yang terdapat pada ayat makkiyyah, seluruhnya tidak ada yang bermakna perang. Karena peperangan baru dilakukan Rasulullah pada periode Madinah. Dari sini dapat dipahami bahwa ternyata makna jihad berdasarkan ayat-ayat makkiyyah dan madaniyyah tidak harus perang. Ia dapat berbentuk bersungguh-sungguh, kuat, kemampuan, paksaan, ujian atau cobaan, pemberantasan kebodohan, pengentasan kemiskinan, dan pembenahan sistem hukum.

Terdapat perbedaan antara makna ayat jihad berdasarkan Makiyyah dengan ayat-ayat Jihad berdasarkan Madaniyyah. Ayat-ayat jihad Makiyyah pada umumnya menyeru untuk bersabar terhadap tindakan-tindakan musuh, disamping terus berdakwah secara lisan ditengah-tengah umat manusia. Memang tidak ada pilihan lain bagi mereka selain pilihan itu. Sedangkan ayat-ayat jihad Madaniyyah, sesuai dengan kondisi umat Islam pada waktu itu, menyeru kaum mukminin untuk menghadapi musuh secara berhadapan langsung dan mewajibkan mereka untuk memerangi orang-orang kafir.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dan skripsi ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b//U/1987 tanggal 10 September 1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye

ص	Ṣad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	a
ِ	Kasrah	I	i

ُ	Dammah	U	u
---	--------	---	---

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ي...َ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
و...َ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...َ	Fathah dan alifatauya	ā	a dan garis di atas
ي...ِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...ِ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutahhidupatau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtulاتفāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul
munawwarah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “I” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khužu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan,

maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wainnallāhalahuwakhairar-rāziqīn/
Wainnallāhalahuwakhairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhimajrehāwamursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam system tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila mana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdulillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdulillāhirabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānirrahīm/Ar-rahmānar-
rahīm

Penggunaan huruf awal capital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf capital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhugafūrunrahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amrujamī`an/Lillāhil-amrujamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURATA PERNYATAAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR ISI.....	xvii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
--------------------------------	---

B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
D. Penjelasan Judul.....	10
E. Metode Penelitian.....	15
F. Sistematika Penulisan.....	18

BAB II: LANDASAN TEORITIS

A. Al-Qur'an dan Tafsir.....	21
1. Pengertian Al-Qur'an.....	21
2. Pengertian Tafsir.....	25
B. Pengertian jihad.....	29
1. Segi Etimologi.....	29
2. Segi Terminologi.....	29
3. Ragam Arti Jihad dalam Al-Qur'an.....	33
a. Jihad Bermakna Kemampuan.....	34
b. Jihad Bermakna Sungguh-Sungguh.....	35
c. Jihad Bermakna Paksaan.....	36
d. Jihad Bermakna Ujian dan Cobaan.....	37
C. Pengertian makiyyah dan madaniyyah.....	37
1. Berdasarkan tempat	
2. Berdasarkan waktu	
3. Berdasarkan sasaran (khitab)	

BAB III: PEMBAHASAN

A. Tafsir ayat tentang Jihad berdasarkan ayat-ayat makiyyah.....	40
B. Tafsir ayat tentang Jihad berdasarkan ayat-ayat madaniyyah.....	79

BAB IV: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	130
B. Saran.....	130

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci bagi umat islam yang berisi pokok-pokok ajaran tentang akidah, syari'ah, akhlak, dan lain sebagainya. Fungsi pokok al-Qur'an adalah sebagai petunjuk bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹ Al-Qur'an juga merupakan mukjizat terbesar yang dianugerahkan Allah untuk nabi Muhammad.

Sebagaimana firman Allah dalam surat *al-Maidah* ayat 15-16

¹ Departemen RI, *Muqaddimah al-Quran dan Tafsirnya*, (Semarang: PT.Karya Toha Putra, 2009) h. 228

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ - ١٥ - يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ - ١٦ -

Artinya: ...Sungguh, Rasul Kami telah datang kepadamu, menjelaskan kepadamu banyak hal dari (isi) kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula) yang dibiarkannya. Sungguh, telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menjelaskan. Dengan Kitab itulah Allah Memberi petunjuk kepada orang yang mengikuti keridaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan Kitab itu pula) Allah Mengeluarkan orang itu dari gelap gulita kepada cahaya dengan izin-Nya, dan Menunjukkan ke jalan yang lurus. (Al-Maidah: 16)

Kehadiran al-Qur'an yang dibawa Nabi Muhammad Saw diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Petunjuk-petunjuk agama mengenai berbagai kehidupan manusia, sebagaimana terdapat di dalam sumber ajarannya, al-Qur'an tampak ideal dan agung. Di dalam al-Qur'an Allah memerintahkan berjihad untuk menegakkan syariat islam sebagaimana yang telah di lakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Namun Allah juga memerintahkan untuk saling mengasihi dan menghormati antar umat beragama.

Sebagaimana Allah berfirman:

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ - ٦ -

Dan barangsiapa berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu untuk dirinya sendiri. Sungguh, Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam. (QS. al-ankabut: 6)²

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ - ٤١ -

²Al-Kalam digital versi 1.0, (Bandung: Penerbit Diponegoro www.penerbitdiponegoro.com, 2009),

*Berangkatlah kamu baik dengan rasa ringan maupun dengan rasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan jiwamu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (QS. At-Taubah: 41)*³

Kata jihad yang di dalam al-Qur'an kebanyakan mengandung pengertian umum. Artinya, pengertiannya tidak hanya terbatas pada pertempuran, peperangan, dan ekspedisi militer, tetapi juga mencakup segala bentuk kegiatan dan usaha maksimal dalam rangka dakwah Islam, amar ma'ruf nahi munkar (perintah untuk berbuat kebaikan dan larangan untuk perbuatan keji). Dari pengertian ini jihad harus berlangsung secara berkesinambungan, baik dalam situasi aman maupun dalam situasi perang, karena tegaknya Islam sangat ditentukan oleh jihad. Sebaliknya jika semangat jihad telah memudar dari kalbu umat Islam, etos kerja akan menurun, sifat apatis akan muncul yang akhirnya akan membawa pada kemunduran dan kehancuran umat Islam itu sendiri. Jihad dalam pengertian umum ini sudah dimulai sejak zaman Nabi Muhammad SAW diangkat menjadi rasul. Berjihad tidak di batasi oleh waktu tertentu dan merupakan salah satu ciri orang yang beriman.⁴

Jihad merupakan bagian integral wacana Islam sejak masa awal Islam hingga masa kontemporer. Banyak ulama dan pemikir muslim terlibat dalam pembicaraan tentang jihad. Baik dalam kaitannya dengan doktrin fiqih, teologi, sejarah maupun konsep politik Islam⁵. Jihad merupakan identitas pokok mukmin

³*Ibid*

⁴Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), jilid I, hal. 314

⁵Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme, hingga Post Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 132.

dalam praksisi sosial teologi, dimana diantara iman dan jihad tidak terpisahkan⁶ .

Hal ini tercermin dalam ayat al-Quran Surat al-Hujarat ayat 15 sebagai berikut :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka Itulah orang-orang yang benar."

Jihad menjadi doktrin Islam yang kontroversial dan paling sering disalahpahami, baik oleh kaum muslimin sendiri maupun kalangan non-muslim. Dalam pandangan sebagian kaum muslimin mengartikan jihad dengan perjuangan senjata yang menawarkan alternatif hidup mulia atau mati syahid⁷. Bagi mereka, perjuangan senjata merupakan langkah utama sehingga melegitimasi kekerasan dan terorisme sebagai jihad tanpa batasan akhlak, agama, dan hukum. Sementara jihad menurut pandangan non-muslim (Barat) adalah perang suci (*the holy war*) untuk menyebarkan agama Islam dan menarik musuh (non-muslim) untuk masuk Islam. Dari pemahaman yang sering disalahpahami itu, Yusuf Qaradawi berpendapat bahwa jihad berbeda dengan qatil (perang) makna jihad lebih komprehensif, dimulai dengan jihad terhadap setan, lalu jihad terhadap kezaliman dan kerusakan masyarakat, setelah itu barulah terhadap kaum kafir dan

⁶Ziauddin Sardar dan Merryl Wyn Davies (ed), *Wajah-Wajah Islam*. Penerjemah A.E Priono dan Ade Armando (Bandung : Mizan,1992), h. 106.

⁷Kelompok Khawarij, walaupun tidak berumur panjang tetapi ia menjadi prototip (pola dasar) bagi banyak kelompok keras yang muncul dalam masa-masa belakangan hingga zaman kontemporer dengan tiga langkah pokok : takfir, hijrah, dan jihad. Azra *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme, hingga Post Modernisme*, h. 141.

munafik⁸. Setiap muslim harus menjadi mujahid tetapi tidak harus menjadi muqatil. Kecuali dia memang melakukan peperangan sebagaimana Firman Allah SWT dalam Surat al-Baqarah ayat 216 :

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ
وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Diwajibkan atas kamu berperang, Padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. boleh Jadi kamu membenci sesuatu, Padahal ia Amat baik bagimu, dan boleh Jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, Padahal ia Amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”

Beliau juga salah satu ulama yang tidak sepakat dengan segala bentuk kekerasan dan terorisme dengan alasan apapun, meski pelakunya berbuat dengan dilandasi oleh kebaikan⁹. Islam menolak falsafah yang mengajarkan “untuk mencapai tujuan, cara apapun dibenarkan”. Islam mewajibkan tujuan dan cara yang ditempuh haruslah benar, Nabi Muhammad SAW bersabda: **إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا**

يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا “Sesungguhnya Allah maha baik dan tidak mau menerima kecuali kebaikan.” (HR. Muslim). Dalam konteks kekinian Yusuf Qaradhawi berpendapat akan pentingnya memperbaiki keadaan masyarakat, yaitu dimulai dengan membangun manusia seutuhnya mendidik generasi masa depan, dengan pendidikan keimanan, akhlak, dan intelektual secara totalitas¹⁰. Dengan terbentuknya manusia yang tangguh ini maka akan tercipta masyarakat yang

⁸Yusuf Qaradhawi, Kita dan Barat: Menjawab Berbagai Pertanyaan yang Menyudutkan Islam. Penerjemah Arif Munandar Riswanto dan Yadi Saeful Hidayat (Jakarta : Bulan Bintang), h. 65.

⁹ Ibid., h. 67.

¹⁰ Yusuf Qaradhawi, Fiqih Prioritas. Penerjemah Alizar (Jakarta : Gema Insani Press, 1997), h. 2231.

dicita-citakan oleh Islam. Seperti yang dilakukan oleh Rasulullah pada periode Makkah selama kurang lebih tiga belas tahun.

Jihad dalam tata bahasa (Arab) berasal dari tiga huruf yaitu: *al-Jim*, *al-Haa*, *ad-Daal*. Adapun huruf alif pada kata **الجهاد**.¹¹ itu adalah tambahan.

Menurut etimologi bahasa arab “Jihad” itu adalah Isim mashdar kedua yang berasal dari *jaahada*, *yujaahidu*, *mujaahadatan* dan *jihaadan*. jadilah jihad itu berarti bekerja sepenuh hati. Dalam agama Islam bekerja dengan sepenuh hati itu melalui tiga tahap dan syarat yang harus di tempuh. Adanya roh suci yang meghubungkan mahluk dengan khaliknya. Roh suci itu menimbulkan tenaga dinamis aktif yang tahu berbuat sesuai dengan tempat, waktu dan keadaan.¹²

Jihad secara bahasa berarti mengarahkan dan mencurahkan segala kemampuannya baik berupa perkataan dan perbuatan, istilah syari’at berarti seorang muslim mengarahkan dan mencurahkan segala kemampuan untuk memperjuangkan dan menegakan Islam demi mencapai ridho Allah swt. Oleh karena itu kata-kata jihad selalu diiringi dengan *fiisabilillah* untuk menunjukkan bahwa jihad yang dilakukan umat Islam harus sesuai dengan ajaran Islam agar mendapatkan keridhaan Allah swt.¹³

Kata **جهاد** jihad yang mengandung pengertian berjuang di jalan Allah, ditemukan pada 33 ayat: 13 kali dalam bentuk *fiil maadhi* (kata kerja bentuk

¹¹ Napis Djuaeni, *Kamus Kotemporer Arab Indonesia Istila Politik Ekonomi*, (Cet I; Jakarta: PT Mizan Publika, 2006), h. 309

¹² Sutan Mansur, *Jihad*, (Cet I; Jakarta: Panji Masyarakat, 1982), h. 10.

¹³ Maulana Muhammad Ali, *Islamologi*, (Cet I; Jakarta: Darul Kutubul Islamiyah, 1977), h. 564

lampau), lima kali dalam bentuk *fiil mudhari'* (kata kerja bentuk sekarang atau yang akan datang), tujuh kali dalam bentuk *fiil amr* (kata kerja perintah), empat kali di dalam bentuk *mashdar*, dan empat kali dalam bentuk *ism fa'il* (kata benda yang menunjukkan pelaku). Ayat-ayat tersebut memberikan indikasi bahwa jihad mengandung pengertian yang luas, yakni perjuangan secara total yang meliputi seluruh aspek kehidupan, termasuk di dalamnya perang fisik atau mengangkat senjata terhadap para pembangkang atau terhadap musuh.¹⁴

Sedangkan menurut istilah, *jihad* tidak selalu berkonotasi perang fisik, bahkan terdapat beberapa ayat yang berbicara tentang *jihad*, tetapi tidak berkonotasi perang. Jihad yang dimaksudkan adalah mencurahkan seluruh kemampuan yang dimiliki untuk mencapai ridha Allah. Karena itu, orang-orang yang berjihad di jalan Allah tidak mengenal putus asa, menyerah, atau berkeluh kesah, Q.S Al- Furqan/25:52, yang juga termasuk ayat *Makiyah* secara tegas memerintahkan berjihad terhadap orang-orang kafir dengan jihad yang besar. Akan tetapi, ayat ini pun tidak dapat dipahami sebagai jihad di dalam bentuk kontak senjata, mengingat bahwa Nabi saw, mengembangkan misi kerasulannya di Mekkah.

Meskipun begitu, tidak dapat diingkari bahwa jihad dapat pula mengambil bentuk peperangan, tetapi jihad di dalam pengertian ini bersifat kondisional, bukan pengertian satu-satunya. Yang jelas bahwa jihad sebagai cara untuk memelihara dan mempertahankan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat harus dilaksanakan secara terus-menerus, karena itu pula maka jihad dalam

¹⁴ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Al Islam*, (Cet I; Jakarta: PT Pustaka Rizki Putra, 1998), h. 135

pelaksanaanya harus bermotifkan tekad yang bulat untuk mencari ridha Allah. Di dalam hal ini, Al-Qur'an menyatakan bahwa pengerahan tenaga, pikiran, dan harta benda secara optimal tidak boleh menyimpang dari jalan Allah yang diridhai oleh Allah, seperti diisyaratkan dalam beberapa ayat Misalnya Q.S Al-Baqarah/2:218, Q.S Al-Maidah/5:35, dan Q.S Al-Anfaal/8:72, dan 74, Q.S At-Taubah/9:19, 24, dan 41, Al- Hajj/22:78, Q.S Al-Hujuraat/49:15, dan Q.S Ash-Shaff/61¹⁵

Istilah jihad di dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak 41 kali di dalam al-Qur'an¹⁶. 8 kali ayat tergolong makiyyah dan 33 kali ayat tergolong madaniyyah, ayat tentang jihad yang tergolong makiyyah adalah, surah An-Nahl ayat 110, surah Al-Ankabut ayat 69, surah Al-Furqon ayat 52, surah Al-an'am ayat 109, surah An-Nahl ayat 38, surah Luqman ayat 15, surah Fathir ayat 42, Al-Furqon ayat 52, contoh salah satu surah yang berbicara tentang jihad yang tergolong makiyyah adalah surah Al-Ankabut ayat 69 :

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik.

Sedangkan ayat tentang jihad yang tergolong madaniyyah adalah, surah Al-Baqarah ayat 218, surah Ali Imran ayat 142, Al-Anfal ayat 72, Al-Anfal 74, Al-Anfal 75, At-Taubah 16, At-Taubah 20, At-Taubah 88, Al-Hujurat 15, Shaf 11, Al-Ankabut 6, At-Taubah 44, At-Taubah 19, Al-Ankabut 6, Al-Ankabut 8, At-Taubah 81, Al-Maidah 54, At-Taubah 73, At-Tahrim 9, Al-Maidah 35, At-Taubah 41, At-Taubah 86, Al-Hajj 78, Al-Maidah 53, An-Nur 53, At-Taubah 79, At-

¹⁵ M. Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*, (Cet I; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 396.

¹⁶ Shihab, M. Qurish, *Ensilopedi al-Qur'an: kajian kosa kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Cet. I, Jilid. I, hal 395-396

Taubah 24, Al-Mumtahanah 1, Al-Hajj 78, An-Nisa 95, An-Nisa 95, An-Nisa 95, An-Nisa 95, Muhammad 31, contoh salah satu surah tentang jihad yang tergolong ayat Madaniyyah adalah:

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. (QS. At-Taubah ayat 41)

Karena beragamnya makna jihad maka pada penelitian ini penulis akan fokus pada perbedaan makna jihad menurut ayat-ayat makiyyah dan madaniyyah. Ayat-ayat Makiyyah adalah ayat-ayat yang diturunkan oleh Allah swt kepada nabi Muhammad saw sebelum nabi hijrah dari Makkah ke Madinah. Sedangkan ayat-ayat Madaniyyah adalah ayat yang diturunkan oleh Allah swt kepada nabi Muhammad saw setelah nabi hijrah dari Makkah ke Madinah, meskipun turunnya di Arafah yaitu ketika nabi melaksanakan haji *wada'* yaitu ayat 3 surat Al-Maidah, demikian pula ayat 58 surat An-Nisa' yang turun ketika *Fathu Makkah* (pembebasan kota Makkah) juga disebut Madaniyyah meskipun turun di Makkah. Para mufassir menyebutkan: turunnya di Makkah tetapi hukumnya Madaniyyah.¹⁷

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana makna jihad berdasarkan ayat Makiyyah dan Madaniyyah tersebut.

¹⁷ Departemen RI, *Muqaddimah al-Quran dan Tafsirnya*, (Semarang: PT.Karya Toha Putra, 2009) h. 248

2. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dari penelitian ini adalah :

- a. Penafsiran jihad berdasarkan ayat-ayat Makiyyah
- b. Penafsiran jihad berdasarkan ayat-ayat Madaniyyah

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui penafsiran jihad berdasarkan ayat-ayat Makiyyah
- b. Untuk mengetahui penafsiran jihad berdasarkan ayat-ayat Madaniyyah

2. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk memenuhi salah satu syarat untuk menulis skripsi pada jurusan ilmu al-Qur'an dan tafsir di Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an Payakumbuh.
- b. Untuk menambah wawasan keilmuan dalam bidang tafsir
- c. Diharapkan juga sebagai sumbangan pemikiran bagi umat islam

D. Penjelasan Judul

Sebagaimana lazimnya dalam setiap penyusunan skripsi atau karya ilmiah maka terlebih dahulu diberi batasan pengertian judul yang akan dibahas sehingga dalam pokok penguraiannya tidak terjadi kesimpang siuran dan salah pengertian terhadap judul yang dimaksud. Berdasar dari judul tersebut, maka penulis

mengemukakan batasan pengertian dari beberapa kata yang dianggap perlu sebagai berikut :

Jihad : Menurut bahasa jihad adalah 1. Usaha dengan segala daya upaya untuk mencapai kebaikan. 2. Usaha sungguh-sungguh membela agama Islam dengan mengorbankan harta benda, jiwa, dan raga. 3. Perang suci melawan orang kafir untuk mempertahankan agama Islam.¹⁸

Makiyyah : Ayat-ayat yang diturunkan oleh Allah swt kepada nabi Muhammad saw sebelum nabi hijrah dari Makkah ke Madinah

Madaniyyah : Ayat-ayat yang diturunkan oleh Allah swt kepada nabi Muhammad saw setelah nabi hijrah dari Makkah ke Madinah, meskipun turunnya di Arafah yaitu ketika nabi melaksanakan haji *wada'* yaitu ayat 3 surat al-Maidah, demikian pula ayat 58 surat an-Nisa' yang turun ketika *Fathu Makkah* (pembebasan kota Makkah) juga disebut madaniyyah meskipun turun di Makkah. Para mufassir menyebutkan: turunnya di Makkah tetapi hukumnya madaniyyah.

Berdasarkan pengertian dari penjelasan judul di atas, maka ini merupakan suatu pembahasan ilmiah tentang makna jihad berdasarkan ayat-ayat makiyyah dan ayat-ayat madaniyyah. Apakah makna jihad tersebut berbeda antara ayat-ayat

¹⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Tahun 2008, hal. 473

makiyyah dengan ayat-ayat madaniyyah atau sebelum nabi hijrah dengan setelah nabi hijrah.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam sebuah penelitian, tentunya ada hal yang sering dihindari dalam penulisanya yaitu kesamaan isi penelitian tersebut. Oleh karena itu, untuk menghindari kesamaan dalam penyusunan skripsi, maka penulis akan terlebih dahulu mengulas kajian-kajian karya ilmiah sebelumnya. Setelah itu, hasil dari pemaparan dan penelusuran juga ini akan dijadikan acuan bagi penulis agar tidak menggunakan pendekatan yang sama. Berikut ini, terdapat beberapa karya yang penulis cantumkan terkait tema penelitiannya.¹⁹

1. Skripsi karya Reti Rohayati, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yang berjudul “Jihad Perspektif KH. Muhammad Romli dan H.N.S Midjaja dalam Tafsir Nurul Bajan”. Skripsi ini menghimpun ayat-ayat mengenai jihad dan mengklasifikasikan kategori jihad menjadi lima bagian. Yaitu, makna jihad, macam-macam jihad, hukum jihad, syarat-syarat jihad, dan sasaran jihad menurut tafsir Nurul Bajan.

2. Skripsi karya Wisnu Jeje Hasbullah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yang berjudul “Penafsiran Wahbah Zuhaili Tentang Konsep Jihad”. Skripsi ini membahas tentang penafsiran ayat-ayat tentang jihad dan bagaimana konsep jihad serta implementasi ayat dalam kehidupan beragama. Kemudian hasil dari penelitiannya tersebut menyimpulkan

¹⁹ http://digilib.uinsgd.ac.id/53869/2/4_BAB%20I.pdf

bahwa wahbah zuhaili mengonsepan jihad pada empat kategori. Yaitu jihad melawan musuh, jihad melawan penjajah, jihad melawan diri sendiri (jahadatu nafs) dan jihad melawan cinta akan harta dunia.

3. Skripsi karya Muhammad Faisal Muadz, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yang berjudul “Kekerasan Atas Nama Agama”. Skripsi ini membahas mengenai isu-isu radikalisme dan terorisme yang diselimuti nama agama menurut para tokoh organisasi masa diindonesia. Kemudian, hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa seluruh petinggi organisasi mengecam radikalisme dan terorisme. Kecuali petinggi ormas FPI yang tetap pada pandanganya bahwa radikalisme bernuansa agama harus tetap ditegakan.

4. Skripsi karya Fajriyah, UIN Sunan Ampel Surabaya, dengan judul “Studi Jihad Menurut Al-Qur’an” skripsi ini memuat tentang tujuan dan sasaran serta hikmah dan keutamaan jihad. Kemudia, hasil dari skripsi ini menyimpulkan bahwa jihad dilakukan semata-mata untuk menegakan agama islam dengan cara melawan diri sendiri, dan jihad fisabilillah serta meraih ridha Allah.

5. Skripsi karya Suwardi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul “Konsep Jihad Dalam Hukum Islam (Studi Komparasi Pemikiran Yusuf Qardhawi Dan Taqiyuddin Al-Nabhani)”. Skripsi ini memuat mengenai pemikiran dua tokoh yang berbeda pandangan dalam memaknai kata jihad dan membandingkanya sehingga didapati hasil bahwa Yusuf Qardhawi

cenderung berpandangan lebih terbuka dan juga memilih jalan tengah dalam memaknai jihad, sedang taqiyuddin an-nabhani cenderung berpandangan tertutup dan ekstrim dalam memahami dan mendefinisikan kata jihad itu sendiri.

6. Skripsi karya Ema Fatma Nuris, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul “Konsep Jihad Menurut Ibn Taimiyyah (Studi Terhadap Kitab As-Siyasah AsySyariyyah Fi Islah Ar-Ra’i Wa Ar-Ra’iyyah)”. Skripsi ini memfokuskan kajiannya dalam kitab karya Ibnu Taimiyyah sehingga mendapatkan kesimpulan pandangan bahwa didalam kitab tersebut bahwa jihad menurut Ibnu Taimiyyah ialah konsep yang mencakup segala aspek kehidupan umat Islam, baik spiritual maupun material. Dalam aspek religius beliau menekankan jihad sebagai upaya menegakan supremasi syari’ah dari tindakan destruktif dan provokasi negatif. Sedangkan dalam aspek moral beliau bermaksud supaya jihad tidak hanya sebagai upaya isti’rad atau balas dendam serta ajang perusakan keturunan.

7. Skripsi karya Heri Prabowo, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul “Konsep Jihad Menurut Abdurrahman Wahid Dan Abu Bakar Ba’asyir”. Skripsi ini membahas mengenai perdebatan antar kedua tokoh besar dalam mempersepsikan kata jihad. Sehingga didapatkan hasil yaitu Abu Bakar Ba’asyir lebih cenderung tegas dan keras, ia tidak mengenal kompromi, dan mengatakan bahwa tragedi kekerasan atau teror bom di sejumlah daerah di Indonesia ialah amalan dari konsep istishad, bukan bunuh diri. Sedangkan Abdurrahman Wahid berpandangan bahwa jihad

cenderung lebih mempertimbangkan aspek kemanusiaan serta untung dan ruginya jihad yang menentukan diberlakukannya, ia juga menolak pernyataan abu bakar ba'asyir tentang gerakan istisyhad. Karena, sasaran para teroris dan korban yang berjatuh justru masyarakat umum yang tidak bersalah.

8. Skripsi karya Nuraini, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul “Pemikiran Hasan Al-Banna Tentang Jihad”. Skripsi ini mengkaji tentang pemikiran tokoh muslim hasan al-banna yang tidak mengakui bahwa jihad melawan nafsu ialah jihad yang paling besar. Sehingga, didapati kesimpulan bahwa hasan al-banna memaknai bahwa jihad merupakan kewajiban umat islam sampai hari kiamat dan berpandangan bahwa jihad terendah ialah berupa penolakan hati juga tingkat tertinggi jihad ialah perang di jalan Allah Swt.

Dari ulasan karya ilmiah di atas, persamaan dengan skripsi penulis yaitu sama-sama membahas ayat-ayat tentang jihad. Perbedaan karya-karya ilmiah diatas dengan karya ilmiah penulis sangatlah jelas berbeda. Karya ilmiah diatas lebih fokus pada makna jihad berdasarkan pemikiran-pemikiran tokoh dan satu kitab tafsir saja, sedangkan penulis lebih fokus pada makna jihad berdasarkan ayat-ayat makiyyah dan madaniyyah dengan beberapa kitab tafsir.

F. Metode Penelitian

Dalam setiap melakukan kegiatan ilmiah, agar lebih terarah dan rasional maka diperlukan sebuah metode yang sesuai dengan objek penelitian. Sebab

metode inilah yang akan berfungsi sebagai cara untuk mengerjakan sesuatu dalam upaya mengarahkan sebuah penelitian sehingga mendapatkan hasil yang optimal dengan data-data yang akurat.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah *library research* (kajian pustaka) yaitu suatu penelitian yang menggunakan buku-buku terkait sebagai sumber datanya.

2. Metode penelitian tafsir *maudhu'i*

Tafsir *maudhu'i* adalah penafsiran al-Qur'an menurut tema atau topik-topik tertentu dalam al-Qur'an. Dalam bahasa Indonesia metode ini disebut dengan metode tematik. Tafsir tematik dibagi menjadi dua bagian.

Pertama yaitu menyangkut salah satu surat didalam al-Qur'an yang dilakukan secara menyeluruh dan utuh. Penafsiran ini dilakukan dengan menjelaskan ayat secara umum dan khusus, serta menjelaskan korelasi antara persoalan-persoalan yang beragam dalam satu surat tersebut sehingga antara satu surat dengan berbagai permasalahan yang ada tercipta satu kesatuan yang utuh.²⁰

Kedua yaitu menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat dan surat al-Qur'an yang diurut sesuai dengan urutan turunnya. Kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan secara menyeluruh pengertian ayat al-Qur'an tersebut untuk menarik petunjuk al-Qur'an secara utuh. Upaya penafsiran metode ini pada akhirnya mengantarkan *mufasir* pada suatu

²⁰ Supiana dan M. Karman, *ulumul Quran dan Pengenalan Metodologi Tafsir*, (Bandung; Pustaka IIsamika, 2002), hal. 326

kesimpulan yang menyeluruh tentang suatu masalah tertentu menurut pandangan al-Qur'an.

Langkah-langkah dalam menafsirkan al-Qur'an dengan metode *maudûi* ini adalah sebagai berikut²¹:

- a. Menentukan topik atau tema bahasan
- b. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema diatas
- c. Menyusun ayat-ayat tersebut sesuai dengan tertib turunnya ayat
- d. Memerhatikan korelasi antara ayat
- e. Membahas *sababun nuzul* jika ada
- f. Menyusun pembahasan dalam kerangka pembahasan yang sempurna
- g. Melengkapi pembahasan dengan *hadits-hadits* yang ada kaitannya dengan tema di atas
- h. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengompromikan antara ayat-ayat yang „*am* dengan *khâs* dengan *mutlaq-muqayyad* atau yang pada lahirnya bertentangan sehingga kesemuanya bertemu dalam suatu muara tanpa perbedaan atau pemaksaan.
- i. Menafsirkan dan membuat kesimpulan yang menyeluruh tentang masalah yang sedang dibahas.

²¹ Departemen RI, *Muqaddimah al-Quran dan Tafsirnya*, (Semarang, PT.Karya Toha Putra, Tahun 2009), hal. 71

Jadi, metode *maudhu'i* adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an terhadap suatu masalah tertentu dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat terkait, lalu menganalisisnya dengan buku-buku yang relevan terhadap masalah yang dibahas, untuk kemudian melahirkan suatu kesimpulan yang utuh berdasarkan sudut pandang al-Qur'an tentang masalah tersebut.

G. Sumber Data

1. Sumber primer: kitab-kitab tafsir, seperti: Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir al-Mishbah, Tafsir al-Maragi, Tafsir al-Azhar serta Al-Qur'an dan terjemahannya.
2. Sumber sekunder: *Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh al-Qur'an*, dan buku-buku ke-Islaman.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini penulis merujuk kepada pedoman penulisan skripsi STAJDA Payakumbuh dan pedoman penulisan karya ilmiah kopertais. Penulis menggunakan ejaan yang terdapat pada kamus bahasa Indonesia. Secara garis besarnya penulis memberikan gambaran secara umum dari pokok pembahasan ini. Isi skripsi ini terdiri dari empat bab.

Bab pertama pendahuluan yang mengemukakan latar belakang masalah, dimana hal tersebut merupakan landasan berpikir penyusunan skripsi ini. Kemudian menjelaskan batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab kedua yaitu landasan teoritis yang mengemukakan penjelasan dari

al-Qur'an dan Tafsir, syarat-syarat mufasir, macam-macam tafsir dan metode penafsiran kemudian penjelasan tentang jihad berdasarkan ayat maskiyyah dan madaniyyah menurut para pakar, yang di dalamnya juga dimasukkan komentar penulis. Bab ketiga yaitu hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari mengungkapkan ayat-ayat tentang jihad, mendeskripsikan ayat-ayat tersebut seluruhnya, kemudian baru masuk kepada penafsiran ayat-ayat tersebut dengan menggunakan metode tafsir *maudhu'i*. Bab keempat yaitu penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. AL-QUR'AN dan TAFSIR

1. Pengertian al-Qur'an

Al-Quran Menurut Bahasa secara bahasa diambil dari kata: **قَرَأَ-يَقْرَأُ-**

قِرَاءَةً-وَقَرَأْنَا yang berarti sesuatu yang dibaca. Arti ini mempunyai makna anjuran kepada umat Islam untuk membaca al-Quran. Al-Quran juga bentuk mashdar dari **الْقِرَاءَةُ** yang berarti menghimpun dan mengumpulkan. Dikatakan demikian sebab seolah-olah al-Quran menghimpun beberapa huruf, kata, dan kalimat secara tertib sehingga tersusun rapi dan benar.²² Oleh karena itu al-Quran

²²Anshori, *Ulumul Quran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hal. 2

harus dibaca dengan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifat hurufnya, juga dipahami, diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan apa yang dialami masyarakat untuk menghidupkan al-Quran baik secara teks, lisan ataupun budaya.

Menurut M. Quraish Shihab, al-Quran secara harfiyah berarti bacaan yang sempurna. Ia merupakan suatu nama pilihan Allah yang tepat, karena tiada suatu bacaanpun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi al-Quran, bacaan sempurna lagi mulia.²³

Dan juga al-Quran mempunyai arti menumpulkan dan menghimpun *qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapih. Quran pada mulanya seperti *qira'ah*, yaitu *mashdar* dari kata *qara'a*, *qira'atan*, *qur'anan*.²⁴

Allah berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: “Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Qur'an, dan pasti Kami pula yang memeliharanya.” (Al-Hijr [15]: 9).²⁵

Al-Quran menurut istilah adalah firman Allah SWT. Yang disampaikan oleh Malaikat Jibril dengan redaksi langsung dari Allah SWT. Kepada Nabi

²³M. Quraish Shihab, Wawasan Al-qur'an, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 3

²⁴Manna Khalil Al-Qattan, Studi Ilmu-Ilmu Qur'an, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2015), hal. 15

²⁵Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media), hal. 262

Muhammad SAW, dan yang diterima oleh umat Islam dari generasi ke generasi tanpa ada perubahan.²⁶

Menurut Andi Rosa al-Quran merupakan *qodim* pada makna-makna yang bersifat doktrin dan makna universalnya saja, juga tetap menilai *qodimpada* lafalnya. Dengan demikian al-Quran dinyatakan bahwasannya bersifat *kalam nafsi* berada di *BaitulIzzah (al-sama' al-duniya)*, dan itu semuanya bermuatan makna *muhkamat* yang menjadi rujukan atau tempat kembalinya ayat-ayat *mutasyabihat*, sedangkan al-Quran diturunkan ke bumi dan diterima oleh Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi terakhir, merupakan *kalam lafdzi* yang bermuatan *kalam nafsi*, karena tidak mengandung ayat *mutasyabihat*, tetapi juga ayat atau makna-maknanya bersifat *muhkamat*.²⁷

Sementara menurut para ahli ushul fiqh al-Quran secara istilah adalah: “*Al-Quran adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat (sesuatu yang luar biasa yang melemahkan lawan), diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rosul (yaitu Nabi Muhammad SAW), melalui Malaikat Jibril, tertulis pada mushaf, diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, membacanya dinilai ibadah, dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas*”.²⁸

Berdasarkan definisi di atas, maka setidaknya ada lima faktor penting yang menjadi faktor karakteristik al-Quran, yaitu:

²⁶Anshori, *Ulumul Quran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hal. 18

²⁷Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer*, (Banten: Depdikbud Banten Press, 2015), hal. 3

²⁸Muhammad Ali al-Subhani, *al-Tibyan Fi Ulum Quran*, (Bairut: Dar al-Irsyad, 1970), hal. 10

- a. Al-Quran adalah firman atau kalam Allah SWT, bukan perkataan Malaikat Jibril (dia hanya penyampai wahyu dari Allah), bukan sabda Nabi Muhammad SAW. (beliau hanya penerima wahyu al-Quran dari Allah), dan bukan perkataan manusia biasa, mereka hanya berkewajiban mengamalkannya.
- b. Al-Quran hanya diberikan kepada Nabi Muhammad SAW. Tidak diberikan kepada Nabi-nabi sebelumnya. Kitab suci yang diberikan kepada para nabi sebelumnya bukan bernama Alquran tapi memiliki nama lain; Zabur adalah nama kitab yang diberikan kepada Nabi Daud, Taurat diberikan kepada Nabi Musa, dan Injil adalah kitab yang diberikan kepada Nabi Isa as.
- c. Al-Quran adalah mukjizat, maka dalam sepanjang sejarah umat manusia sejak awal turunnya sampai sekarang dan mendatang tidak seorangpun yang mampu menandingi al-Quran, baik secara individual maupun kolektif, sekalipun mereka ahli sastra bahasa dan sependek-pendeknya surat atau ayat.
- d. Diriwayatkan secara mutawatir artinya al-Quran diterima dan diriwayatkan oleh banyak orang yang secara logika mereka mustahil untuk berdusta, periwayatan itu dilakukan dari masa ke masa secara berturut turut sampai kepada kita.
- e. Membaca al-Quran dicatat sebagai amal ibadah. Di antara sekian banyak bacaan, hanya membaca al-Quran saja yang di anggap ibadah, sekalipun membaca tidak tahu maknanya, apalagi jika ia mengetahui

makna ayat atau surat yang dibaca dan mampu mengamalkannya.

Adapun bacaan-bacaan lain tidak dinilai ibadah kecuali disertai niat yang baik seperti mencari Ilmu.²⁹

Jadi, pahala yang diperoleh pembaca selain al-Quran adalah pahala mencari Ilmu, bukan substansi bacaan sebagaimana dalam al-Quran

2. Pengertian Tafsir

Tafsir secara etimologi mengikuti *wazantaf'il*, berasal dari kata *fasr* yang berarti *al-idah*, *al-sharh* dan *al-bayan*³⁰ (penjelasan atau keterangan). Ia juga berarti *al-ibanah* (menerangkan), *al-kashf* (menyingkap) dan *izhar al-ma'na al-ma'qul*

(menampakkan makna yang rasional).³¹ Ada yang mengatakan bahwa tafsir berasal dari *safra* (dengan menukar tempatnya *sindengan fa'*) seperti kata orang Arab, "*asfara al-subh idha ada'a*" artinya apabila shubuh itu telah bersinar. Ada

²⁹Anshori, *Ulumul Quran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hal. 18-19

³⁰Luis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam* (Beirut: Dar al- Mashriq, 1986), hal. 583

³¹Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an* (Riyad}: Manshurat al-'Asr al-Hadith), hal. 323 dan Muhammad Ali al-Sabuni, *Al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 2003), hal. 65

pula yang mengatakan ia berasal dari kata tafsirah, yaitu nama dari alat yang digunakan oleh dokter untuk mengetahui keluhan pasien.³²

Ibn Manzur dalam *Lisan al-‘Arab* menjelaskan bahwa “*fasr*” adalah menyingkap sesuatu yang tertutup dan tafsir adalah menyingkap makna yang dikehendaki dari lafadz yang *musykil*.³³

Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa tafsir secara etimologis dapat dipakai untuk menyingkap sesuatu yang bersifat indrawi dan dapat pula digunakan untuk menyingkap sesuatu yang bersifat maknawi (makna rasional dari suatu teks).³⁴ Namun demikian pemakaian tafsir untuk yang kedua lebih banyak dari pada pemakaiannya untuk yang pertama.

Adapun kata tafsir dengan makna keterangan dan penjelasan terdapat dalam

salah satu ayat al-Qur’an yang berbunyi:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu membawa sesuatu yang ganjil melainkan kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya. (QS. Al-Furqan [25] : 33).

Ibn ‘Abbas seperti dirunut oleh al-Fairuz Abadi³⁵ dalam *Tanwir al-Miqbasmin Tafsir Ibn ‘Abbas* menafsirkan kata “tafsir” pada ayat tersebut

³²Jalaluddin al-Suyuti, *Al-Itqan fi Ulum al-Qur’an*, Vol. 2 (Al-Mamlakah al-‘Arabiyyah, 1426 H), ha.173

³³Ibnu Manzur, *Lisan al-‘Arab*, Vol. 5 (Beirut: Dar Sadir), hal. 55

³⁴Khalid ‘Abd al-Rahman al-‘Ak, *Usul al-Tafsir wa Qawa’iduhu* (Beirut: Dar al-Nafa’is, 1986), hal. 30

³⁵Abi Tahir bin Ya’qub al-Fairuz Abadi, *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn ‘Abbas* (Beirut: Dar alFikr, 1995), hal. 263

dengan “tibyanan”. Demikian pula Muhammad Husain al-Hamsi dalam *Qur'an Karim Tafsir wa Bayan* menafsirkannya dengan “*bayanan wa tafsilan*”.³⁶ Berdasarkan penafsiran ini para pakar Ulum al-Quran merumuskan pengertian tafsir menurut bahasa adalah penjelasan, keterangan dan penyingkapan”.³⁷

Sedangkan tafsir secara terminologi, ada beberapa definisi yang berkembang dalam rumusan para pakar Ulum al-Qur'an. Al-Zarkashi mendefinisikan tafsir dengan: Ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., menerangkan makna-maknanya, mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya.³⁸

Abu Hayyan mendefinisikan tafsir dengan “Ilmu yang membahas tentang tata cara mengucapkan (membunyikan) lafadz-lafadz al-Qur'an, sesuatu yang terindikasikan darinya, hukum-hukumnya baik mengenai kata-kata tunggal maupun tarkib, makna-makna yang menjadi implikasi keadaan susunannya dan segala sesuatu yang dapat menyempurnakannya (yang termasuk dalam hal ini adalah mengetahui nasakh, sebab-sebab turunnya ayat, kisah-kisah yang dapat

³⁶Muhammad Husain al-Hamsi, *Qur'an Karim Tafsir wa Bayan* (Beirut: Dar al-Rashid), hal. 363

³⁷Rumusan pengertian secara lughawi yang didasarkan pada penafsiran ini dapat dilihat dalam alQattan, *Mabahiith*, hal. 27, Abdurrahman al-'Ak, *Usul al-Tafsir*, hal. 30 dan al-Sabuni, *al-Tibyan*, hal. 65

³⁸Badruddin Muhammad bin Abdullah al Zarkashi, *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, Vol. 1 (Kairo:Maktabah Dar al Turath), hal. 13 dan Muhammad bin Lutfi al-Sabbagh, *Lamhat fi Ulumal-Qur'an wa Ittijah al-Tafsir* (Beirut: al-Maktab al-Islami,1990), hal. 187

menjelaskan sesuatu yang masih samar (*mubham*) dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya).”³⁹

Sementara itu, Mustafa Muslim, memberikan definisi tafsir dengan “ilmu untuk menyingkap makna ayat-ayat al-Qur’an dan menjelaskan maksud firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia”.⁴⁰

Adapula pendapat (seperti dirunut oleh al-Suyuti) yang mendefinisikan, tafsir ialah ilmu tentang turunnya ayat, keadaan-keadaannya, kisah-kisahanya, sebab-sebab turunnya, urutan *makki-madani*-nya, *muhkammutashabih*-nya, *nasikhmansukh*-nya, *‘am-khas*-nya, *mutlaq-muqayyad*-nya, *mujmal-mufassar*-nya, halal haramnya, janji dan ancamannya, perintah dan larangannya, teladan-teladannya dan perumpamaan-perumpamaannya”.⁴¹

Dari beberapa definisi yang dikemukakan di atas, perlu digaris bawahi bahwa tafsir adalah upaya untuk menjelaskan tentang arti atau maksud dari firman-firman Allah SWT sesuai dengan kemampuan manusia (*mufasssir*),”⁴² dan sebagai konsekwensi dari perbedaan latar belakang keilmuan dan kemampuan yang terdapat pada masing-masing *mufasssir*, maka keanekaragaman penafsiran tidak dapat terelakkan. Dalam hal ini, para sahabat Nabi SAW sekalipun, yang secara umum menyaksikan turunnya wahyu, mengetahui konteksnya, serta

³⁹Abu Hayyan al-Andalusi, *Tafsir al-Bahr al-Muhit*, Vol. 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1993), hal. 13

⁴⁰Mustafa Muslim, *Mabahith fi Tafsir al-Maudu’i* (Damashkus: Dar al-Qalam, 1989), hal. 15

⁴¹Al-Suyuti, *Al-Itqan*, Vol. 2, hal. 174

⁴²Muhammad Husain al-Dhahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Vol. 1 (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), hal. 14

memahami secara alamiah struktur bahasa dan arti kosakatanya, tidak jarang berbeda pendapat dalam pemahaman mereka tentang maksud firman-firman AllahSWT yang mereka dengar atau yang mereka baca itu.⁴³

Dengan demikian pernyataan yang menegaskan bahwa “yang paling paham dan mengerti tentang maksud dari suatu perkataan adalah orangnya sendiri”, nampaknya juga berlaku bagi al-Qur’an. Sedangkan yang bisa dilakukan oleh orang yang mengkaji dan menelaahnya adalah sebatas berupaya dengan sungguh-sungguh serta mengerahkan segenap kemampuan yang dimiliki untuk memahami maksud-maksud yang terkandung dalam ayat-ayatnya. Kemudian apakah pemahaman yang telah dihasilkan dari upaya maksimal tersebut benar atau salah, hal itu berada di luar kemampuan manusia.

B. PENGERTIAN JIHAD

1. Segi Etimologi

Dari segi etimologi kata jihad menurut Ibnu Manzur dalam *Lisan̄ al- ‘Arab*, berasal dari *jahada-yajhadu-jahdan/juhdan* yang diartikan sebagai *altaqah*, *al-mashaqqah*, *mubalaqah* yang berarti “kesungguhan”, “kekuatan”, dan “kelapangan”.⁴⁴ Sementara dalam kamus *al-Munawwir* lafadz jihad jika dikaitkan dengan pekerjaan berarti berusaha dengan sungguh-sungguh, atau lafad *jahada* yang berarti mencurahkan segala kemampuan, jihad berarti perjuangan.⁴⁵

⁴³*Ibid*, hal. 29

⁴⁴Ibnu Manz}ur, *Lisan̄ al- ‘Arab*. (Kairo: Dār al-Ma’ārif, 1119), jil. 8. hal. 708

⁴⁵Ahmad Munawir Warson, *Kamus al-Munawir: Arab-Indonesia Terlengkap* (t.t.p: t.p, t.t)Eds. Kedua, hal. 217

Menurut Ibnu Faris dalam Mu'jam al-Maqayis fi al-Lughah mengatakan bahwa kata jihad tersusun dari akar kata ja-ha-da yang berartial-mashaqatwama yuqa ribuh, (berarti kesulitan dan yang semakna dengannya). Derivasi dari kata tersebut adalah al- Jahdu, al-majhud, al-juhdu,yang mengandung arti al-taqah, (kemampuan). Sementara kata al-majhud sendiri memiliki makna alla ban al-lazi ukhrija zabdahu, (susu yang dikeluarkan inti sarinya). Susutersebut sangat sulit dikeluarkan kecuali dengan upaya yang sulit. Sementarakata yang memiliki kedekatan makna dengan kata kesulitan adalah: "*keras dan sungguh-sungguh*".⁴⁶

2. Segi Terminologi

Ada beberapa pengertian jihad yang dikemukakan para tokoh diantaranya, jihad menurut para mufasir antara lain, Sayyid Qutb dalam Ma'alim fi al-Tariq sebagaimana yang dikutip M. Chirzin berpandangan bahwa jihad adalah sebuah gerakan yang berhadapan dengan kejahiliyahan yang dilaksanakan dengan argumentasi, penjelasan akurat, kekuatan, dan kekuasaan.⁴⁷Sedangkan Muhamad Rasyid Ridha memahami jihad sebagai menanggung jerih payah dan usaha sekuat tenaga dalam menghadapi berbagai kesulitan, berjuang menghadapi hawa nafsu dan mendorongnya mengikuti jalan Allah dalam segala hal, berjuang menghadapi musuh-musuh Islam yang menentang dakwah dan petunjuknya untuk manusia dan melawan kebatilan demi mengharapkan rahmat dari Allah dan kebaikan-

⁴⁶Ahmad bin Faris bin Zakariya, Mu 'jam Maqa>yis al-Lughah. (Kairo: Da>r al-Fikr, 1979), hal.487

⁴⁷Muhammad Chirzin, *Kontroversi Jihad di Indonesia: Modernis Vs Fundamentalis*. (Yogyakarta: Pilar Media, 2006), hal. 175, bandingkan dengan pendapat Sayyid Qutb seperti yang dikutip oleh Irwan Masduki, jihad merupakan prerjuangan revolusioner melawan kekuatankekuatan kafir, ketidak adilan, dan jahiliyyah modern untuk kemudian menegakkan ilmu Tuhan (*hakimiyyatullah*) di muka bumi. Lihat Irwan Masduqi, *Ketika NonMuslim Membaca Al-Qur'an: Pandangan Ricard Boney Tentang Jihad*. (Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2013), hal.108

Nya.⁴⁸Wahbah Zuhailiy dalam *al-Fiqhul Islami wa 'Adillatuhu* seorang mufasir kontemporer menafsirkan jihad dengan mengerahkan segenap kemampuan untuk memerangi kaum kafir dan berjuang melawan mereka dengan jiwa, harta, dan lisan mereka.⁴⁹ Lebih lanjut Wahbah Zuhaily membagi jihad menjadi dua: *Pertama*, jihad melawan hawa nafsu diri sendiri. *Kedua*, berjuang menghadapi musuh demi membela agama, baik dengan jiwa maupun harta.⁵⁰Mufasir modern Fazlur Rahman mengartikan jihad dengan perjuangan untuk mencapai tujuan.⁵¹ Sementara mufasir asal Indonesia, Hamka, dalam karya monumentalnya *Tafsir al-Azhar* menafsirkan jihad dalam arti berjuang, bersungguh-sungguh atau bekerja keras tidak peduli payah.⁵²

Dalam tradisi sufi, jihad di interpretasikan sebagai bentuk “perjuangan”(mujaahadah) melawan kotoran-kotoran hati.⁵³ Al-Qushairi dalam menafsirkanQs. al-Hajj [22]: 78, membagi jihad dalam tiga kelompok, yaitu mujaahadahdengan jiwa, mujaahadah dengan hati, dan mujaahadah dengan harta benda. Jihad dengan jiwa berupa ketaatan hamba untuk menanggung kesulitan, dan tidak meminta keringanan. Jihad hati dengan melawan pikiran yang buruk, seperti kurang perhatian, berniat buruk. Sedangkan jihad dengan harta benda

⁴⁸Chirzin, *Kontroversi Jihad di Indonesia.*, hal. 174

⁴⁹Adian Husaini, *Hegemoni Kristen Barat Dalam Studi Perguruan Tinggi*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), hal. 13

⁵⁰Wahbah Zuhailiy, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*. (Beirut: Dar al-Fikr, 1418 H), juz 4, hal. 108

⁵¹Fazlur Rahman, *Major Themes of Al-Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: PUSTAKA, 1996), hal. 229

⁵²Hamka, *Tafsir al-Azhar*. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), juz X. hal. 300

⁵³David Cook, *Understanding Jihad*. (London: University of California Press, 2015), hal. 32-33, bandingkan dengan M. Subkhan Anshari, *Tasawuf dan Revolusi Sosial*. (Kediri: Pustaka Azhar, 2011), hal. 139-140

dengan kedermawanannya⁵⁴. Akan tetapi, para sufi tidak menafikan suatu bentuk jihad yang lainya seperti halnya jihad dengan mengangkat senjata. Jihad mengangkat senjata tetap dibutuhkan untuk membela diri dari agresi musuh.

Bahkan kelompok sufi juga mengakui derajat berjihad dengan harta dan jiwa sebagaimana difirmankan Allah

"Tidaklah sama antara mukmin yang duduk(yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai 'uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar "(Qs.al-Nisa'[4]: 95).⁵⁵

Dalam tradisi fiqih jihad diartikan sebagai perjuangan melawan musuh, Sayyid Sabiq misalnya dalam *Fiqhus Sunnah* mengartikan jihad sebagai melakukan segala usaha dan berupaya sekuat tenaga serta menanggung segala kesulitan dalam memerangi musuh dan menahan agresinya.⁵⁶ Sementara Yusuf al-Qardhawi, dalam *Fiqih Jihad*, mendefinisikan jihad sebagai upaya mencurahkan segenap usaha di jalan Allah untuk melawan keburukan dan kebatilan. Dimulai dengan jihad terhadap keburukan yang ada di dalam diri dalam bentuk nafsu dan godaan syetan, dilanjutkan dengan melawan keburukan di sekitar masyarakat, dan berakhir dengan melawan keburukan di manapun sesuai kemampuan. Ia juga menjelaskan bahwa jihad melibatkan aktifitas hati berupa niat dan keteguhan, aktifitas lisan berupadakwah dan penjelasan, aktifitas

⁵⁴Abd al-Karim bin Hawazin bin 'Abd al-Malik al-Qushairi, Lataif al-Isharat. (Mesir: al-Haiat al-Misriyat al-'Ammat, tt), cet. 3, hal. 564

⁵⁵Masduqi, *Ketika NonMuslim Membaca Al-Qur'an..*, hal.78-79

⁵⁶Sayyid Sabiq, *Fiqhus Sunnah*, terj. Nor Hasanuddin, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006) cet. 1, hal.1

intelektual berupa pemikiran dan ide, serta aktifitas tubuh berupa perang dan lain sebagainya.⁵⁷

Tokoh pergerakan Islam Mesir kontemporer, Gamal al-Banna mengatakan, jihad dalam al-Qur'an adalah bermakna mencurahkan segenap usaha, makna ini tidak terbatas pada salah satu bidang dengan meninggalkan bidang lainnya, bahkan makna ini mesti dijadikan sebuah prinsip hidup, pedoman, karakter, serta perilaku, dan prinsip tersebut sangat sesuai dengan prinsip jihad yang terdapat dalam Islam.⁵⁸

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa, jihad adalah suatu ajaran dalam Islam yang di syari'atkan pada umat Islam suatu bentuk pengorbanan dengan segenap usaha yang dimilikinya yang dihadapkan pada suatu kemungkaran dan melawan musuh yang menghalangi dakwah Islam, perlawanan tersebut dapat berbentuk fisik ataupun nonfisik dengan tujuan utama untuk meninggikan kalimat Allah.

3. Ragam Arti Jihad dalam Al-Qur'an

Secara bahasa arti *jihad* menurut al-Qurtubi berasal dari kata *ja-ha-day* yang berarti *jadda* yakni bersungguh-sungguh dan bekerja keras. Kata *jahada* juga berarti dengan sungguh-sungguh hingga mencapai hasil yang optimal (*alghayah wa al-mubalaqah*).⁵⁹ Menurut pakar bahasa arab al-Raghib al-Asfahani dalam *al-Mufradat li gharib al-Qur'an* menuturkan bahwa jihad adalah mencurahkan

⁵⁷Yusuf Qardhawi, *Fiqh al-Jihad : Dirasah Muqaranah li Ahkamih fi falsafatihifi Dhau' al-Qur'an wa al-Sunnah*, terj. Irfan Maulana Hakim, dkk., (Bandung: Mizan, 2010) cet. 1 hal. 5

⁵⁸Gamal al-Banna, *al-Jihad*, terj. Tim Mata Air Publishing. (Jakarta: Mata Air Publishing, 2006), hal. 3

⁵⁹Muchlis M. Hanafi, et. all., *Hubungan Antar Umat Agama [Tafsir Tematik]*. (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2008), hal.132

kemampuan dalam menahan musuh. Jihad terdiri dari tigamacam : berjuang melawan musuh yang tampak, berjuang menghadapi setan dan berjuang melawan hawa nafsu. Perjuangan itu dilakukan dengan lisan dan tangan.⁶⁰

Kata jihad dalam al-Qur'an, menurut Muhammad Fu'ad Abd al-Baqiy dengan segala derivasinya sebanyak 41 kali yang terletak dalam berbagai surat yaitu: Qs. al-Baqarah [2]: 218, Qs. Ali Imran [3]: 142, Qs. al-Nisa' [4]: 95(3x), Qs. al-Maidah [5]: 35, 53, 54, Qs. al-An'am [6]: 109, Qs. al-Anfal [8]: 72, 74, 75, Qs. al-Tawbah [9]: 16, 19, 20, 24, 41, 44, 73, 79, 81, 86, 88, Qs. al-Nahl [16]: 38, 110, Qs. al-Hajj [22]: 78 (2x), Qs. al-Nur [24]: 53, Qs. al-Furqan [25]: 52 (2x), Qs. al-'Ankabut [29]: 6 (2x), 8, 69, Qs. Luqman [31]: 15, Qs. Fatir [35]: 42, Qs. Muhammad [47]: 31, Qs. al-Hujurat [49]: 15, Qs. al-Saff [61]: 11, Qs. al-Tahrim [66]: 9.⁶¹

Melalui ayat-ayat jihad dalam beberapa surah tersebut al-Qur'an menjelaskan makna jihad dengan konteks pembahasan yang beragam, namun semuanya menjelaskan bahwa jihad dalam al-Qur'an adalah perjuangan untuk mewujudkan al-salam, al-salamah, al-salah dan al-ihsan, yaitu perjuangan untuk mewujudkan perdamaian, kesejahteraan, dan perbaikan kualitas hidup sesuai dengan ajaran al-Qur'an. Perjuangan untuk mewujudkan pesan perdamaian al-Qur'an ini dinamakan al-jihad fi sabilillah atau perjuangan pada jalan Allah.⁶²

⁶⁰Al-Raghib al-Asfahani, al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an. (Beirut: Dar al-Qalam, 1412 H) hal. 208, lihat juga Chirzin, *Kontroversi Jihad di Indonesia...*, hal. 40

⁶¹Muhammad Fu'ad Abd al-Baqiy, Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz} al-Qur'an al-Karim. (Kairo: Dar al-Hadits, 1364 H), hal. 182-183

⁶²Hanafi, et. al., *Hubungan Antar Umat Agama...*, hal. 137-138

Sementara dalam al-Qur'an sendiri ada beberapa ayat jihad yang menunjuk secara langsung dengan arti *kemampuan, sungguh-sungguh, kuat, paksaan, ujian dan cobaan*.

a. Jihad Bermakna Kemampuan

Ibnu Faris dalam Mu'jam al-Maqayis fi al-Lughah mengartikan jihad dengan al-taqah, (kemampuan).⁶³ Makna ini mengandung arti bahwa seorang mujahid adalah seorang yang berjuang dengan mencurahkan segala kemampuannya. Jihad bermakna kemampuan yang secara langsung dapat dipahami dalam Qs. al-Taubah [9]: 79,

(Orang-orang munafik itu) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka azab yang pedih. (Qs. al-Taubah [9]: 79).

Makna jihad dengan arti kemampuan ini selaras dengan firman Allah yang memerintahkan manusia untuk beribadah sesuai dengan kemampuannya. Seperti yang di firmankan dalam Qs. al-Taghabun [64]: 16

Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Qs. al-Taghabun [64]: 16)

b. Jihad Bermakna Sungguh-sungguh

Makna jihad selanjutnya adalah bersungguh-sungguh. Bersungguh-sungguh adalah makna dasar dari kata jihad. Seorang yang berjihad pasti disertai dengan kesungguh-sungguhan. Dalam al-Qur'an makna jihad yang secara

⁶³Zakariya, Mu 'jam Maqayis al-Lughah., hal. 487

langsung menunjuk makna bersungguh-sungguh seperti yang terdapat dalam Qs. al-Maidah [5]: 53, yang digunakan untuk bersumpah dengan sungguh-sungguh.

Dan orang-orang yang beriman akan mengatakan: "Inikah orang-orang yang bersumpah sungguh-sungguh dengan nama Allah, bahwasanya mereka benar-benar beserta kamu?" Rusak binasalah segala amal mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang merugi. (Qs. al-Maidah [5]: 53).

Hal yang sama juga dikatakan dalam Qs. al-An'am [6]: 109,

Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan, bahwa sungguh jika datang kepada mereka sesuatu mu jizat, pastilah mereka beriman kepada-Nya. Katakanlah: "Sesungguhnya mukjizat mukjizatitu hanya berada di sisi Allah". Dan apakah yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila mukjizat datang mereka tidak akan beriman. (Qs. al-An'am [6]: 109)

Terlihat ayat diatas, jihad secara langsung dapat dipahami bermakna kesungguhan, dalam hal ini adalah bersungguh-sungguh dalam bersumpah. Selain ayat diatas, ayat yang sama juga terdapat dalam Qs. al-Nah}l [16]: 38

Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh: "Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati". (Tidak demikian), bahkan (pasti Allah akan membangkitnya), sebagai suatu janji yang benar dari Allah, akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui. (Qs. al-Nah}l [16]: 38)

c. Jihad Bermakna Paksaan

Jihad yang berarti paksaan terdapat dalam Qs. al-'Ankabut [29]: 8 dan Qs. Luqman [31]: 15,

Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Qs. al-'Ankabut [29]: 8).

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu,

maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.(Qs. Luqman [31] : 15).

Makna jihad sangatlah luas, seperti halnya digunakan untuk mengajak pada kedurhakaan dan pengabaian tuntutan agama, seperti pada kedua ayat diatas.

Terdapat derivasi ayat jihad yakni **جاهدك** /*jahadaka* kata ini, dalamayat di atas menurut para ulama bermakna paksaan, yakni paksaan dari orang tua pada anaknya untuk menyekutukan Allah.

d. Jihad Bermakna Ujian dan Cobaan

Hidup di dunia ini penuh akan cobaan, ujian, dan rintangan, olehkarena itu jihad juga bermakna ujian dan cobaan. Allah memang sengaja memberikan ujian dan cobaan untuk menguji kualitas keimanan seseorang. Di dalam al-Qur'an makna jihad yang mengarah secara langsung pada ujian dan cobaan terdapat dalam Qs. Ali-'Imran [3]: 142,

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahalbelum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad diantaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar.(Qs. Ali 'Imran [3]: 142).

Pada ayat di atas al-Maraghi menafsirkan jihad dengan kekuatan (ihtimal), gangguan/kesukaran (*al-mashaqah*), dan perlawanan yang sengit, yang terdiri dari: *Pertama*, perang untuk mempertahankan agama, keluarganya, dan meninggikan kalimat-Nya. *Kedua*, jihad jiwa yang paling tinggi adalah menahan nafsu (jihad akbar) khususnya pada usia muda. *Ketiga*, berjihad dengan harta dengan diamalkannya untuk kebaikan demi kemanfaatan umum dan agama. *Keempat*,

berjihad untuk menghindari perkara batil dan memperjuangkan perkara yang *haq*.⁶⁴

C. Pengertian Makiyyah dan Madaniyyah

Secara bahasa, kata makiyyah dan madaniyyah berasal dari kata Makkah dan Madinah. Dua kata ini kemudian mendapatkan tambahan *ya' nisbat* sehingga menjadi kata *makiyyah* dan *madaniyyah*. Dari penjelasan tersebut, secara harfiah ayat/surat makiyyah berarti ayat/surat yang “bersifat Makkah” atau “berasal dari Makkah”. Adapun ayat/surat madaniyyah berarti ayat/surat yang “bersifat Madinah” atau “berasal dari Madinah”.⁶⁵ Adapun pengertiannya secara istilah, terdapat tiga madzhab pendapat mengenai pengertian makiyyah dan madaniyyah:

1. **Berdasarkan tempat;** maksudnya, ayat/surat makiyyah adalah ayat/surat yang turun di Makkah, sedangkan ayat/surat madaniyyah adalah ayat/surat yang turun di Madinah
2. **Berdasarkan waktu;** maksudnya, ayat/surat makiyyah adalah ayat/surat yang turun sebelum Rasulullah hijrah meskipun turun di Madinah, sedangkan ayat/surat madaniyyah adalah ayat/surat yang turun setelah Rasulullah hijrah meskipun turun di Makkah.
3. **Berdasarkan sasaran (*khitab*) yang dituju;** maksudnya, ayat/surat makiyyah adalah ayat/surat yang ditujukan kepada penduduk Makkah. Adapun ayat/surat madaniyyah adalah ayat/surat yang ditujukan kepada penduduk Madinah. Dari ketiga pendapat tersebut, pendapat

⁶⁴Ahmad Mustafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi. (t.t.p: al-Mustafa al-Bab al-Halabi, 1946), juz. 4, hal. 63

⁶⁵Kadar M. Yusuf, *Studi al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2009), hal.28-29

yang paling masyhur adalah pendapat yang kedua. Namun, terdapat sedikit perbedaan pemahaman antara Al-Suyuti (w. 911 H) dan Al-Zarkasyi (w. 794 H) tentang dua dari tiga pendapat tersebut

Berdasarkan tempat, Al-Zarkasyi (w. 794 H) membedakan ayat yang turun di Madinah adalah madaniyyah dan ayat yang turun di Makkah adalah makkiyyah. Adapun ayat yang turun di tempat lain, seperti Arafah, Uhud, dan Bait al-Maqdis, tidak dikategorikan sebagai makkiyyah dan madaniyyah. Berbeda dengan Al-Zarkasyi (w. 794 H), Al-Suyuti (w. 911 H) mengkategorikan wilayah sekitar Makkah seperti Arafah, sebagai makkiyyah, dan wilayah sekitar Madinah seperti Uhud, dikategorikan sebagai madaniyyah

Berdasarkan waktu, Al-Suyuti (w. 911 H) mengkategorikan ayat yang turun ketika Rasulullah dalam perjalanan hijrah (sebelum sampai Madinah) sebagai makkiyyah. Sedangkan ayat yang turun pada peristiwa *fathu Makkah* dan peristiwa-peristiwa lain yang terjadi setelah Rasulullah sampai di Madinah, dikategorikan sebagai madaniyyah. Adapun Al-Zarkasyi (w. 794 H) tidak menjelaskan demikian.⁶⁶

Dari ketiga pendapat mengenai makkiyyah dan madaniyyah, hemat penulis, yang bisa dijadikan pijakan adalah pendapat makkiyyah dan madaniyyah berdasarkan waktu hijrah Rasulullah. Hal ini dikarenakan yang paling penting dari makkiyyah dan madaniyyah adalah fasenya, bukan tempatnya. Artinya, perbedaan fase Makkah dan Madinah memiliki kesan tersendiri bagi Rasulullah. Jika pada fase Makkah, dakwah Rasulullah terfokus pada *indzar*/ memberi

⁶⁶Bandingkan antara Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Quran*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2006), Jilid 1, hal. 49 dengan Badr al-Din Al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Quran*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2006), hal. 131

peringatan dan mengajak masuk Islam, maka pada fase Madinah, dakwah Rasulullah lebih terfokus pada tugas *risalah*, menyampaikan ajaran Islam.

Pemaknaan makkiyyah dan madaniyyah berdasarkan *khitab* ayat pun dirasa kurang relevan. Hal ini dikarenakan dalam pembahasan ulumul quran (dalam al-Burhan misalnya), meskipun ada ayat madaniyyah yang dihukumi makkiyyah karena berdasarkan *khitab*, namun dalam pembahasan mengenai pengecualian ayat-ayat makkiyyah dalam surat madaniyyah, ayat tersebut (ayat makkiyyah yang berdasarkan khitab) tidak dibahas.⁶⁷

Ayat-ayat makkiyyah turun selama 12 tahun 5 bulan dan 13 hari. Tepatnya mulai dari tanggal 17 Ramadhan hingga Rabi'ul Awwal saat usia Rasulullah menginjak 54 tahun. Perbandingan ayat-ayat yang turun di Makkah adalah 19:30 dari keseluruhan al-Quran. Adapun perbandingan ayat-ayat yang turun di Madinah adalah 11:30 dari keseluruhan al-Quran.⁶⁸

⁶⁷Dalam *al-Burhan*, meskipun QS al-Taubah: 28 dianggap ayat makkiyyah berdasarkan *khithab* ayatnya, namun dalam pembahasan ayat-ayat makkiyyah yang terdapat dalam surat madaniyyah (dalam hal ini Surat al-Taubah), QS al-Taubah: 28 ini tidak dicantumkan lagi. Lebih lanjut bandingkan antara hal 137-138 dengan hal 142 dalam, Badr al-Din Al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Quran*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2006)

⁶⁸Quraish Shihab, dkk, *Sejarah dan Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), hal.

BAB III

PEMBAHASAN

A. Tafsir ayat tentang jihad berdasarkan ayat-ayat Makiyyah

Ayat yang membicarakan tentang jihad yang tergolong makiyyah adalah :

Surah Al-An'am ayat 109

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِنْ جَاءَتْهُمْ آيَةٌ لَّيُؤْمِنَنَّ بِهَا قُلْ إِنَّمَا الْآيَةُ
عِنْدَ اللَّهِ وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَا إِذَا جَاءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ

Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan, bahwa jika datang suatu mukjizat kepada mereka, pastilah mereka akan beriman kepada-Nya. Katakanlah, "Mukjizat-mukjizat itu hanya ada pada sisi Allah." Dan tahukah kamu, bahwa apabila mukjizat (ayat-ayat) datang, mereka tidak juga akan beriman.

Sebab Turunnya Ayat 109

Ibnu jarir ath-Thabari meriwayatkan dari Muhammad bin Ka'ab al-Qurzhi, dia mengatakan bahwa Rasulullah saw. Berbicara dengan orang-orang Quraisy. Mereka berkata, "Wahai Muhammad, engkau memberitahu kami bahwa Musa

mempunyai tongkat yang dipukulkan ke batu, Isa menghidupkan orang-orang mati, dan kaum Tsamud mempunyai unta. Dengan demikian, datangkanlah kepada kami mukjizat sehingga kami bisa beriman padamu." Lalu Rasulullah saw. bersabda,

"Apa yang ingin aku datangkan untuk kalian?" Mereka berkata, jadikan bukit Shafa menjadi emas untuk kami Nabi bersabda, 'Kalau aku lakukan, apakah kalian akan membenarkanku?' Mereka berkata, 'Ya, demi Allah Lalu Rasulullah mulai berdoa, kemudian libril mendatangnya dan berkata, jika kamu mau, maka bukit itu akan menjadi emas. jika mereka tidak membenarkan apa yang ada pada Rasulullah maka Kami akan menyiksa mereka dengan siksa membinasakan. jika kamu mau, biarkan mereka sampai ada di antara mereka yang bertobat. Rasulullah saw. bersabda, Aku akan membiarkan mereka sampai ada yang bertobat dari mereka' Lalu Allah SWT menurunkan ayat ini.⁶⁹

Tafsir dan Penjelasan

Orang-orang musyrik itu bersumpah dengan nama Allah bahwa jika datang kepada mereka mukjizat dan peristiwa yang luar biasa berupa tanda-tanda alam yang mereka minta, mereka akan membenarkannya bahwa itu dari Allah SWT dan sesungguhnya kamu adalah Rasulullah. Di sini, ada isyarat bahwa mereka adalah kaum yang menentang sebab mereka sama sekali tidak menganggap bahwa Al- Qur'an adalah mukjizat. Tujuan mereka hanya ingin mengada-ada saja dalam mukjizat.

Katakanlah wahai Muhammad, kepada mereka yang menuntut mukjizat kepadamu dengan keangkuhan, kesombongan dan kekufuran mereka, bukan karena ingin mendapatkan hidayah dan petunjuk bahwa mukjizat berasal dari Allah. Dialah yang Mahakuasa atasnya. jika Dia menghendaki, Dia akan mendatangkannya untuk kalian. jika Dia menghendaki, Dia akan mengabaikan

⁶⁹Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Jakarta; Gema Insani, 2013), Jilid 4, hal 290

kalian dan tidak menurunkannya kecuali jika ada kemaslahatan di dalamnya, sebagaimana firman Allah SWT *"Tidak ada seorang rasul membawa suatu mukjizat, kecuali seizin Allah."* (al-Mu'min: 78)

Kemudian, Allah SWT berfirman kepada Nabi-Nya dan orang-orang Mukmin yang mengharapkan datangnya mukjizat yang mereka usulkan supaya mereka beriman, 'Apa yang kalian ketahui mengenai keimanan mereka?' Walaupun mukjizat-mukjizat itu benar-benar datang kepada mereka, sungguh mereka tidak akan beriman sebab ilmu Allah sebelumnya telah mengetahui ketiadaan iman mereka. Aku lebih mengetahui bahwa jika mukjizat itu datang, mereka tidak akan mengimannya, sedangkan kalian tidak mengetahuinya.

(**وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ**) kalian tidak mengetahui bahwa Kami memalingkan

hati mereka untuk mengetahui kebenaran dan keimanan dan menjauhkan penglihatan mereka dari yang haq. Kalaupun mukjizat itu hadir di hadapan mereka, mereka tidak akan beriman, sebagaimana Kami halangi mereka dari keimanan waktu dulu ketika datang kepada mereka mukjizat-mukjizat yang tidak mampu mereka tandingi, seperti Al-Qur'an. Hal itu disebabkan keberpalingan mereka dari kebenaran, sebagaimana firman Allah SWT

"Dan kalau Kami bukakan kepada mereka salah satu pintu langit, lalu mereka terusmenerus naik ke atasnya, tentulah mereka berkata, 'Sesungguhnya pandangan kamilah yang dikaburkan, bahkan kami adalah orang yang terkena sihir'" (al-Hiir: 14-15)

Orang yang tidak tunduk pada dalil-dalil aqli dan bukti-bukti ilmiah yang ada pada Al- Qur'an, ia tidak akan tunduk pada mukjizat. Kalian juga tidak tahu bahwa Kami membiarkan mereka dalam kesesatan mereka, tidak menghalangi sikap mereka yang melampaui batas, serta Kami biarkan mereka bimbang dalam

kesesatan dan bingung dengan tanda-tanda kebesaran yang mereka dengar dan lihat. Apakah itu kebenaran yang nyata atau sihir yang mengelabui?⁷⁰

Firman Allah **وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِنْ جَاءَتْهُمْ آيَةٌ لَّيُؤْمِنَنَّ بِهَا**

Dan mereka bersumpah, dengan nama Allah dengan segala kesungguhan, bahwa jika datang suatu mukjizat kepada mereka, pastilah mereka akan beriman kepada-Nya.

Allah menginformasikan tentang orang-orang musyrik bahwa mereka bersumpah dengan kalimat sumpah yang dikuatkan dan diungkapkan dengan nada begitu serius bahwa jika datang kepada mereka suatu ayat dan mukjizat yang bersifat materil dan konkrit, maka mereka akan beriman dan memercayainya.

Firman Allah

قُلْ إِنَّمَا الْآيَاتُ عِنْدَ اللَّهِ

Katakanlah, "Mukjizat-mukjizat itu hanya ada pada sisi Allah;"

Katakan wahai Muhammad kepada orang-orang musyrik itu-yang meminta supaya kamu mendatangkan kepada mereka mukjizat padahal sebenarnya permintaan mereka bukan dilandasi niat tulus dan sungguh-sungguh untuk mencari bukti petunjuk, tetapi dilatar belakangi sikap angkuh, keras kepala, dan kekafiran-, "Persoalan ayat dan mukjizat adalah otoritas mutlak Allah dan sepenuhnya terserah kepada-Nya. Apakah Allah berkehendak untuk mendatangkannya kepada kalian atau tidak, itu sepenuhnya terserah kepada kehendak-Nya'

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi "Rasulullah berbicara kepada kaum Quraisy dan menyeru mereka untuk beriman. Lalu, mereka berkata,'Wahai Muhammad, kamu mengabarkan kepada kami

⁷⁰ *ibid*

bahwa Musa memiliki mukjizat berupa sebuah tongkat yang dipergunakan untuk memukul batu, lalu memancarlah dari batu itu dua belas pancaran mata air.

Kamu juga mengabarkan kepada kami bahwa 'isa mampu menghidupkan kembali orang yang telah mati. Begitu juga, kamu mengabarkan kepada kami bahwa bangsa Tsamud diperlihatkan sebuah mukjizat berupa seekor unta betina.

Maka dari itu, coba datangkan kepada kami ayat-ayat dan mukjizat, sehingga kami membenarkan dan memercayai engkau!" Rasulullah menjawab, 'Bentuk ayat dan mukjizat seperti apakah yang kalian inginkan supaya aku datangkan?' Mereka menjawab, 'Coba jadikan Bukit Shafa menjadi emas! 'Rasulullah berkata kepada mereka, 'lika aku benar-benar melakukan hal itu, apakah kalian benar-benar akan memercayaku dan membenarkanku?' Mereka menjawab, 'Ya, demi Allah, sungguh jika kau bisa melakukan hal itu, maka kami semua benar-benar akan mengikuti engkau!'

Rasulullah pun berdiri untuk berdoa kepada Allah, memohon agar didatangkan suatu mukjizat yang diminta oleh mereka. Tiba-tiba datanglah Malaikat Jibril seraya berkata, 'Wahai Muhammad, mintalah apa saja yang kau inginkan. Jika kau memang menginginkan Bukit Shafa menjadi emas, maka akan dipenuhi. Tapi, jika permintaamu terpenuhi, lalu mereka tetap tidak mau beriman, maka Allah akan langsung mengazab mereka. Ataukah kamu biarkan mereka dan tidak usah meladeni permintaan mereka itu sehingga mereka selamat dan memiliki kesempatan untuk bertaubat bagi siapa yang mau bertaubat di antara mereka?'

Rasulullah pun menjawab, Aku lebih memilih membiarkan dan tidak meladeni permintaan mereka sehingga mereka selamat dan memiliki kesempatan untuk bertaubat bagi yang mau bertaubat di antara mereka.⁷¹

"Dan bersumpahlah mereka dengan nama Allah, sebenar-benar persumpahan jika datang kepada mereka suatu ayat, sungguh-sungguh mereka akan beriman." (pangkal ayat 109).

Demikianlah, beberapa orang pemuka kaum musyrikin di Makkah itu telah datang kepada Rasulullah s.a.w. menerangkan bahwa mereka sungguh-sungguh mau percaya kepada apa yang beliau serukan itu, asal saja beliau membawakan suatu muJizat. Kata mereka: "Isa Al-masih sudah menghidupkan orang mati! Nabi Shalih telah mengeluarkan seekor unta dari dalam batu! Maka sekarang engkau sendiripun, sebab mengaku menjadi Rasul, cobalah tunjukkan kepada kami suatu ayat (muJizat), yaitu cobalah jadikan bukit Shafa ini menjadi emas. Sebaik bukit Shafa menjadi emas, maka di waktu itu juga kami semuanya ini akan percaya kepada engkau, kami bersumpah!" (Demikian menurut riwayat Abusy Syaikh darilbnu Jarir).

Menurut lanjutan riwayat itu, Nabi s.a.w. telah menadahkan tangannya ke langit sebab percaya akan sumpah mereka. Tetapi segeralah turun Jibril memberitahukan, bahwa seketika juga permohonan itu bisa dikabulkan Allah, tetapi Nabi s.a.w. disuruh memilih satu di antara dua. Yaitu kalau permohonan itu dikabulkan oleh Allah, padahal di antara mereka masih ada yang kafir, maka semua mereka akan dimusnahkan. Atau permohonan ini tidak dikabulkan, melainkan dibiarkan dan diharapkan ada di antara mereka yang taubat, maka

⁷¹Ismail bin Umar bin Katsir, *mudah Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2017), jilid 3, hal. 117

taubat mereka akan diterima, dengan tidak perlu mengadakan muJizat. Mendengar keterangan itu, Rasulullah s.a.w. memilihlah yang kedua. Setelah beliau pilih yang kedua, turunlah ayat ini.

Rasulullah s.a.w. telah mengerti apa akibatnya kalau mereka mungkir. Sebab hal yang seperti ini telah kejadian pada ummat Nabi Shalih. Setelah unta mu'jizat itu keluar, mereka bunuh! Maka hancur-lumatlah kaum Tsamud itu disapu bersih oleh azab Allah. Maka hal seperti ini pun bisa kejadian pula pada kaum Quraisy itu. Akan ada saja kelak yang mengatakan bahwa bukit menjadi emas itu hanyalah sihir saja.

Nabi akhir zaman tidak mau ummatnya hanya percaya karena suatu keganjilan. Beliau lebih suka ummatnya memeluk agama dengan pengertian, sebab keingkaran dan kekufuran itu bukanlah dari lubuk jiwa, hanyalah dari hawa nafsu. Muhammad s.a.w. memohonkan kemenangan Agama yang abadi, bukan kemusnahan suatu ummat. Itu sebab maka dipilihnya yang kedua. Dan bukit Shafa tidak jadi menjadi emas, sehingga jika dimisalkan bukit Shafa menjadi emas, padahal bukit itu masih ada sampai sekarang, apakah yang akan kejadian dalam keadaan manusia sebagai sekarang ini? Niscaya salah satu dari dua. Pertama bukit itu menjadi berhala dan disembah lagi. Kedua bukit Shafa menjadi tambang emas, dan Makkah tidak lagi menjadi pusat peribadatan, tetapi tempat mencari kekayaan dan kemewahan!⁷²

⁷²Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1999), Jilid 3, hal 2137

Kaum musyrikin yang diuraikan sifatnya pada ayat-ayat yang lalu tetap dalam sikap mereka yang enggan beriman. Walaupun sudah silih berganti bukti yang dipaparkan, dalih penolakan selalu saja mereka tampilkan. Sungguh mengherankan janji yang mereka ucapkan di sini. Tetapi demikian itulah salah satu bentuk dari penghiasan amal buruk, yang diuraikan ayat lalu. *Mereka*, yakni kaum musyrikin itu *bersumpah*, mengukuhkan ucapan mereka *dengan* menggunakan *nama Allah* yang Maha Kuasa *dengan segala kesungguhan* dan kemampuan mereka, *bahwa* demi Allah, sungguh *jika datang kepada mereka sesnatu bukti*, yakni mukjizat apa saja yang mereka usulkan selama ini *pastilah mereka akan beriman kepada-Nya*, yakni kepada Allah dan Rasul-Nya. *Katakanlah* kepada mereka hai Nabi Muhammad: “*Sesungguhnya ayat-ayat itu*, yakni mukjizat atau keluarbiasaannya yang terjadi pada diri atau melalui seorang nabi *hanya berada di sisi Allah*, yakni berdasar kodrat dan iradat-Nya, bukan atas kehendak dan perbuatanku.” *Dan apakah yang menjadikan kamu merasa*, yakni mengetahui walau pengetahuan yang tanpa bukti, *bahwa apabila mukjizat telah datang, mereka* — dalam bacaan lain *tu'minun*, yakni kamu - *tidak beriman*.⁷³

Ayat ini turun berkenaan dengan permintaan tokoh-tokoh musyrik Mekah kepada Nabi Muhammad saw. agar memaparkan mukjizat yang bersifat inderawi sebagaimana yang pernah dipaparkan oleh Nabi Musa as., misalnya tongkatnya yang berubah menjadi ular, atau mukjizat ‘Isa as. yang mengembalikan penglihatan orang buta, atau pendengaran yang tuli tanpa obat, atau bahkan menghidupkan walau sementara orang yang telah mati. Rupanya Rasul saw. atau

⁷³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol 4, hal 246

paling tidak sahabat-sahabat beliau sangat mendambakan kiranya Allah swt. mengabulkan permintaan mereka, agar kaum musyrikin itu beriman.⁷⁴

Surah An-Nahl ayat 38

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَا يَبْعُثُ اللَّهُ مَن يَمُوتُ بَلَىٰ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Dan mereka bersumpah dengan (nama) Allah dengan sumpah yang sungguh-sungguh, "Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati." Tidak demikian (pasti Allah akan membangkitkannya), sebagai suatu janji yang benar dari-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,

جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ dengan sumpah yang mereka berusaha semaksimal

mungkin (بَلَىٰ) tidak demikian, Allah SWT pasti membangkitkan mereka. بَلَىٰ

وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا Kata *wa'd.an* dan *haqqan* adalah mashdar yang berfungsi

menguatkan yang dibaca nashab dengan fi'il yang diasumsikan berakar dari kedua mashdar ini. Yakni, *wa'ada dzaalika wa'dan wa haqqahu haqqan* (Allah SWT menjanjikan hal itu dengan sebenar-benarnya janji, menetapkan dan pasti akan ditepati).

وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ tetapi kebanyakan manusia, yaitu

penduduk Mekah, لَا يَعْلَمُونَ tidak mengetahui bahwa mereka akan dibangkitkan

kembali. Hal itu ada kalanya karena mereka tidak mengetahui tentang tuntutan hikmah yang dipertimbangkan oleh Allah SWT. Atau, disebabkan dangkalnya pandangan mereka yang melihat hanya sebatas pada sesuatu yang lazim saja, sehingga mereka berasumsi bahwa *ba'ts* adalah sesuatu yang tidak mungkin.⁷⁵

⁷⁴ *Ibid*

⁷⁵ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Jakarta; Gema Insani, 2013), Jilid 7, hal 384

Sebab Turunnya Ayat 38

Ar-Rabi' Ibnu Anas mengatakan dari Abul Aliyah, "Ada seorang musyrik yang berutang kepada seorang Muslim. Ia pun menagih. Di antara kata-kata yang ia ucapkan ketika menagih adalah, "Demi ZatYang aku harapkan setelah mati." Lalu si musyrik berkata, "Kamu mengira bahwa kamu akan dibangkitkan kembali setelah mati?! Demi Allah, sungguh Allah tidak akan membangkitkan kembali orang mati." Lalu turunlah ayat ini.⁷⁶

Tafsir dan Penjelasan

Kemudian, Allah SWT menuturkan opini sesat yang keempat dari sejumlah kesyubhatan para pihak yang mengingkari kenabian. Mereka mengatakan bahwa keyakinan tentang adanya ba'ts, hasy'n dan nasyr (dibangkitkan kembali setelah kematian dan dikumpulkan untuk menjalani hisab dan tuntutan pertanggung jawaban, di akhirat) adalah keyakinan yang batil, maka klaim kenabian juga berarti batil. Hal ini dijelaskan dalam ayat, **وَ اقْسَمُوا بِاللّٰهِ جَهْدَ اِيْمَانِهِمْ لَا**

يَبْعَثُ اللّٰهُ مَنْ يَّمُوتُ orang-orang musyrik bersumpah dengan sungguh-sungguh bahwa Allah SWT tidak membangkitkan kembali orang mati' Mereka memandang ba'ts adalah sesuatu yang tidak mungkin terjadi, mendustakan para rasul dan menyatakan bahwa informasi yang disampaikan para rasul adalah bohong karena orang yang mati sudah binasa dan lenyap.

⁷⁶ *Ibid*

Allah SWT pun menyanggah pernyataan mereka itu, **بَلَىٰ وَعَدًا عَلَيْهِ**

حَقًّا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ tidak seperti itu, tetapi pembangkitan kembali orang mati pasti akan terjadi. Allah SWT menjanjikan hal itu dengan janji yang sebenar-benarnya dan pasti akan terwujud. Akan tetapi, kebanyakan manusia, karena kebodohan mereka tentang kuasa Allah SWT, mereka menentang para rasul dan terjatuh kedalam kekafiran.⁷⁷

Firman Allah **وَ أَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَنْ يَمُوتُ**

Dan mereka bersumpah dengan (nama) Allah dengan sumpah yang sungguh-sungguh, "Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati;" Orang-orang yang musyrik kepada Allah bersumpah dan bersungguh-sungguh dalam bersumpah serta menegaskan sumpah tersebut bahwa Allah tidak akan akan membangkitkan orang yang mati. Mereka menganggap hal itu mustahil terjadi. Mereka mendustakan para rasul yang menegaskan kepada mereka adanya kebangkitan setelah kematian.

Allah telah menjawab dan mendustakan mereka dengan berfirman, **بَلَىٰ وَعَدًا عَلَيْهِ حَقًّا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ**

Tidak demikian, bahkan Allah akan membangkitkan manusia setelah kematian. Ini adalah suatu janji yang benar dan pasti terjadi. Akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui hal itu. Karena ketidak tahuan itu, mereka menyalahi para rasul dan mendustakan mereka.⁷⁸

Surah An-Nahl ayat 110

⁷⁷ Ibid

⁷⁸ Ismail bin Umar bin Katsir, *mudah Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2017), jilid 4, hal. 227

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ جَاهَدُوا وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ
مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Kemudian Tuhanmu (pelindung) bagi orang yang berhijrah setelah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan bersabar, sungguh, Tuhanmu setelah itu benar-benar Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Sebab turunnya ayat 110

(ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ) Ibnu Sa'd dalam Ath-Thabaqaat, meriwayatkan dari Umar

bin Hakam, ia berkata, "Ammar bin Yasir disiksa hingga ia tidak sadar lagi apa yang diucapkannya. Shuhaib juga disiksa hingga ia tidak sadar lagi apa yang diucapkannya. Begitu juga yang dialami oleh Abu Fukaihah, ia disiksa hingga tidak sadar lagi apa yang diucapkannya. Bilal, Amir Ibnu Fuhairah, dan sejumlah orang dari kaum Muslimin juga disiksa. Menyangkut mereka, ayat ini turun.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, Ayyasy (saudara persuan Abu fahal), fandal bin Suhail, Salamah bin Hisyam, dan Abdullah bin Salamah ats-Tsaqafi, disiksa dan dipaksa oleh kaum kafir Quraisyagar murtad. Mereka pun akhirnya dengan terpaksa dan pura-pura memberi kaum kafir Quraisy apa yang diinginkan, supaya mereka bisa selamat dari kekejaman kaum kafir Quraisy tersebut. Kemudian, mereka ikut berhijrah dan berjihad. Lalu turunlah ayat ini menyangkut mereka.

Tafsir dan Penjelasan

Selanjutnya, Allah SWT menuturkan hukum orang-orang yang tertindas di

Mekah ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا kemudian orang-orang yang berhijrah meninggalkan kampung halaman mereka di Mekah setelah orang-orang musyrik berupaya memalingkan mereka dari agama mereka. Lalu mereka berjihad

melawan orang-orang musyrik. Mereka sabar dalam beriihad melawan orang-orang musyrik. Sesungguhnya Tuhanmu (wahai Muhammad) menjanjikan mereka pertolongan, kemenangan, dan ampunan atas dosa-dosa mereka, serta rahmat bagi mereka. Jadi, Allah SWT tidak menghukum mereka setelah tobat mereka dan kesungguhan keislaman mereka.

Mereka adalah golongan lain dari orang-orang Mukmin yang tertindas di Mekah, terhina di tengah-tengah kaum mereka, dan diteror sehingga mereka pun akhirnya dengan terpaksa pura-pura kafir dengan mengucapkan kata-kata kekafiran hanya di mulut. Akhirnya mereka mampu menyelamatkan diri dengan hijrah ke Madinah meninggalkan kampung halaman, keluarga, dan harta benda mereka demi menggapai ridha dan maghfirah Allah SWT. Mereka bergabung ke dalam barisan orang-orang Mukmin, berjihad melawan kaum kafir sabar dalam menghadapi berbagai gangguan. Lalu Allah SWT menginformasikan, setelah mereka terpaksa menuruti keinginan kaum kafir Mekah dengan berpura-pura kafir, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang kepada mereka di kehidupan akhirat kelak.⁷⁹

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ جَاهَدُوا وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ
مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Kemudian Tuhanmu (pelindung) bagi orang yang berhijrah setelah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan bersabar, sungguh, Tuhanmu setelah itu benar-benar Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Ini adalah kelompok lain dari kaum Muslimin. Mereka adalah orang-orang miskin di Makkah dan direndahkan oleh kaumnya. Kaumnya sepakat untuk menimpakan penderitaan dan cobaan kepada mereka. Kemudian mereka berhasil

⁷⁹Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Jakarta; Gema Insani, 2013), Jilid 7, hal 483

melepaskan diri dari kondisi itu dengan berhijrah. Mereka meninggalkan kampung halaman, harta dan keluarga untuk menggapai keridhaan dan ampunan Allah .

Mereka lalu bergabung ke jalan orang-orang beriman, berjihad bersama mereka melawan orang-orang kafir, dan bersabar mempertahankan kebenaran. Mereka itulah orang-orang yang akan diberi ampunan atas sikap mereka itu, yaitu menerima cobaan tersebut, karena sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁸⁰

Ayat ini berbicara tentang kelompok lain dari kaum muslimin yang juga mengalami penganiayaan dan penindasan, tetapi mereka berhijrah, setelah ayat yang lalu menguraikan keadaan mereka yang tidak mampu berhijrah dan terpaksa mengucapkan kalimat kufur. *Kemudian, sesungguhnya Tuhan Pemelihara dan Pembimbingmu sebagaimana memelihara dan membimbingmu Dia juga menganugerahkan bimbingan dan pemeliharaan bagi orang-orang yang berhijrah demi menyelamatkan agama dan jiwa mereka dari penindasan yang lebih kejam lagi sesudah mereka sebelum berhijrah itu telah dianiaya guna memurtadkan mereka, kemudian mereka berjihad mempertahankan keyakinan serta nilai-nilai Ilahi yang mereka anut dengan segala daya yang mereka miliki dan juga dalam saat yang sama mereka bersabar dalam mengemban tugas-tugas keagamaan lagi tabah menghadapi rintangan hingga akhir umurnya. Sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu yakni sesudah hijrah dan amal-amal saleh yang mereka lakukan itu benar-benar Maha Pengampun atas kesalahan-kesalahan mereka lagi Maha*

⁸⁰Ismail bin Umar bin Katsir, *mudah Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2017), jilid 4, hal 276

Penyayang sehingga tidak menghukum mereka atas kesalahan atau pelanggaran yang mereka lakukan atas dasar paksaan dan juga atas kesalahan-kesalahan lainnya yang tertutupi dengan amal-amal saleh serta taubat kepada-Nya.

Ayat ini turun berkenaan dengan sejumlah kaum muslimin yang dianiaya seperti halnya ‘ Ammar Ibn Yasir sehingga mereka terpaksa mengucapkan kalimat kufur, lalu setelah itu berhasil mengungsi dengan berhijrah dari Mekah.

Kata (ثُمَّ) *tsumma/kemudian* pada awal ayat di atas berfungsi menggambarkan betapa jauh derajat dan perbedaan antara mereka yang dibicarakan oleh ayat ini dengan orang-orang yang tidak mengalami hal serupa. *Demikian al-Baq’a*.
Sedang kata *tsumma/kemudian* yang kedua mengisyaratkan betapa jauh perbedaan keadaan mereka yang sebelum ini ditindas dan terpaksa menerima penganiayaan tetapi kini tampil mempertahankan diri dan keyakinan mereka.

Kata (جَاهِدُوا) *jahadu/berjihad* yang dimaksud oleh ayat ini bukan dalam arti mengangkat senjata, karena ayat ini turun di Mekah sebelum adanya izin berperang. Izin berperang baru turun di Madinah melalui firman Allah: “*Telah diizinkan (berperang/mengangkat senjata) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya, dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuasa menolong mereka*” (QS. al-Hajj [22]: 39). Makna kata *jahadu* itu adalah mengerahkan semua tenaga dan pikiran untuk mencegah gangguan kaum musyrikin serta maksud buruk mereka. Dalam QS. al-Furqan [25]: 52 dinyatakan bahwa: “*Maka janganlah engkau taat mengikuti orang-orang kafir dan berjihadlah terhadap mereka dengan al-Qur ’an dengan jihad yang besar.* Kata

berhijrah pun, di sini, bukannya hijrah ke Madinah, tetapi hijrah ke Habasyah/Etiopia, yang terjadi pada tahun kelima dari kenabian yakni sekitar delapan tahun sebelum Nabi Muhammad saw. berhijrah ke Madinah.

Kata (فَتَنُوا) *futinu* terambil dari kata (*fatana*) yang pada mulanya berarti “membakar” seperti “membakar emas untuk mengetahui kadar kualitasnya”. Kata tersebut digunakan al-Qur’an dalam arti “memasukkan ke neraka” atau dalam arti “siksaan ” seperti dalam QS. adz-Dzariyat [51]: 13-14.⁸¹

"Kemudian itu, sesungguhnya Tuhan engkau terhadap orang-orang yang berhijrah, sesudah mereka diberi cobaan, kemudian itu mereka bersungguh-sungguh dan sabar. Sesungguhnya Tuhan engkau, sesudah begitu, adalah Maha Pengampun, Maha Penyayang." (ayat 110)'.

Bacalah dengan seksama ayat ini. Ini menunjukkan betapa hebatnya perjuangan di antara Tauhid dengan Syirik, Iman dengan Kufur, di negeri Makkah pada waktu itu. Orang-orang musyrik tegak pada pendirian yang salah, dengan hati dan mata dan telinga yang telah dicap Tuhan. Orang-orang Muslim yang lemah penghidupannya yang miskin tetapi setia memegang iman telah dianiaya oleh Quraisy sampai perempuanpun dibunuh, yang laki-laki diseret-seret di pasir panas, malahan ada yang dipaksa memaki-maki Nabi dan memuji berhala mereka , sebagai 'Ammar bin Yasir itu. Namun Rasulullah s'a.w. selalu memberikan semangat kepada para pengikut beliau agar tabah menghadapi penderitaan pahit itu, jangan sampai ada yang "menyeberang" karena mengharapkan kehidupan dunia. Sampai, Abu sufyan sendiri, musuh besar Islam waktu itu. (Kemudian masuk Islam). mengakui kekagumannya di hadapan Herclus Raja Romawi yang

⁸¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol 7, hal 110

memerintah negeri Syam bahwa menurut setahunya belum pernah pengikut Muhammad itu yang kembali kepada agamanya yang lama, betapa pun Penderitaan mereka.⁸²

Maka datanglah perintah Hijrah dari negeri kufur itu ke negeri Habsyi dua kali dan akhirnya ke Madinah, sesudah mereka mendapat berbagai cobaan, Mereka pun hijrah, meninggalkan kampung halaman dan rumah tangga dan harta benda, pergi dengan lolos tidak mempunyai apa-apa ke tempat kediaman baru, kecuali hanya Iman. Di antaranya termasuk Bilal itu sendiri. Khabbab, 'Ammar bin Yasir yang ibunya sebagai syahid pertama karena keyakinan. Mereka bersungguh-sungguh memelihara iman mereka dan mengerjakan ibadat dan mereka pun sabar menderita. Dengan kontan Tuhan janjikan, bahwa kalau sudah sampai demikian halnya tak ayal lagi, Tuhan pasti memberi ampun mereka, kalau ada dosa berkecil-kecil. sebab Tuhan adalah Maha Pengampun. Dan Tuhan pasti sayang kepada mereka. sebab Tuhan Maha Penyayang. Kebahagiaan jiwa pasti mereka terima di dunia dan sambutan mulia dari Tuhan pasti akan mereka terima pula di akhirat.⁸³

Surah Al-Ankabut ayat 69.

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik

Tafsir dan Penjelasan

⁸²Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1999), Jilid 5, hal 3974

⁸³*Ibid*

Setelah menjelaskan akhir kehidupan orang-orang kafir; Allah SWT lantas menjelaskan akhir kehidupan orang-orang Mukmin dalam ayat berikutnya,

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَهُمْ صُبُلًا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Barangsiapa yang berusaha keras melakukan ketaatan, menolong agama Allah SWT serta memerangi para musuh Allah SWT yang mendustai kitab dan Rasul- Nya niscaya Allah SWT akan memberinya petunjuk dan membimbingnya menuju surga, menempuh jalan kebahagiaan, serta kebaikan di dunia dan di akhirat. Hal ini seperti dinyatakan dalam ayat "*Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah akan menambah petunjuk kepada mereka dan menganugerahi ketakwaan mereka.*" (Muhammad: 17)⁸⁴

Firman Allah , وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَهُمْ صُبُلًا , Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhoan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Orang-orang dalam ayat ini adalah Rasulullah , sahabat-sahabat beliau, dan pengikutnya hingga Hari Kiamat. Orang-orang diantara mereka yang berjihad di jalan Allah pasti akan ditunjukkan Allah jalan-jalan-Nya dan pintu-pintu kebaikan yang diridhai-Nya, baik di dunia maupun akhirat.

Abbas al-Hamdaniy berkata, "Orang-orang yang mengamalkan apa yang mereka ketahui pasti ditunjuki Allah hal-hal yang belum ia ketahui' Ahmad bin Abu al-Hawdri berkata, 'Aku menyampaikan hal itu kepada Abu Sulaiman ad-Daraniy yang ternyata menyukainya." Abu Sulaiman berkata, "Tidak dibolehkan bagi seseorang yang mendapatkan ilham untuk mengerjakan suatu kebajikan menjalankannya secara langsung sampai ia mengetahui landasan agamanya. Jika

⁸⁴Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Jakarta; Gema Insani, 2013), Jilid 11, hal. 62

ia sudah mengetahui landasannya, barulah ia boleh mengerjakannya dan hendaklah ia memuji Allah , hingga amalan itu sejalan dengan apa yang terbetik di hatinya.

Firman Allah , **وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ** , *Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik.* Allah sangat mencintai orang-orang yang berbuat ihsan. Di antara bentuk ihsan yang terbaik adalah ketika seseorang bersikap baik kepada orang yang jahat kepadanya. Jadi, ia tidak hanya berbuat baik kepada orang yang baik kepadanya.⁸⁵

Setelah mengecam kaum musyrikin dan menjanjikan siksa neraka buat mereka, ayat di atas memuji kaum mukminin dan menjanjikan jalan kemudahan dan kebahagiaan buat mereka.

Ayat di atas bagaikan menyatakan: Orang-orang yang Kami uji, tetapi enggan berjihad, dan bermujahadah, tetapi mengikut hawa nafsu mereka dan berfoya-foya dalam kelezatan dunia, mereka itu mendapat nista dan siksa. ***Dan orang-orang yang berjihad*** mengarahkan kemampuannya dan secara bersungguh-sungguh memikul kesulitan sehingga jihad mereka itu berada ***pada sisi Kami***, karena mereka melakukannya demi Allah, maka ***pasti Kami tunjuki mereka jalan-jalan Kami***, yakni Kami mengantar mereka menuju aneka jalan kedamaian dan kebahagiaan. ***Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta*** yakni membantu, melimpahkan rahmat dan kasih sayang buat ***al-muhsinin*** yakni orang-orang yang selalu berbuat kebajikan.

⁸⁵Ismail bin Umar bin Katsir, *mudah Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2017), jilid 5, hal 273

Seperti antara lain penulis kemukakan ketika menafsirkan surah al-Fatihah, bahwa kata **hidayah** dalam berbagai bentuknya jika tidak disertai dengan kata **ila**, maka itu berarti memberi kemampuan bagi obyek untuk melaksanakan petunjuk dimaksud. Atau dengan kata lain, memberinya hidayah taufik sehingga mengantarnya - bukan sekadar menunjukinya - menuju arah yang dituju. Demikian jugalah yang dimaksud ayat di atas.

Kata (**فِينَا**) **fina** terdiri dari kata **fi** yang mengandung makna wadah dan **na** yang merupakan kata ganti yang menunjuk Allah swt. Penggunaan kata **fi** dalam arti di atas memberi kesan bahwa jihad mereka itu, mereka lakukan demi karena Allah, sehingga “tempat” yang ditujunya adalah Allah, dan Allah swt. **menempatkan** usaha mereka itu dalam wadah yang terpelihara, sehingga mereka akan menemukan hasilnya pada waktu yang sesuai.⁸⁶

"Dan orang-orang yang berjihad untuk Kami, sesungguhnya mereka akan Kami beri petunjuk jalan-jalan Kami." (pangkal ayat 69)' Artinya ialah bahwa Allah memberikan jaminan kepada barang siapa saja yang telah menyediakan dirinya menempuh jalan Allah. Mereka tidak berfikir bersimpang-siur lagi. Tujuan mereka hanya satu: Allah! , Segala sesuatu yang rasa akan merintang telah ditinggalkannya dan fikirannya telah bulat! oleh karena keyakinan yang telah bulat itu mereka pun mulai melangkahakan kaki. Mereka pun mulai berjuang,bersungguh-sungguh. Bukit betapa pun tinggi, mereka daki, Lurah betapa pun curam, mereka turuni. Laut berapa pun dalam, mereka renangi, seluruh, tenaga, seluruh fikiran, seluruh akal budi, mereka tumpahkan untuk mencari

⁸⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol 10, hal 545

keridhaan Allah. Mereka tahu bahwa jalan ini tidak mudah, Mereka tahu halangannya banyak, rintangannya bukan sedikit. Tetapi mereka pun tahu bahwa waktu untuk hidup ini hanya sedikit. Kalau mereka lalai, waktu itu akan habis dan mana yang telah habis tidak dapat dikembalikan lagi. Sebab itu mereka kerja keras,-mereka bersungguh-sungguh. Kadang-kadang banyak bahaya yang mereka jumpai ditengah jalan,namun mereka jalan terus. Itulah yang bernama berjihad! Mereka ingin mengisi hidup di dunia itu jangan sampai kosong!.

Dengan modal ketulusan hati itulah mereka mulai melangkah maju ke muka. Kepada mereka Tuhan berjanji” *Sesungguhnya mereka akan Kami beri petunjuk jalan-jalan Kami.*”

Karena jiwanya yang telah terbuka itu, meskipun tadinya jalan itu belum diketahuinya, jiwanya yang telah terbuka, yang tulus dan ikhlas, yang bertauhid dan berma, rifat, yang husnuzh-zhann (berbaik sangka) kepada Allah, maka Allah sendirilah yang menunjukkan jalan-jalan itu Tangan allah sendiri yang akan menuntutnya.

Kemudian itu diujung ayat diperingatkan lagi oleh Tuhan Supaya petunjuk jalan itu senantiasa diberikan. *"Dan sesungguhnya Allah benar-benarlah bersama orang-orang yang selalu berbuat baik"*(ujung ayat69).⁸⁷

Hendaklah kita perhatikan pertalian suku ayat pertama dengan suku ayat kedua. Yang pertama haruslah diingat bahwa amal usaha yang kita hadapi itu hendaklah benar-benar dikerjakan ikhlas karena Allah. Kalau amal tidak ikhlas karena Allah, semangat BERJIHAD tidaklah akan tumbuh. Keikhlasan hati yang

⁸⁷Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*,(Pustaka Nasiaonal PTE LTD Singapura, 1999) , Jilid 7, hal 5473

diiringi dengan" jihad, yaitu dengan kerja keras, bersemangat, tidak mengenal bosan, bahkan kalau perlu berkorban, entah kurban harta, sampai kesediaan mengurbankan jiwa sekalipun, pastilah akan membukakan pintu petunjuk dari Allah. Di suku kedua diperintahkan pula bahwa selalu Allah adalah menyertai orang-orang yang muhsin. yaitu orang yang selalu menjaga agar mutu amalannya selalu baik dan diperbaiki lagi, dipertinggi mutunya, dibuat lebih sempurna.

Fudhail bin 'lyadh, mempertalikan di antara ikhlas dengan ihsan. Ikhlas ialah memperbaiki niat sejak semula, agar beramal benar-benar karena Allah dan bersedia berjihad untuk itu. Ihsan ialah membuat lebih baik, yaitu lebih tepat menurut sunnah yang digariskan oleh Nabi s.a.w . bagaimana pun ikhlasnya suatu niat, kalau tidak diperjuangkan atau dibuat jadi Jihad, percumalah ikhlas itu. Bagaimanapun ikhlas dan jihad, kalau tidak diatur yang sesuai dengan Sunnah Nabi, percuma jugalah pekerjaan atau amalan yang kita kerjakan itu. Kalau ketiganya telah berkumpul dalam gerak hidup seseorang yang beriman, jalan yang tadinya gelap, pastilah akan diberi terang oleh Allah.⁸⁸

Surah Al-Furqon ayat 52

فَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا

Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al Quran dengan jihad yang besar.

Tafsir dan Penjelasan

⁸⁸*Ibid*

Di dalam *Shahihain* disebutkan "Saya diutus untuk kulit merah dan hitam." Maksudnya untuk selain Arab dan untuk orang Arab.

Di dalam *Shahihain* juga disebutkan Nabi Muhammad saw. diutus untuk kaumnya secara khusus dan untuk seluruh manusia secara umum. Keuniversalan pengutusanmu untuk seluruh umat manusia, agar Kami berikan kepadamu wahai Nabi pahala yang banyak dan balasan yang luas. Karena itu, yang harus kamu lakukan adalah bersungguh-sungguh dan sabar jangan sampai kamu enggan berdakwah hanya karena mereka berpaling dari ajakanmu.

Oleh karena itu, Allah SWT berfirman, **فَلَا تُطِيعِ الْكُفْرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا**

كَبِيرًا

janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir atas ajakan mereka baik itu sekadar mujamalah (basabasi) atau menyetujui pendapat maupun madzhab mereka, dan berjihadlah melawan mereka dengan senjata baik itu materi maupun akal yaitu Al-Qur'an, dengan jihad yang mencakup segala cara tanpa main-main, yang sesuai dengan kesempatan yang kami miliki, sebagaimana firman Allah SWT "*Berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka.*" (at-Taubah: 73), jihad yang besar adalah jihad yang tidak dicampuri oleh sikap lemah.⁸⁹

Jika Allah menghendaki, Dia akan mengutus seorang pemberi peringatan untuk setiap negeri yang akan mengajak mereka pada agama Allah. Akan tetapi, Allah hanya mengutus seorang Muhammad sebagai rasul untuk seluruh penduduk

⁸⁹Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Jakarta; Gema Insani, 2013), Jilid 10, hal 97

bumi serta menyuruhnya untuk menyampaikan al-Qur'an. Itulah sebabnya, dalam

lanjutan ayat ini, Allah berkata kepada Nabi **فَلَا تُطِيعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ**

جِهَادًا كَبِيرًا

Maka janganlah engkau taati orang-orang kafir, dan berjuanglah terhadap mereka dengannya (al-Qur'an) dengan (semangat) perjuangan yang besar.

Menurut Ibnu Abbas, makna **وَجَاهِدْهُمْ بِهِ** adalah, "Hadapilah orang-orang kafir itu dengan al-Qur'an." Ayat lain yang memiliki makna serupa adalah surah *al-an'am* ayat 19, Selanjutnya, Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk berjihad menghadapi orang-orang kafir dan munafik. Dalam surah *at-taubah* ayat 73

Wahai Nabi! Berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah neraka Jahanam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.⁹⁰

Al-Biqā'i yang menjadikan ayat yang lalu berbicara tentang al-Qur'an menjadikan ayat ini sebagai salah satu penguat pendapatnya itu. Ulama tersebut menghubungkannya dengan ayat lalu dengan menyatakan bahwa kekerasan kepala kaum musyrikin yang menuntut diturunkannya malaikat untuk mendukung Rasul saw., boleh jadi melahirkan kecenderungan di hati sementara orang tentang wajarnya permintaan itu dikabulkan demi keislaman mereka, maka terlebih dahulu pertama kali diisyaratkan bahwa dukungan Nabi Harun as. kepada Nabi Musa as. tidak membawa hasil apa-apa ketika mereka menghadapi Fir'aun dan orang-orang Mesir (ayat 35-36) dan bahwa untuk meyakinkan orang-orang yang ragu, yang dibutuhkan adalah mukjizat dan ini pun telah dipaparkan melalui

⁹⁰Ismail bin Umar bin Katsir, *mudah Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2017), jilid 5, hal 44

ayat-ayat al-Qur'an, yang telah dianekaragamkan pada setiap waktu, tempat dan penjelasan sebagaimana disebut pada ayat yang lalu, maka ayat 52 di atas mengisyaratkan bahwa tidak dikabulkannya permintaan kaum musyrikin di atas justru karena adanya hikmah yang diketahui oleh Allah swt.⁹¹

Pada ayat di atas Allah berfirman: ***Sekiranya Kami menghendaki*** — tetapi ini Kami tidak kehendaki — sebagaimana dipahami dari kata ***law*** pada awal ayat ini, ***Sekiranya Kami menghendaki, niscaya Kami pasti mengutus kepada setiap negeri seorang pemberi peringatan*** baik dengan mengutus malaikat maupun manusia atau siapa pun seperti halnya Kami membagi-bagi hujan di daerah yang berbeda-beda. Itu sungguh mudah bagi Kami karena kekuasaan dan kerajaan mutlak adalah milik Kami semata, sebagaimana Kami sebutkan sejak semula (ayat 2). Memang kalau itu terjadi engkau — wahai Nabi Muhammad — tidak akan memikul beban yang sangat berat, tetapi Kami tidak menghendaki hal tersebut karena Kami ingin menganugerahkan kepadamu penghormatan terbesar kepadamu dengan mengutusmu kepada seluruh alam. ***Maka-*** karena itu, tunaikanlah misimu dan ***janganlah engkau menaati*** yakni mengikuti hawa nafsu ***orang-orang kafir*** dan ***berjihadlah menghadapi mereka dengannya*** yakni dengan al-Qur'an ***dengan jihad yang besar***, yakni dengan jalan menjelaskan hakikat ajaran al-Qur'an, menonjolkan keistimewaannya, menampik dalih-dalih yang bermaksud melemahkannya serta menampilkan dalam bentuk keteladanan keunggulan ajarannya.⁹²

⁹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol 9, hal 495

⁹²*Ibid*

Thabathaba'i menjelaskan bahwa ayat-ayat ini bagaikan menyatakan: Kalau perumpamaan risalah Ilahiah dan ajaran agama dalam hal menyingkap tabir kejahatan dan kelengahan yang menyelubungi jiwa manusia, serta penampakannya terhadap kebenaran dan peranannya dalam memaparkan bukti-bukti — kalau itu semua — serupa dengan matahari dalam membuktikan adanya bayangan yang terbentang serta penghapusan bayangan itu atas kehendak Allah, dan serupa pula dengan matahari dalam kaitannya dengan malam dan penghentian aktivitas atau serupa dengan hujan dalam peranannya menghidupkan tanah yang gersang, serta memberi minum binatang ternak dan manusia yang haus — kalau itu semua serupa — sedang Kami telah mengutusmu untuk penduduk semua negeri, maka janganlah engkau mengikuti orang-orang kafir, karena mengikuti mereka merupakan pembatalan ketentuan umum yang ditetapkan Allah di atas — dalam hal pemberian petunjuk. Curahkanlah semua kemampuanmu untuk menyampaikan risalah dan menyempurnakan hujjah, melalui al-Qur'an yang mengandung ajakan yang benar, serta berjihadlah dengan jihad yang besar. Demikian Thabathaba'i.

Kata (بِهِ) *bihi/dengannya* pada firman-Nya: (وَجَاهِدْهُمْ بِهِ) *wajahidhum*

bihi/ berjihadlah menghadapi mereka dengannya, merujuk kepada al-Qur'an yakni *dengan al-Qur'an*. Atas dasar itu sehingga Sayyid Quthub pun mendukung pendapat ulama yang mengatakan bahwa ayat 50 yang berbicara tentang penganekaragaman adalah penganekaragaman ayat-ayat al-Qur'an, bukan air hujan yang turun dari langit.

Ayat ini menggarisbawahi pentingnya berdakwah dalam menghadapi lawan-lawan agama. Tuntunan ayat ini sangat relevan dewasa ini, karena kini informasi merupakan senjata yang paling ampuh untuk meraih kemenangan sekaligus alat yang sangat kuat untuk mendiskreditkan lawan. Sekian banyak tuduhan dan kesalahpahaman tentang Islam yang harus dibendung melalui informasi yang benar serta keteladanan yang baik. Agaknya dapat dikatakan bahwa berjihad dengan al-Qur'an dalam pengertian yang penulis kemukakan di atas jauh lebih penting untuk dipersiapkan dan dilaksanakan daripada berjihad dengan senjata. Karena setiap saat kita menghadapi informasi, dan tidak setiap saat kita menghadapi musuh dengan senjata. Banyak yang dapat ikut membela dengan senjata — bahkan boleh jadi — ada non muslim yang bersedia ikut, jika kebetulan lawan yang menyerang itu adalah lawan politiknya pula. Tetapi berjihad dengan al-Qur'an hanya dapat dilakukan oleh yang percaya kepada al-Qur'an sekaligus memahaminya dengan baik. Sungguh menghadapi lawan-lawan yang bermaksud memutar balikkan fakta, atau bahkan yang tidak memiliki pengetahuan atau menyalahpahami ajaran jauh lebih berat daripada pertempuran dengan senjata. Sungguh tepat ayat di atas menamai jihad dengan al-Qur'an dengan *jihad yang besar*.

Ayat ini juga menjadi bukti bahwa jihad tidak selalu berkaitan dengan mengangkat senjata. Ayat ini turun ketika Nabi Muhammad saw. Masih berada di Mekah, dalam situasi umat Islam masih sangat lemah, belum memiliki kekuatan fisik, namun demikian beliau diperintahkan untuk berjihad, dalam arti mencurahkan semua kemampuan menghadapi kaum musyrikin dengan kalimat-

kalimat yang menyentuh nalar dan kalbu, bukan dengan senjata yang melukai fisik atau mencabut nyawa.⁹³

Ilmu Allah Ta'ala yang meliputi segala ruang dan segala waktu itu telah menentukan bahwa tidak perlu lagi untuk setiap desa seorang Rasul. Rasul yang seorang ini sudahlah menjadi pilihan (mushtafaa) untuk seluruh dunia. Kalau setiap satu desa disediakan satu utusan, niscaya kaliber ukuran jiwa "Nabi Desa" itu hanya sebesar desa itu pula. Timbulnya ayat ini adalah sebagai sanggahan kepada orang-orang desa yang berjiwa kecil, yang megah dengan desanya, lalu tidak mau tahu dengan kebesaran Rasul s.a.w. Islam bukanlah untuk mempersempit daerah untuk hidup, tetapi memperluas medan untuk jihad. Apakah lagi kian seabad demi seabad, dunia ini pun telah kecil karena hubungan tambah mudah.

Maka datanglah ayat 52, sebagai perangsang penghasung kepada Rasul utama untuk dunia itu. Muhammad s.a.w. "Jangan engkau tunduk kepada orang-orang kafir itu."

Artinya, jangan engkau bimbang, ukuranmu bukan ukuran desa, engkau adalah rahmat untuk seluruh Alam; "Teruskan jihad dan perjuangan ini, dan senjata yang akan engkau pakai dalam perjuangan yang engkau tempuh itu tidak lain ialah al-Quran itu sendiri."

Al-Quran Wahyu Ilahi. Kalamullah, untuk seluruh dunia. Berjuanglah engkau dengan semangat yang besar menegakkan al-Quran itu selama hayatmu

⁹³*Ibid*

dikandung badan, dan jika pun datang waktunya panggilanKu, engkau mati, namun suara al-Quran itu akan terus membahana di atas permukaan bumi.⁹⁴

Maka amatlah berkesan ayat 52 ini, wahyu kepada Muhammad s.a.w., tetapi besar kesannya atas jiwa kita sebagai penyambut waris Muhammad. Kita pun mempunyai tugas melanjutkan jihad dengan al-Quran ini, jihad yang besar. Jihad yang tidak mengenal lelah. Apabila kita renungkan dengan seksama, sadailah kita akan nilai hidup kita dan mission suci (Tugas Suci) kita sebagai Muslim dalam alam ini. Sebagaimana kata seorang penyair: *Tegaklah memperjuangkan keyakinanmu dalam hidup ini, karena hidup itu ialah keyakinan dan perjuangan.*⁹⁵

Surah Luqman ayat 15

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

Tafsir dan Penjelasan

Kemudian Allah SWT memberikan syarat yang membatasi kepatuhan kepada kedua orang tua, yaitu tidak boleh patuh kepada keinginan kedua orang

⁹⁴Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1999), Jilid 7, hal 5046

⁹⁵*Ibid*

tua yang keinginan itu melanggar hak-hak Allah SWT. **وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ**

أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا jika kedua orang

tuamu berusaha memaksa dan mendesak kamu untuk mengikuti agama mereka berdua yang sesat, menyekutukan sesuatu dengan-Ku dan menyembah yang lain di samping Aku, yang kamu tidak memiliki pengetahuan tentangnya, janganlah kamu ikuti kemauan mereka berdua itu, janganlah kamu menurutinya, dan janganlah kamu mematuhi perintah keduanya untuk berbuat syirik atau maksiat, Karena sesungguhnya tidak ada kepatuhan kepada makhluk untuk bermaksiat dan durhaka kepada Sang Khaliq.

Yang dimaksud dengan penafian dan peniadaan pengetahuan dalam ayat ini, **مَا**

لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ adalah menafikan sekutu, yaitu memaksamu untuk

menyekutukan dengan-Ku sesuatu yang bukan apa-apa, yaitu berhala dan arca.

Karena Allah SWT Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya.

Firman Allah

وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Ketidak patuhanmu kepada keinginan kedua orang tuamu yang memaksa

kamu untuk berbuat syirik dan maksiat jangan sampai menghalangi kamu untuk tetap mempergauli keduanya di dunia dengan baik dan patut dengan cara tetap berbuat baik kepada keduanya, memberi keduanya bantuan finansial ketika membutuhkan, memenuhi kebutuhan pangan dan sandang keduanya, merawat keduanya ketika sakit dan membawanya pergi berobat, menguburkannya ketika

meninggal, menjaga hubungan baik dengan teman keduanya, serta melaksanakan janji keduanya.

kata **مَعْرُوفًا** maksudnya adalah mempergauli dengan baik dan patut sesuai dengan nilai-nilai kemuliaan dan kehormatan harga diri, atau mempergauli secara baik dengan akhlak mulia, kesantunan, lapang dada, memberikan pertolongan dan bantuan.

Kata **فِي الدُّنْيَا** (di dunia) adalah bertujuan untuk menumbuhkan rasa ringan dalam mempergauli keduanya dengan baik karena hanya beberapa hari dan beberapa tahun saja yang akan cepat berlalu dan berakhir. Mempergauli dengan cara yang makruf di sini maksudnya adalah cara-cara yang disukai dan direstui oleh syara' serta sesuai dengan nilai-nilai kemuliaan, kemurahan hati dan kehormatan harga diri dalam memenuhi kebutuhan makan dan sandang keduanya serta berbuat baik kepada keduanya dalam hal ucapan dan perbuatan.⁹⁶

Firman Allah

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, Sekalipun kedua orang tuamu berupaya sekeras-kerasnya

⁹⁶Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Jakarta; Gema Insani, 2013), Jilid 11, hal 169

membuatmu mengikuti agama (syirik) mereka, maka janganlah mengabdikan mereka.⁹⁷

Setelah ayat yang lalu menekankan pentingnya berbakti kepada ibu bapak, maka kini diuraikan kasus yang merupakan pengecualian menaati perintah kedua orang tua, sekaligus menggarisbawahi wasiat Luqman kepada anaknya tentang keharusan meninggalkan kemusyrikan dalam bentuk serta kapan dan di mana pun. Ayat di atas menyatakan: ***Dan jika keduanya*** — apalagi kalau hanya salah satunya, lebih-lebih kalau orang lain — bersungguh-sungguh ***memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu***, apalagi setelah Aku dan rasul-rasul menjelaskan kebatilan mempersekutukan Allah, dan setelah engkau mengetahui bila menggunakan nalarmu, ***maka janganlah engkau mematuhi keduanya***. Namun demikian jangan memutuskan hubungan dengannya atau tidak menghormatinya. Tetapi tetaplah berbakti kepada keduanya selama tidak bertentangan dengan ajaran agamamu, ***dan pergaulilah keduanya di dunia*** yakni selama mereka hidup dan dalam urusan keduniaan — bukan akidah — ***dengan*** cara pergaulan yang ***baik***, tetapi jangan sampai hal ini mengorbankan prinsip agamamu, katena itu perhatikan tutunan agama ***dan ikutUah jalan orangyang*** selalu ***kembali kepada-Ku*** dalam segala urusanmu, karena semua urusan ^ dunia kembali kepada-Ku, ***kemudian hanya kepada-Ku-lah*** juga di akhirat nanti — bukan kepada siapa pun selain-Ku — ***kembali kamu*** semua, ***maka Kuberitakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan*** dari kebaikan dan keburukan, lalu masing-masing Ku-beri balasan dan ganjaran.

⁹⁷Ismail bin Umar bin Katsir, *mudah Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2017), jilid 5, hal 316

Kata (جَاهِدَاكَ) *jdhadaka* terambil dari kata *juhd* yakni *kemampuan*.

Patron kata yang digunakan ayat ini menggambarkan adanya upaya sungguh-sungguh. Kalau upaya sungguh-sungguh pun dilarangnya, yang dalam hal ini bisa dalam bentuk ancaman, maka tentu lebih-lebih lagi bila sekadar himbauan, atau peringatan.

Yang dimaksud dengan (مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ) *ma laisa laka bihi*

‘ilm/yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, adalah tidak ada pengetahuan tentang kemungkinan terjadinya. Tiadanya pengetahuan berarti tidak adanya obyek yang diketahui. Ini berarti tidak wujudnya sesuatu yang dapat dipersekutukan dengan Allah swt. Di sisi lain, kalau sesuatu yang tidak diketahui duduk soalnya — boleh atau tidak — telah dilarang, maka tentu lebih terlarang lagi apabila telah terbukti adanya larangan atasnya. Bukti bukti tentang keesaan Allah dan tiadanya sekutu bagi-Nya terlalu banyak, sehingga penggalan ayat ini merupakan penegasan tentang larangan mengikuti siapa pun — walau kedua orang tua — dan walau dengan memaksa anaknya mempersekutukan Allah.

Kata (مَعْرُوفًا) *ma ‘riifan* mencakup segala hal yang dinilai oleh masyarakat baik, selama tidak bertentangan dengan akidah Islamiah. Dalam konteks ini diriwayatkan bahwa Asma’ putri Sayyidina Abu Bakr ra. pernah didatangi oleh ibunya yang ketika itu masih musyrikah. Asma’ bertanya kepada Nabi bagaimana seharusnya ia bersikap. Maka Rasul saw. Memerintahkannya

untuk tetap menjalin hubungan baik, menerima dan memberinya hadiah serta mengunjungi dan menyambut kunjungannya.⁹⁸

"Dan jika keduanya mendesak engkau bahwa hendak mempersekutukan Daku dalam hal yang tidak ada ilmu engkau padanya." (pangkal ayat 15).

Ilmu yang sejati niscaya diyakini oleh manusia. Manusia yang telah berilmu amat payah buat digeserkan oleh sesamanya manusia kepada sesuatu pendirian yang tidak berdasar ilmiah. Bahwa Allah itu adalah Esa, adalah puncak dari segala ilmu dan hikmat. Satu waktu seorang anak yang setia kepada orang tuanya akan didesak, dikerasi, kadang-kadang dipaksa oleh orang tuanya buat mengubah pendirian yang telah diyakini. Sekarang terjadi ibu-bapak yang wajib dihormati itu sendiri yang mengajak agar menukar ilmu dengan kebodohan, menukar Tauhid dengan syirik. Tegas-tegas dalam ayat ini Tuhan memberikan pedoman: *"Janganlah engkau ikuti keduanya."*

Tentu timbul pertanyaan, "Apakah dengan demikian si anak bukan mendurhaka kepada orang tua?"

Jawabnya sudah diteruskan oleh Tuhan pada lanjutan ayat: *"Dan pergaulilah keduanya di dunia ini dengan sepatutnya."* Artinya ialah bahwa keduanya selalu dihormati, disayangi, dicintai dengan sepatutnya, dengan yang ma'ruf. Jangan mereka dicaci dan dihina, melainkan tunjukkan saja bahwa dalam hal akidah memang berbeda akidah engkau dengan akidah beliau. Kalau mereka sudah tua, asuh jugalah mereka dengan baik. Tunjukkan bahwa seorang Muslim adalah seorang budiman tulen!

⁹⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol 11, hal 132

Menurut riwayat hal seperti ini terjadi pada sahabat Rasulullah s.a.w. yang bernama Sa'ad. Menurut tafsir Ibnu Katsir ialah Sa'ad bin Malik. Tetapi menurut tafsir al-Qurthubi dan yang lain terjadi pada diri Sa'ad bin Abu Waqqash. Sa'ad berceritera: "Aku ini adalah seorang yang sangat khidmat kepada ibuku. Setelah aku masuk Islam ibuku berkata: "Apakah yang aku lihat telah terjadi pada dirimu ini? Engkau tinggalkan agamamu ini, atau aku tidak makan tidak minum sampai aku mati, sehingga semua orang menyalahkan engkau, dikatakan orang: "Hai pembunuh ibunya!"⁹⁹

Lalu aku jawab: "Jangan engkau berbuat begitu, wahai ibuku! Aku tidak akan meninggalkan agamaku ini, walaupun apa sebabnya."

Maka dia pun tidak mau makan sampai sehari semalam. Setelah hari pagi kelihatan dia sudah letih. Ditambahnya sehari semalam lagi, tidak makan dan tidak minum. Paginya dia sudah sangat letih. Lalu sudah hari ketiga, dia tidak makan tidak minum sehari semalam pula. Paginya dia tidak dapat bangkit lagi karena letihnya. Setelah aku lihat keadaannya demikian, berkatalah aku: "Wahai ibuku! Hendaklah ibu ketahui, walaupun ibu mempunyai 100 nyawa, lalu nyawa itu lepas dari tubuh ibu satu demi satu, tidaklah aku akan meninggalkan agamaku ini. Kalau ibu suka, lebih baik ibu makan. Kalau tidak suka teruslah tidak makan."

Mendengar jawabku setegas itu akhirnya beliau makan juga." Sekian riwayat yang kejadian dengan Sa'ad dan ibunya itu. ,,

Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada Aku."Yaitu jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang beriman. Karena itulah jalan yang selamat, yang

⁹⁹Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*,(Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1999) , Jilid 7, hal 5568

tidak berbahaya. „Kemudian itu kepada Akulah kamu sekalian akan pulang., Karena datangnya kita ini adalah dari Allah, perjalanan hidup di dunia dalam jaminan Allah dan kelak akan pulang kepadaNya jua. "Maka akan Aku beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan." (ujung ayat 15). Allahlah kelak yang akan menilai buruk baiknya apa yang kamu amalkan selama dalam dunia ini. sebab itulah maka dari sekarang pula bimbingan Tuhan wajib diterima, dengan menempuh jalan yang ditempuh oleh orang yang beriman. Jangan menempuh jalan sendiri.¹⁰⁰

Surah Fathir ayat 42

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَإِنْ جَاءَهُمْ نَذِيرٌ لَّيَكُونُنَّ أَهْدَىٰ مِنْ إِحْدَى الْأُمَمِ فَلَمَّا جَاءَهُمْ نَذِيرٌ مَّا زَادَهُمْ إِلَّا نُفُورًا

Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sungguh-sungguh bahwa jika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan, niscaya mereka akan lebih mendapat petunjuk dari salah satu umat-umat (yang lain). Tetapi ketika pemberi peringatan datang kepada mereka, tidak menambah (apa-apa) kepada mereka, bahkan semakin jauh mereka dari (kebenaran),

Sebab turunnya ayat 42

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abi Hilal bahwa telah sampai kepada-Nya sebuah keterangan bahwa orang Quraisy pernah berkata, "Seandainya Allah SWT mengutus seorang nabi dari kami, maka tidak ada satu pun dari umat-umat yang ada yang lebih taat kepada Sang Khaliq, tidak pula lebih mematuhi nabinya dan tidak pula lebih teguh memegang kitabnya dari pada kami." Lalu Allah SWT pun menurunkan ayat

"Dan sesungguhnya mereka (orang kafir Mekah) benar-benar pernah berkata, "Sekiranya df slsi kami ada sebuah kitab dari (kitab-kitab yang diturunkan) kepada orang-orang dahulu, tentu kami akan menjadi hamba Allah yang disucikan (dari dosa)."" (ash- Shaaffaat 167-169)

¹⁰⁰Ibid

"atau agar kamu (tidak) mengatakan, "Jikalau Kitab itu diturunkan kepada kami, tentulah kami lebih mendapat petunjuk daripada mereka." (al-An'aam: 157)

Firman Allah

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِنْ جَاءَهُمْ نَذِيرٌ لَّيَكُونُنَّ أَهْدَىٰ مِنْ إِحْدَى الْأُمَمِ فَلَمَّا جَاءَهُمْ نَذِيرٌ مَّا زَادَهُمْ إِلَّا نُفُورًا

Dulu, umat yahudi senantiasa meminta putusan dan pertolongan untuk membuktikan kesesatan umat Nasrani dengan menunggu-nunggu kedatangan seorang nabi seperti yang dijelaskan dalam kitab Taurat. Mereka berkata, "Kami mendapati seorang nabi akan datang."¹⁰¹

Tafsir dan Penjelasan

Ini adalah sebuah kabar yang menarik sekaligus mengherankan tentang orang Quraisy dan Arab yang kita tidak dapat mengetahuinya dari selain Al-Qur'an.

أَيْمَانِهِمْ لَئِنْ جَاءَهُمْ نَذِيرٌ لَّيَكُونُنَّ أَهْدَىٰ مِنْ وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ

الْأُمَمِ إِحْدَى orang Quraisy dan Arab, sebelum Nabi Muhammad saw. di utus kepada mereka, bersumpah demi Allah dengan sumpah yang paling kuat dan paling mengikat, yaitu sungguh jika datang kepada mereka seorang rasul pemberi peringatan dari Allah SWT niscaya mereka akan menjadi pihak yang paling ideal daripada umat mana pun atau dari pada semua umat yang pernah memiliki rasul yang diutus kepada-Nya dalam hal ketaatan dan menjadi pihak yang paling kuat dalam memegang risalah, menerimanya dan dalam memberikan apresiasi terhadapnya.

Di antara ayat yang mengandung semangat serupa adalah "Dan ini adalah Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan dengan penuh berkah. Ikutilah, dan bertakwalah agar kamu mendapat rahmat, (Kami turunkan Al-Qur'an itu) agar

¹⁰¹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Jakarta; Gema Insani, 2013), Jilid 11, hal 603

kamu [tidak] mengatakan, "Kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan sebelum kami (Yahudi dan Nasrani) dan sungguh, kami tidak memerhatikan apa yang mereka baca," atau agar kamu (tidak) mengatakan, "Jikalau Kitab itu diturunkan kepada kami, tentulah kami lebih mendapat petunjuk daripada mereka," Sungguh, telah datang kepadamu penjelasan yang nyata, petunjuk dan rahmat dari Tuhanmu. Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan berpaling daripadanya? Kelak, Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat Kami dengan adzab yang keras, karena mereka selalu berpaling." (al-An'aam: 155-157)

102

Firman Allah

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِنْ جَاءَهُمْ نَذِيرٌ لَّيَكُونُنَّ أَهْدَىٰ مِنْ إِحْدَى الْأُمَمِ فَلَمَّا جَاءَهُمْ نَذِيرٌ مَّا زَادَهُمْ إِلَّا نُفُورًا

Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sungguh-sungguh bahwa jika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan, niscaya mereka akan lebih mendapat petunjuk dari salah satu umat-umat (yang lain). Tetapi ketika pemberi peringatan datang kepada mereka, tidak menambah (apa-apa) kepada mereka, bahkan semakin jauh mereka dari (kebenaran)

Kaum Quraisy dan orang-orang Arab bersumpah dengan menyebut nama Allah dengan sumpah yang sekuat-kuatnya sebelum Rasul diutus kepadanya. Sesungguhnya, jika Rasul datang memberi peringatan, tentulah mereka akan menjadi salah satu umat yang paling mendapat petunjuk dibandingkan umat-umat lainnya (Yahudi dan Nasrani).¹⁰³

Ayat al-Qur'an yang memerintahkan umat Islam untuk berjihad telah diturunkan sejak Nabi Muhammad saw bermukim di Makkah. Atas dasar itu, perintah jihad dalam ayat-ayat makkiyah tidak memiliki kaitan dengan peperangan fisik, karena di kota kelahiran Nabi saw ini tidak pernah terjadi peperangan yang melibatkan orang Islam dan orang kafir-musyrik Makkah. Senada dengan itu, Sa'îd al-Asymâwî berpendapat bahwa jihad di Makkah berarti

¹⁰²*Ibid*

¹⁰³Ismail bin Umar bin Katsir, *mudah Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2017), jilid 5, hal 506

berusaha untuk selalu berada dalam jalan keimanan yang benar dan bersabar dalam menghadapi penyiksaan kaum kafir. Dengan kata lain, jihad dalam periode ini bermakna moral dan spiritual. Jihad pada konteks ayat-ayat makkiyah berbentuk taat kepada Allah swt, bersabar, ajakan untuk menyembah Allah swt.

B. Tafsir ayat tentang jihad berdasarkan ayat-ayat Madaniyyah

Surah Al-Baqarah ayat 218

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, dan orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itulah yang mengharapkan rahmat Allah. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

{آمَنُوا} mereka teguh di atas keimanan mereka. {هَاجَرُوا} mereka

meninggalkan kampung halaman dan keluarga. (وَجَاهَدُوا) asal kata ini adalah

al-jahdu, yang artinya: kesusahan/kesukaran. (فِي سَبِيلِ اللَّهِ)berjuang di jalan

Allah untuk meninggikan agama-Nya. (يَرْجُونَ) mereka berharap memperoleh

keuntungan lantaran telah mengambil sarana-sarana. { رَحْمَتَ اللَّهِ } yakni pahala

dari Allah.¹⁰⁴

Tafsir dan Penjelasan

Adapun mereka yang berjihad di jalan Allah, misalnya Abdullah bin Jahsy dan lain-lain, adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan para rasul-Nya, rela berpisah dari keluarga dan kampung halaman, enggan tinggal di satu negeri bersama orang-orang musyrik, dan tidak sudi berada di bawah kekuasaan kaum

¹⁰⁴Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Jakarta; Gema Insani, 2013), Jilid 1, hal 486

musyrik, sehingga mereka berhijrah karena khawatir akan dikeluarkan dari agamanya, di samping untuk menegakkan dan memenangkan agama Allah, dan mereka berperang di jalan Allah, serta menyusul Nabi saw. Mereka itu menginginkan rahmat Allah, dan mereka itulah manusia-manusia yang sempurna. Allah akan memberi mereka balasan yang paling baik menghapus dosadosa mereka, merahmati mereka dengan karunia-Nya, dan Dialah Tuhan yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih terhadap mereka dan orang-orang yang seperti mereka.¹⁰⁵

Ayat ini diturunkan terkait dengan pasukan yang dipimpin Abdullah bin Jahsyi. Mereka membunuh seorang musyrik di bulan Rajab, bulan Haram, di mana tidak dibolehkan untuk berperang, sedangkan pasukan Muslim tidak mengetahui kalau bulan tersebut adalah bulan Rajab. Maka kaum musyrik pun menyebarkan berita tersebut, kemudian Allah menurunkan dua ayat ini untuk menjelaskan permasalahan yang sebenarnya.¹⁰⁶

Firman Allah “ *Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang berperang pada bulan Haram* ”

Orang kafir Quraisy bertanya tentang hukum berperang dan membunuh pada bulan Haram. Maka Allah berfirman, “ *Katakanlah, "Berperang dalam bulan itu adalah (dosa) besar"*. Jawablah olehmu, Muhammad bahwa berperang dan membunuh di bulan Haram adalah dosa besar dan merupakan suatu kesalahan. Jadi, orang-orang Muhajirin yang diutus Nabi dan dipimpin 'Abdullah bin Jahsyi tersebut telah melakukan kesalahan.

¹⁰⁵*Ibid*, hal.489

¹⁰⁶Ismail bin Umar bin Katsir, *mudah Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2017), jilid 1, hal 406

Namun, apa yang dilakukan orang-orang kafir Quraisy jauh lebih besar dosanya dari pada apa yang telah dilakukan kaum Muslim. Firman Allah “ *tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidil- Haram, dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah*”. Walaupun kaum Muslim bersalah karena membunuh 'Amr bin al-Hadhrani di bulan Haram, tetapi apa yang dilakukan orang-orang kafir Quraisy terhadap Islam jauh lebih besar dan lebih hina.

Mereka telah menghalangi kaum Muslim dari Masjidil-Haram dan dari jalan Allah, mengusir umat Islam dari dalamnya, padahal lebih layak dan berhak untuk menempati masjid tersebut. Ini adalah kesalahan yang teramat besar di sisi Allah dari pada membunuh orang di bulan Haram. Firman Allah " *Dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) dari pada membunuh*".

Orang-orang kafir Quraisy selalu mengganggu agama kaum Muslim agar kembali kepada kekufuran, tetapi tidak bisa melakukannya. Ini adalah kesalahan yang paling besar di sisi Allah bila dibandingkan dengan membunuh seseorang di bulan Haram. Firman Allah “ *Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (pada kekafiran), seandainya mereka sanggup*”.

Orang-orang musyrik atau kafir Quraisy yang tetap berada dalam kemusyrikan, itu adalah dosa yang paling buruk dan paling besar. Mereka sangat serius dalam memerangi kaum Muslim, dan akan terus memerangi sehingga mereka mampu memurtadkan kalian apabila mereka mampu.

Ketika Allah menurunkan dua ayat diatas, terjawablah segala tuduhan orang kafir Quraisy kepada kaum Muslim. Ini sekaligus memberikan solusi serta menghilangkan semua beban berat kaum Muslim pasca terbunuhnya 'Amr bin al-Hadhrani di bulan Haram. Rasulullah akhirnya menangkap kelompok kafir Quraisy tersebut dan menawan dua orang tawanan, yaitu 'Ustman bin 'Abdillah dan al-Hakam bin Kaisan.

Ketika permasalahan ini selesai, mereka merasa rindu kepada perang. Bertanyalah mereka kepada Rasulullah , "Wahai Rasulullah, sungguh kami merasa rindu pada perang sehingga kami bisa mendapatkan pahala para Mujahidin."¹⁰⁷

Maka Allah menurunkan firman-Nya, *Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Kemudian Allah memberi mereka pahala yang banyak. Mereka itu memang sungguh mengharapkan pahala tersebut. Rampasan perang yang diambil 'Abdullah bin Jahsyi dari kelompok kafir Quraisy ketika itu merupakan rampasan perang yang kali pertama didapat kaum Muslim. Dan 'Abdullah bin al-Hadhrani adalah korban pertama yang dibunuh kaum Muslim dari kalangan kafir Quraisy. Adapun 'Ustman bin 'Abdilldh dan al-Hakam bin Kaisan merupakan dua orang tawanan yang kali pertama ditawan kaum Muslim.¹⁰⁸

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berhijrah dan berjuang pada jalan Allah, itulah orang-orang yang mengharapkan Rahmat Allah. Sedang Allah adalah Maha Pengampun, lagi Maha Penyayang." (Ayat 218)

¹⁰⁷*Ibid*, hal 408

¹⁰⁸*Ibid*, hal 409

Dengan ayat ini dijelaskan siapa mereka yang telah sudi bersabung nyawa melaksanakan kehendak Tuhan itu. Mereka telah mencapai tiga tingkat dari akidah kepercayaan mereka kepada Tuhan. Pertama mereka telah menyatakan kepercayaan kepada Allah dan RasulNya, mereka tidak lagi menyembah kepada selain Allah. Sebab itu mereka diganggu dan dimusuhi dalam kampung halaman mereka sendiri. Maka oleh karena yang mereka cintai hanyalah Allah dan Rasul, seketika diajak oleh Rasul Allah berpindah ke Madinah, berpindah kepada Allah dan Rasul, merekapun telah pindah. Negeri tempat mereka dilahirkan telah mereka tinggalkan, karena mereka tidak mau menyembah berhala. Biarpun di tempat kediaman yang baru itu mereka akan melarat, mereka rela menerima kemelaratan karena mempertahankan iman kepada Allah. Kemudian datang perintah berjihad, berperang mempertahankan agama Allah, mereka pun berperang. Dengan berperang sudah terang hanya salah satu dari dua yang mereka hadapi. Pertama hidup, kedua mati. Mereka rela hidup untuk meneruskan perjuangan dan mereka rela mati untuk syahid. Sebab hidup atau mati mereka mempunyai satu harapan, yaitu Rahmat Allah, kasih cinta Allah. Dan kalau ada salah berkecil-kecil, yang pasti bertemu dalam perjuangan hidup sebagai bertemu pada Abdullah bin Jahasy dengan temantemannya itu, diberi ampunlah mereka oleh Allah, sebab Allah Maha Pengampun. Dan disayangilah mereka, karena tenaga mereka yang telah diberikan untuk menegakkan Sabilillah. Karena Tuhan Maha Penyayang.

Pada ayat ini mulailah kita berjumpa dengan ketiga tingkat penyempurnaan iman itu. Pertama iman kepada Allah. Kedua sanggup hijrah lantaran iman. Ketiga sanggup *berjihad* apabila perintah datang.

Menurut setengah ulama perintah hijrah itu belum habis sampai kepada zaman kita sekarang ini. Memang, dengan takluknya Makkah di tahun kedelapan hijrah, maka orang yang berpindah dari Makkah ke Madinah, tidak disebut hijrah lagi: "*Tidak ada lagi Hijrah sesudah Fatah (sesudah Makkah ditaklukkan).*" Tetapi kalau sekiranya datang sebab yang serupa, sehingga di tanah tumpah darah kita sendiri, tidak ada kebebasan lagi melakukan agama menurut keyakinan kita, tidak ada lagi kebebasan menyatakan hukum agama yang sebenarnya, sampai kepada iman kepada Allah Yang Maha Tunggal sudah di dalam pemeriksaan, sudah diselidiki, maka hijrah terbuka lagi. Sebab bagi orang yang beriman, di tempat yang leluasa dia menyebut nama Tuhannya, di sanalah tanah airnya. Bahkan datang pertanyaan sebagai tempelak dari Tuhan: "*Bukankah bumi Allah begitu luas, (mengapa tidak) kamu berhijrah saja padanya?*" (*an-Nisa':97*)¹⁰⁹

Jihadpun demikian pula. Arti *jihad* adalah umum, perang adalah satu di antaranya. Kesungguhan dan kegiatan yang didorong oleh hati tulus-ikhlas, melakukan *amar ma'ruf, nahyi munkar*, berda'wah, mendidik dan mengasuh ummat kepada kesadaran beragama, pun termasuk dalam jihad juga. Adapun *jihad* yang berupa perang adalah menunggu perintah dari al-Imam al-A'zham di negeri itu.¹¹⁰

¹⁰⁹Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *tafsir al-Azhar*, (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1999), Jilid 1, hal 511

¹¹⁰*Ibid*, hal 512

*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, dengan iman yang benar, dan orang-orang yang berhijrah, yakni yang meninggalkan satu tempat atau keadaan didorong oleh karena ketidak senangan terhadap tempat atau keadaan itu menuju ke tempat atau keadaan lain guna meraih yang baik atau lebih baik; dan berjihad, yakni berjuang tiada henti dengan mencurahkan segala yang dimilikinya hingga tercapai apa yang diperjuangkan, perjuangan dengan nyawa, harta, atau apapun yang dimiliki, dengan niat melakukannya **dijalan Allah**, yang mengantarkan kepada ridha-Nya, **mereka itu yang senantiasa mengharap rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.***

Mereka senantiasa mengharap rahmat Allah, sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja *mudhari'* (*present tense*) pada kata (**يَرْجُونَ**) *yarjuna/mengharap*. Harapan itu mengisyaratkan, bahwa walau mereka telah beriman dan mencurahkan segala yang mereka miliki, namun hati mereka . tetap diliputi oleh kecemasan yang disertai harapan memperoleh rahmat- Nya. Memang demikian itulah hakikat keberagamaan yang benar. Ia adalah himpunan antara cemas dan harap. Walau telah berhijrah dan berjuang, ia belum yakin amalan-amalannya diterima oleh Allah, sehingga ia masih hidup dalam harap-harap cemas. Ayat ini juga mengisyaratkan bahwa curahan rahmat Allah, merupakan wewenang Allah sendiri. Dia menganugerahkan rahmat-Nya bukan sebagai imbalan amal-amal baik manusia, karena jika demikian, pastilah orang kafir tidak memperoleh rahmat. Sebaliknya, pasti juga orang beriman dan bertakwa meraih surga, padahal Rasul saw. Sendiri pun menegaskan bahwa beliau tidak masuk surga karena amal-Nya, tetapi semata-mata karena rahmat Allah atas beliau. “Tidak seorang pun di

antara kamu yang masuk ke surga dengan amalnya.” Sabda Rasul saw. “Engkau pun tidak wahai Rasul Allah?” tanya sahabat-sahabat beliau. “Aku pun tidak, kecuali bila Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadaku” (HR. Bukhari dan Muslim).¹¹¹

‘Abdullah Ibn Jahsy dan anggota pasukannya termasuk dalam kategori yang disebut ayat ini, karena mereka beriman, berhijrah, dan berjuang di jalan Allah. Demikian ayat 218 berhubungan dengan ayat-ayat yang lalu.¹¹²
Surah Ali Imran ayat 142

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخِلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad diantaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar.

{ جَاهَدُوا } al-Jihaad adalah menahan dan menghadapi hal-hal yang berat, al-

Jihaad mencakup jihad melawan hawa nafsu (yang disebut dengan jihad terbesar) dan berjihad melawan musuh dengan jiwa untuk membela agama Islam, umatnya dan meninggikan kata Islam (jihad kecil), berjihad demi agama Islam dan umatnya dengan menggunakan harta, berjuang melawan yang batil dan membela yang hak.¹¹³

Tafsir dan Penjelasan

Apakah kalian mengira akan masuk surga sedangkan kalian belum berjihad di jalan Allah SWT dan tidak bersabar dan tabah ketika berada di kancah pertempuran? Kalian tidak masuk surga sebelum kalian diuji dan nyata bagi Allah SWT siapa-siapa orang yang berjihad di jalan-Nya dan tabah serta sabar di dalam

¹¹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol 1, hal 465

¹¹²*Ibit*, 466

¹¹³Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Jakarta; Gema Insani, 2013), Jilid 2, hal 442

melawan para musuh. Hal ini seperti ayat, *'Alif laam miim. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan : "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? "* (al-'Ankabuut I -2) jika diperhatikan, kata (أَمْ) di dalam ayat 142 adalah munqathi'ah yang berarti sama dengan kata (*bal*) sedangkan makna istifhaam yang terkandung di dalamnya adalah *istifhaam inkaari* (pertanyaan yang mengandung maksud pengingkaran).

Jihad ada beberapa macam, jihad melawan hawa nafsu dan setan terutama pada fase remaja, jihad melawan musuh dengan jiwa untuk meninggikan kalimat Allah SWT membela bangsa dan negara, berjuang dengan harta demi agama, umat dan kemaslahatan umum, jihad melawan kebatilan dan membela yang hak.

Kesabaran dituntut di dalam menjalankan perintah-perintah syari'at, baik yang bersifat permanen atau terus-menerus maupun yang bersifat temporal, di dalam taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, ketika sedang menghadapi ujian dan cobaan serta ketika menghadapi musuh.

Yang dimaksud Allah SWT belum mengetahui di dalam ayat ini adalah, hal itu belum terjadi dan belum nyata bagi-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa memang belum nyata jihad dan kesabaran kalian. Sedangkan pada hakikatnya, Allah SWT telah mengetahui hal itu sejak zaman azali. Hanya saja yang diinginkan di sini adalah memberikan dalil dan bukti kepada manusia tentang apa-apa yang bisa menjadikan mereka mendapatkan pahala masuk surga dan mendapatkan ampunan.¹¹⁴

¹¹⁴*Ibit*, hal 444

Apakah kalian mengira akan memperoleh surga padahal kalian belum diuji dengan peperangan dan kesulitan? Kalian haruslah diuji dengan jihad sehingga Allah mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar. Ayat tersebut semakna dengan firman-Nya,

“ Ataukah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal (cobaan) belum datang kepadamu seperti (yang dialami) orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan dan diguncang (dengan berbagai cobaan), sehingga Rasul dan orang-orang yang beriman bersam anyanya berkata, " Kapanakah datang pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat. (al-Baqarah (2): 214

Ayat-ayat tersebut menegaskan bahwa orang-orang yang beriman tidak akan masuk surga sehingga mereka diberikan ujian terlebih dahulu, sehingga Allah akan mendapati kalian termasuk orang-orang yang berjihad di jalan- Nya dan orang-orang yang bersabar dalam menghadapi musuh-musuhnya.¹¹⁵

Setelah ayat yang lalu menjelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan perang Uhud, kini dijelaskan-Nya prinsip umum yang berkaitan dengan perjuangan meraih surga, sekaligus menjelaskan bahwa malapetaka dan cobaan yang dialami oleh kaum muslimin itu adalah untuk mengantarkan mereka masuk surga. Karena itu wahai kaum muslimin, tidak pada tempatnya kalian larut dalam kesedihan, tidak juga wajar kamu kehilangan semangat dan melemah, atau *apakah kamu mengira bahwa kamu akan memperoleh anugerah Allah dan masuk surga, padahal belum Allah, ketahui dengan pengetahuan yang terbukti dalam dunia nyata siapa orang-orang yang berjihad dengan sungguh-sungguh di antara kamu, sebelum mengetahui bersama itu pula orang-orang yang sabar.*

¹¹⁵Ismail bin Umar bin Katsir, *mudah Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2017), jilid 2, hal 135

Firman-Nya: (وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ) *wa lamma ya'lamillah*, padahal belum

Allah ketahui orang-orang yang berjihad bermakna padahal kamu belum berjihad karena pengetahuan itu berkaitan dengan sesuatu yang diketahui. Anda tidak memiliki pengetahuan kalau tidak ada sesuatu yang Anda ketahui. Allah mengetahui segala sesuatu, sehingga dinafikannya pengetahuan Allah di sini, berarti dinafikannya wujud sesuatu itu. Yang dinafikan dari ilmu Allah adalah adanya orang-orang yang berjihad. Itu berarti belum ada yang berjihad. Dengan demikian yang dinafikan adalah tidak adanya jihad.

Selanjutnya kata (لَمَّا) *lamma* digunakan oleh bahasa untuk menafikan sesuatu pada masa lalu, tetapi diharapkan wujudnya pada masa datang. Dengan demikian, ayat ini pada saat menafikan keberadaan orang-orang yang berjihad pada masa lampau, pada saat itu juga menetapkan bahwa mereka itu diharapkan ada wujud pada masa-masa yang akan datang.

Firman-Nya: (وَيَعْلَمُ الصَّابِرِينَ) *waya'lama ash-shabirin* huruf (وَ)

wau yang biasa diterjemahkan *dan*, oleh sementara ulama dipahami dalam arti *bersama*. Dengan demikian, pengetahuan tentang jihad menjadi menyatu bersama pengetahuan tentang kesabaran/ketabahan. *Apakah kamu mengira akan masuk surga padahal Allah belum mengetahui hakikat jihad kamu yang menyatu dengan kesabaran kamu*. Ini, karena kesabaran adalah syarat keberhasilan jihad. Di sisi lain, jihad dapat terjadi tanpa kesabaran, tetapi jika tidak disertai dengan

kesabaran, maka jihad itu akan gagal, sebagaimana yang terjadi pada perang Uhud.¹¹⁶

„Atau apakah kamu menyangka bahwa kamu akan masuk syurga, padahal belum dibuktikan Allah (siapa) orang-orang yang berjuang sungguh-sungguh dari antara kamu dan dibuktikanNya pula orang-orang yang sabar?“ (ayat 142).

Pertanyaan seperti ini bermaksud sebagai bantahan. Tegasnya janganlah kamu menyangka, bahwa akan mudah saja kamu masuk syurga, sebelum Allah membuktikan, memperlihatkan, dengan jelas siapa pejuang yang sungguh-sungguh dan siapa yang sabar, siapa yang tahan dan siapa yang tabah. Syurga tidaklah semudah yang kamu sangka. Dia meminta kesungguh-sungguhan, semangat, entusias dan kesabaran. Sebab syurga itu meminta pengorbanan, jihad, kesungguh-sungguhan, kerja keras, itulah syarat pertama perjuangan. Syarat kedua ialah sabar, tahan menderita dan tabah.¹¹⁷

Di dalam ayat ini, demikianpun ayat sebelumnya tadi dan bertemu pula dalam ayat yang lain kalimat *Walamma Ya'lamillah*, yang menukt arti aslinya saja ialah *-sebelum Allah mengetahui*, atau di ayat lain supaya Allah mengetahui. Tetapi oleh karena maksud dan arti sebenarnya kalimat itu disini lebih dari itu telah kita artikan membuktikan. Sebab pada hakikatnya, sebelum manusia tahu siapa yang lemah dan siapa yang kuat imannya, Tuhan Allah sendiri telah tahu. Ilmu Allah Ta'ala tidaklah diikat oleh suatu ruang ataupun suatu waktu.¹¹⁸

Surah Al-Anfal ayat 72

¹¹⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol 2, hal 230

¹¹⁷Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *tafsir al-Azhar*,(Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1999) , Jilid 2, hal 937

¹¹⁸*Ibid*, hal 938

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
وَالَّذِينَ ءَاوَوْا وَنَصَرُوا أُولَئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ
يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِّنْ وَلِيَّتِهِم مِّن شَيْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ
فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمُ النَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَقٌ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (Akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Tafsir dan Penjelasan

Ayat-ayat di atas membagi orang-orang beriman dalam konteks konfrontasi dengan orang-orang kafir menjadi empat kelompok.

Pertama, orang-orang Muhajirin pertama yang hijrah sebelum terjadinya Perang Badar sampai adanya Perjanjian Hudaibiyyah'

Kedua, orang-orang Anshar, yaitu orang-orang Madinah yang mengayomi dan member tempat untuk saudara-saudara mereka orang-orang Muhajirin.

Ketiga, orang-orang beriman yang tidak hijrah.

Keempat, orang-orang beriman yang hijrah setelah terjadinya Perjanjian Hudaibiyyah.

Kelompok yang pertama adalah mereka yang disebutkan di pembuka ayat pertama, yaitu orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Merekalah para Muhajirin pertama yang hijrah sebelum Perang Badar sampai terjadinya Perjanjian Hudaibiyyah pada tahun keenam Hijriah. Mereka

meninggalkan kampung dan harta mereka di Mekah. Lalu mereka datang untuk membantu Allah dan Rasul-Nya serta menegakkan agama-Nya. Mereka mengorbankan jiwa dan harta mereka di jalan Allah. Kelompok ini tentunya adalah yang paling mulia dan sempurna. Allah SWT menyifati mereka dengan iman, artinya meyakini setiap yang dibawa oleh Nabi saw., dan menyifati mereka dengan hijrah dari kampung dan tanah air mereka untuk menyelamatkan agama mereka dari fitnah kaum Musyrikin demi mengejar ridha Allah SWT dan menolong Rasul-Nya. Allah SWT juga menyifati mereka dengan jihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka.¹¹⁹

Jihad dengan harta, yaitu dengan membelanjakannya untuk saling membantu, hijrah, dan membela agama Allah seperti mempergunakannya untuk tunggangan (kuda), senjata, dan segala kebutuhan kaum Muslimin. Terlebih lagi mereka telah merelakan harta mereka yang tinggal di kampung mereka, Mekah.

Jihad dengan jiwa yaitu dengan memerangi musuh dan tidak mengasihani mereka, menanggung segala penderitaan sebelum itu, dan sabar terhadap berbagai penyiksaan dan penindasan yang dilakukan terhadap mereka secara terus-menerus. Didahulukannya menyebutkan harta daripada jiwa karena harta lebih bisa menutup segala kebutuhan dan karena jihad dengan jiwa pun juga bergantung kepadanya.¹²⁰

Dalam ayat ini Allah menyebutkan kelompok kaum Muslimin dan membagi mereka dalam dua kelompok, yaitu Muhajirin dan Anshar.

¹¹⁹Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Jakarta; Gema Insani, 2013), Jilid 5, hal 363

¹²⁰*Ibid*, hal. 364

Kaum Muslimin Muhajirin adalah orang-orang Islam yang meninggalkan rumah dan harta benda mereka, berhijrah untuk berjuang memberikan pembelaan kepada agama Allah dan Rasul-Nya serta menegakkan agama-Nya. Mereka menyerahkan jiwa raga dan segenap harta kekayaan dalam perjuangan ini.

Sedangkan kaum Muslimin Anshar adalah umat Islam dari penduduk Madinah yang memberikan perlindungan kepada kaum Muhajirin, memberikan tempat bernaung di rumah mereka, menghibur mereka (Muhajirin) dengan kekayaan yang mereka (kaum Anshad miliki, dan saling berbagi dengan mereka. Mereka juga menolong agama Allah dan Rasul-Nya dengan berjuang bersama saudara mereka dari Muhajirin.¹²¹

Oleh karena itu, Allah berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوُوا وَنَصَرُوا أُولَٰئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِّنْ وَلِيَّتِهِم مِّن شَيْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمُ النَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَقٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada Muhajirin), mereka itu satu sama lain saling melindungi. (al-Anfal[8]:72)

Maksud ungkapan **أُولَٰئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ**; adalah tiap-tiap orang

dari Muhajirin dan Anshar lebih berhak terhadap sebagian yang lain dari siapa pun selain mereka. Inilah alasan Rasulullah mempersaudarakan antara Muhajirin

¹²¹Ismail bin Umar bin Katsir, *mudah Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2017), jilid 3, hal 473

dan Anshar. Satu orang dari Muhajirin dipersaudarakan dengan satu orang dari Anshar.¹²²

Maka di sini dijelaskan kegiatan yang dapat menjadi bukti nyata keislaman seseorang, yaitu beriman yang dibuktikan oleh hijrah serta berjihad di jalan Allah swt. Ayat ini menyatakan bahwa *Sesungguhnya orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berhijrah meninggalkan tempat tinggalnya didorong oleh ketidak senangan terhadap daerah kekufuran serta berjihad dengan harta mereka* antara lain dengan memberi bantuan untuk peperangan dan pembelaan nilai-nilai agama *dan jiwa mereka* dengan terlibat langsung mempertaruhkan nyawa mereka *pada jalan Allah* yakni demi karena Allah *dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman kepada orang-orang yang berhijrah* yakni kaum muslimin yang bertempat tinggal di Madinah, *dan membela* Rasul dan kaum Muhajir, *mereka itu* yang sungguh sangat jauh dan tinggi kedudukan-Nya di sisi Allah, *sebagian mereka auliya atas sebagian yang lain.*¹²³

Dan terhadap *orang-orang yang telah dikenal beriman* - bukan yang sekedar mengaku tanpa bukti — *tetapi belum berhijrah*, yakni terus bertempat tinggal di wilayah kaum musyrikin sampai dengan sebelum kemenangan Nabi saw. menguasai kota Mekah *maka tidak ada kewajiban sedikitpun atas kamu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah.* Akan tetapi *jika mereka meminta pertolongan kepada kamu dalam urusan pembelaan agama Islam yang mereka anut* karena mereka menghadapi paksaan untuk murtad meninggalkan agama

¹²²*Ibid*, hal. 474

¹²³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol 5, hal 508

*maka wajib atas kamu memberikan pertolongan kepada mereka melawan siapapun yang mengganggu kebebasan mereka beragama itu. Pertolongan itu harus kamu berikan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka karena merupakan kewajiban setiap muslim memelihara perjanjian itu dan serahkanlah kepada Allah urusan membela saudara-saudara kamu seiman yang belum berhijrah itu. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.*¹²⁴

"sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah dan berjihad dengan harta benda mereka dan jiwa mereka pada Jalan Allah.,'" (pangkal ayat 72).

Pertama mereka beriman, percaya kepada Tuhan dengan sungguh-sungguh percaya. Kemudian itu iman mereka tadi mereka buktikan dengan kesudian berhijrah. Yaitu sanggup berpindah dari tempat kediaman, dari tanah tumpah darah, karena ingin memelihara iman tadi. Dan setelah hijrah tidaklah mereka berpangku tangan dan diam-diam saja, melainkan mereka lanjutkan lagi dengan berjihad. Yaitu berjuang, bekerja keras dengan mengurbankan harta benda biar habis, dan mengurbankan jiwa raga kalau perlu, karena hendak menegakkan Jalan Allah. Inilah Mu'min tingkat tertinggi, yang telah dibuktikan oleh kaum Muhajirin yang bersama pindah dengan Rasulullah s.a.w. dari Makkah ke negeri Madinah. Tiga itulah keistimewaan mereka: (1). Iman, (2). Hijrah, (3). Jihad.¹²⁵

Ada beberapa ayat yang sama maksud dan makna dari kata jihad, yaitu, jihad dalam artian perang serupa dengan Surah al-Anfal ayat 72 yaitu :

1. Surah Al-Anfal ayat 74

¹²⁴*Ibid*, hal. 509

¹²⁵Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1999), Jilid 4, hal 2188

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوْا
وَنَصَرُوا أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki (nikmat) yang mulia.

2. Surah Al-Anfal ayat 75

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْ بَعْدُ وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا مَعَكُمْ فَأُولَٰئِكَ مِنْكُمْ وَأُولَٰئِكَ
الْأَرْحَامُ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: Dan orang-orang yang beriman sesudah itu kemudian berhijrah serta berjihad bersamamu maka orang-orang itu termasuk golonganmu (juga). Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) di dalam kitab Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

3. Surah At-Taubah ayat 16

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُتْرَكُوا وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَلَمْ يَتَّخِذُوا مِنْ
دُونِ اللَّهِ وَلَا رَسُولِهِ وَلَا الْمُؤْمِنِينَ وَلِيجَةً وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan dibiarkan (begitu saja), padahal Allah belum mengetahui orang-orang yang berjihad di antara kamu dan tidak mengambil teman yang setia selain Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Persesuaian Ayat

Ayat-ayat sebelumnya memberi semangat untuk memerangi orang-orang Musyrik yang melanggar janji, sementara ayat ini adalah memberi tambahan semangat dari yang telah disebutkan untuk membedakan orang-orang yang berjihad dan ikhlas dari selain mereka.

Tafsir dan Penjelasan

Ayat ini berkaitan dengan ayat-ayat sebelumnya. Maksudnya, mengapa kalian tidak memerangi orang-orang Musyrik yang melanggar janji dan menyerang kalian sampai pada sebab ketujuh yang masing-masing mengharuskan untuk maju berperang? Apakah kalian mengira wahai orang-orang Mukmin, kalian dibiarkan dengan keadaan kalian, keadaan dibiarkan tanpa diuji dengan perkaraperkara yang dengannya akan tampak orang yang mempunyai keinginan kuat lagi jujur daripada orang yang pembohong? Melalui jihad yang di dalamnya akan tampak jelas para pejuang yang tulus dengan harta dan jiwa dari kalangan kalian dan orang-orang yang tidak menjadikan orang-orang kafir sebagai teman sejati yang berbisik-bisik kepada mereka mengenai keadaan orang-orang Muslim, urusan dan rahasia mereka. Mereka secara lahir dan batin mengikuti nasihat Allah dan Rasul-Nya, berbeda dengan orang-orang munafik yang mencari-cari celah untuk mendapatkan rahasia dan politik umat Islam. Penyebutan salah satu dari dua kelompok sudah cukup karena sudah bisa diketahui secara tersirat.¹²⁶

Apakah kalian berpikir, wahai orang-orang Mukmin, bahwa Kami akan membiarkan kalian begitu saja tanpa Kami menguji dengan hal-hal yang bisa memperlihatkan secara nyata mana orang-orang yang memiliki niat yang jujur dan orang-orang yang memiliki niat palsu?

Allah menguji kalian dengan hal-hal yang bisa menentukan, siapa di antara kalian yang benar-benar berjihad dan tidak menjadikan selain Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman sebagai teman setia.

¹²⁶Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Jakarta; Gema Insani, 2013), Jilid 5, hal 405

Kata **وَلِيَّةٌ** maknanya teman karib dan orang kepercayaan yang berasal dari orang luar. Mereka tidak menjalin loyalitas dengan orang-orang kafir. Tetapi mereka tulus lahir dan batin kepada kaum Muslimin. Yang dimaksud dengan **وَلِيَّةٌ** adalah teman karib secara batin. Orang yang tidak menjadikan orang-orang kafir sebagai teman karib secara batin, pasti tidak pula secara zhahir. Karena itu di sini Allah menyebutkan batin tanpa menyebutkan zhahir.¹²⁷

Ayat lain yang memiliki makna serupa.

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antara kamu, dan belum nyata orang-orang yang sabar. (Ali 'Imran)[3]:142

Karena Allah mensyariatkan jihad untuk hamba-hamba-Nya, maka Dia menjelaskan bahwa di antara hikmah pensyariatan jihad itu adalah untuk menguji para hamba-Nya. Sehingga dapat diketahui secara nyata mana orang yang taat kepada-Nya dan mana yang durhaka kepada-Nya.¹²⁸

Ayat yang lalu mendorong kaum muslimin untuk menindak tegas dan memerangi kaum musyrikin. Dorongan itu disebabkan karena sebagian kaum muslimin ingin berpangku tangan. Kini dorongan dilanjutkan dengan menyatakan bahwa *apakah kamu menduga* bahwa Allah swt. Tidak mengetahui keadaan kamu atau menduga bahwa Allah tidak mampu menolong dan memenangkan kamu *dan apakah kamu mengira bahwa kamu akan dibiarkan Allah* begitu saja tanpa menguji kamu dengan aneka ujian, antara lain dengan memerintahkan kamu

¹²⁷Ismail bin Umar bin Katsir, *mudah Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2017), jilid 3, hal 494

¹²⁸*Ibid*, hal. 495

melakukan jihad *sedang Allah belum mengetahui* dalam kenyataan *siapa orang-orang yang berjihad* secara ikhlas di *antara kamu dan* belum juga mengetahui *siapa yang tidak mengambil menjadi teman yang setia selain Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman? Dan Allah Maha Mengetahui apa pun yang kamu kerjakan* baik lahir maupun batin.

Firman-Nya: (وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ) *wa lammaya'lamil-llahu!* *sedang Allah*

belum mengetahui yakni dalam kenyataan. Ini karena Allah mengetahui segala sesuatu baik sebelum di saat dan sesudah terjadinya segala sesuatu. Pengetahuan yang dimaksud di sini adalah pengetahuan saat dan sesudah terjadinya sesuatu dan yang atas dasarnya Allah melakukan perhitungan dan menuntut tanggung jawab. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Jika di sini dinyatakan bahwa Allah belum mengetahui maka itu berarti bahwa itu belum terjadi di dunia nyata.

Kata (لَمَّا) *lamma ! belum* biasa digunakan untuk sesuatu yang belum terjadi tetapi diharapkan atau diduga akan terjadi. Ini berarti bahwa walaupun hingga saat turunnya ayat ini kaum muslimin belum lagi melakukan peperangan dan jihad seperti yang diperintahkan ayat ini, namun hal tersebut akan terjadi beberapa waktu mendatang, dan memang sejarah membuktikan bahwa kaum muslimin berjuang bahkan terlibat dalam peperangan menghadapi kaum musyrikin setelah turunnya ayat ini.

Kata (وَلِجَاءٍ) *waltjah* terambil dari kata *walaja* yang berarti *masuk*. Kata tersebut digunakan dalam arti masuknya sesuatu yang berbeda ke dalam sesuatu. Kata *walijah* mengandung makna sesuatu yang disembunyikan oleh seseorang

seakan-akan ia memasukkannya ke dalam satu tempat yang tersembunyi. Dari sini kata itu mengandung makna tipu daya dan rahasia yang disampaikan kepada pihak lain. Kata ini juga berarti teman yang setia yang kepadanya disampaikan rahasia. Ar-Raghib al- Ashfahani memahami kata ini dalam arti semua pihak yang dijadikan andalan oleh seseorang padahal yang diandalkan itu bukan dari kelompoknya.¹²⁹

Ayat ini menunjukkan bahwasanya pengakuan beriman saja belum cukup. Mu'min pasti menempuh ujian, supaya Tuhan membuktikan keteguhan hati Mu'min karena berjihad dan berperang itu. Pengerahan tenaga menghadapi musyrikin, yang menimbulkan jihad terhadap mereka ialah guna membuktikan apakah kalangan mu'min itu benar-benar percaya dan tawakkal kepada Allah.

Peperangan yang berturut-turut dengan musuh kaum musyrikin itu, sekaligus ialah untuk menyaring, mana yang benar-benar berjihad karena Allah dan mana yang masih ragu-ragu, yang masih tersangkut hatinya hendak membuat hubungan baik dengan pihak yang menyekutukan Tuhan. Mu'min sejati hanya mempunyai satu kepercayaan, yaitu Allah dan hanya mempunyai satu pimpinan, yaitu Rasul s.a.w. Dan mempunyai teman sahabat karib yang sejati, yaitu sesama orang beriman. Biar sedikit jumlah mu'min, tetapi mereka teguh, bersatu dan kompak. Peperangan-peperangan dan jihad itu adalah sebagai penyaring atau penapis, guna menentukan siapa lawan dan siapa kawan. Yang ragu-ragu, lemah iman, munafik dan pucuk aru akan terlempar dengan sendirinya ke luar.

¹²⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol 5, hal 546

Kadang-kadang karena halus siasat kaum musyrikin, ada dalam kalangan mu'min sendiri yang ragu-ragu. Bahkan sebagaimana telah kita isyaratkan, menurut riwayat yang shahih, Hathib bin Abi Balta'ah sendiri nyaris terperosok mengirim surat rahasia ke Makkah, meminta perlindungan kepada orang musyrikin, jika penyerangan atas Makkah gagal dan kaum Muslimin kalah. Kalau bukanlah Hathib seorang yang telah berjasa dan turut dalam peperangan Badar, telah dicaplah dia sebagai seorang munafik, dan nyarislah Umar bin Khathab hendak membunuhnya. Syukurlah ditahan oleh Rasulullah s.a.w. Dan seketika ditanyai mengapa dia berbuat perbuatan yang salah itu, dia telah mengakui terus terang, hendak mencari perlindungan di Makkah kalau-kalau penyerangan atas Makkah itu gagal. Dalam Surat al-Mumtahanah ayat 1, perbuatan Hathib itu telah dicela keras.

Sedangkan orang semacam Hathib lagi dapat terledor, kononlah yang lain yang imannya lebih lemah. Maka datanglah ayat ini menjelaskan bahwa barisan Mu'min itu berjihad adalah karena Allah, beriman kepada Muhammad s.a.w. dan bersahabat karib, perhubungan mesra hanya dengan sesama Mu'min. Kecuali kalau sudah berhenti berperang, sudah terang kekalahan musuh, dan mereka sudah tunduk. Pada saat itu baru boleh ada hubungan yang baik dengan mereka.¹³⁰

Surah At-Taubah ayat 19

أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ أَمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَجَاهَدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَوُونَ عِنْدَ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
الظَّالِمِينَ

¹³⁰Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *tafsir al-Azhar*, (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1999), Jilid 4, hal 2876

Apakah (orang-orang) yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidilharam, kamu samakan dengan orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah. Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang zhalim.

Persesuaian Ayat

Ayat ini terkait dengan ayat sebelumnya juga penyempurnanya. Ayat di atas menjelaskan bahwa memakmurkan Masjidil Haram diterima jika muncul dari keimanan. Itu hanya untuk orang-orang Muslim bukan orang-orang Musyrik. Ayat ini menjelaskan bahwa iman dan jihad adalah lebih utama daripada yang dibanggakan oleh orang-orang Musyrik, yakni memakmurkan masjid dan memberi minum jamaah haji.¹³¹

Tafsir dan Penjelasan

Maknanya, apakah kalian menjadikan orang yang memberi minum jamaah haji, memakmurkan Masjidil Haram seperti orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir serta jihad fisisabilillah sama dalam keutamaan dan derajat?. Memberi minum dan memakmurkan masjid meskipun termasuk amal perbuatan baik, pelakunya tidak sama dalam kedudukan dengan orang yang beriman dan jihad fisisabilillah. Ini adalah makna firman-Nya, (لَا يَسْتَوْنَ عِنْدَ اللَّهِ) artinya, selamanya tidak sama antara dua kelompok, baik dalam sifat maupun amal perbuatan, dalam hukum Allah maupun pembuktiannya di dunia maupun akhirat.

Kemudian, Allah menjelaskan ketidak samaan mereka dengan firman-Nya,

¹³¹Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Jakarta; Gema Insani, 2013), Jilid 5, hal 414

وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ artinya Allah tidak memberi petunjuk

kepada orang-orang kafir dalam amal perbuatan mereka menjadi lebih utama dan lebih unggul tingkatannya sebab Dia telah menghapus cahaya hati mereka. Maksudnya, pengingkaran kalau orang-orang Musyrik dan amal perbuatan mereka yang dihapuskan diserupakan dengan orang-orang Mukmin dan amal perbuatan mereka yang diteguhkan pahalanya, juga kalau antara mereka disamakan, penyamaan antar mereka dianggap kezaliman setelah mereka zalim dengan kekufuran. Iman kepada Allah dan hari akhir jihad fi sabilillah dengan harta dan jiwa adalah lebih utama dan lebih agung derajatnya di sisi Allah dari pada memberi minum jamaah haji, memberi tutup Ka'bah, atau memakmurkan Masjidil Haram.

Kemudian, Allah menjelaskan tingkat tingkat keutamaan antar orang-orang Mukmin sendiri. Dia berfirman (الَّذِينَ آمَنُوا), maksudnya orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, hijrah dari Mekah ke Madinah, orang-orang yang jihad fi sabilillah dengan harta dan diri mereka demi mengagungkan kalimat Allah adalah orang-orang yang derajatnya lebih agung, lebih tinggi dari pada orang-orang yang melakukan perbuatan lain seperti memberi minum jamaah haji dan memakmurkan masjid. Orang-orang Mukmin yang hijrah dan berjihad itulah orang-orang yang menang karena anugerah, kemuliaan dan pahala dari Allah.

Kemenangan ini adalah Allah memberi kabar gembira kepada mereka dalam kitab suci-Nya yang diturunkan kepada Rasul-Nya dengan rahmat yang

luas, keridhaan yang sempurna, serta surga untuk mereka yang di dalamnya ada kenikmatan yang abadi. Mereka kekal dalam kenikmatan ini sampai dikehendaki oleh Allah SWT dan Allah mempunyai pahala yang besar karena keimanan dan amal saleh, hijrah, dan jihad fi sabilillah demi keridhaan-Nya.¹³²

Abdullah bin'Abbas menjelaskan, "Orang-orang musyrik berkata, 'Memelihara al-Masjid al-Haram dan menyediakan air bagi jamaah haji lebih baik dari pada beriman dan berjihad, Dulu, orang-orang musyrik berbangga diri dengan tanah Haram karena mereka mengklaim bahwa mereka adalah pemelihara al-Masjid al-Haram.

Allah menyebutkan kesombongan dan keangkuhan mereka dalam ayat," *Sungguh ayat-ayatKu (Al-Qur'an) selalu dibacakan kepada kamu, tetapi kamu selalu berpaling ke belakang, dengan menyombongkan diri dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya (Al-Qur'an) pada waktu kamu bercakap-cakap pada malam hari.*" (al-Mu'minin (23): 66-67)¹³³

Mereka selalu membanggakan diri sebagai orang-orang yang memelihara tanah Haram. Mereka senantiasa membicarakan kebanggaan itu dalam obrolan-obrolan malam mereka sambil mencela al-Qur'an. Firman Allah SWT

لَا يَسْتَوْنَ عِنْدَ اللَّهِ وَ اللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Mereka tidak sama di sisi Allah. Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang zalim.

Iman dan jihad tidaklah sama dengan mengurus al-Masjid al-Haram serta menyediakan air bagi para jamaah haji. Allah tidak menunjuki orang-orang zhalim lagi kafir yang mengklaim bahwa mereka adalah para pemakmur al-Masjid al-Haram. Allah menyebut mereka sebagai orang-orang yang zhalim. Maka dari

¹³²*Ibid*, hal. 415

¹³³Ismail bin Umar bin Katsir, *mudah Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2017), jilid 3, hal 497

itu, mengelola al-Masjid al-Haram yang mereka klaim itu tidak akan bermanfaat sedikit pun bagi mereka.¹³⁴

Setelah ayat-ayat yang lalu membedakan antara kaum musyrikin dan kaum mukminin antara lain dalam memakmurkan Masjid al-Haram, di sini Allah mengecam mereka yang mempersamakan keduanya dengan berfirman: *“Apakah kamu jadikan orang-orang yang bertugas dalam pemberian minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan yang bertugas dalam pemakmuran Masjid al-Haram tapi mereka tidak beriman kepada Allah, sama dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian serta berjihad di jalan Allah termasuk dalam hal ini memakmurkan Masjid al-Haram? Mereka tidak sama di sisi Allah ini karena kaum musyrikin mempersekutukan Allah, sedang Allah tidak menerima amal siapa pun yang mempersekutukan-Nya padahal yang beriman kepada-Nya tulus ikhlas dalam melakukan jihad; Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang zalim, yakni yang menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya. Ini karena mereka enggan memperoleh dan memanfaatkannya.*¹³⁵

Banyak riwayat tentang sebab turun ayat ini, yang terkuat adalah apa yang diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Daud melalui sahabat Nabi saw. an-Nu‘man Ibnu Basyir bahwa satu ketika —pada hari Jum‘at— ia duduk dekat mimbar Nabi saw. bersama beberapa orang sahabat beliau. Salah seorang di antaranya berkata: “Saya tidak peduli bila tidak mengerjakan satu pekerjaan setelah memeluk Islam kecuali bila tidak memberi minum jamaah haji.” Yang lain berkata: “Bahkan memakmurkan Masjid al-Haram”; Yang ketiga berkata: “Bahkan berjihad di jalan

¹³⁴*Ibid*, hal. 498

¹³⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-qur‘an, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol 5, hal 553

Allah, lebih baik dari apa yang kalian katakan.” Sayyidina Umar ra. yang mendengar perbincangan itu lalu menegur mereka dan menjanjikan setelah selesai shalat Jum'at akan menanyakan hal tersebut kepada Nabi saw. Nah, setelah selesai shalat, turunlah ayat ini menjelaskan perbedaan pendapat tersebut.¹³⁶

Surah At-Taubah ayat 20

الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ
وَأَنْفُسِهِمْ أَكْثَرُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta, benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan.

Surah at-Taubah ayat 20 ini punya kaitan dengan ayat 19, pada ayat 20 ini Allah SWT lebih mempertegas lagi perbedaan orang yang memakmurkan masjid al-Haram dan orang yang memberi minum jemaah haji dengan orang yang hijrah serta berjihad bersama Rasulullah.

Surah at-Taubah ayat 24

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ
وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ
تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ
فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

Katakanlah: "jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya". Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.

Pada Perang Badar, Abu 'Ubaidah bin al- Jarrah melihat ayahnya, al-Jarrah, bersama pasukan kaum musyrikin. Abu Ubaidah' terus berusaha menghindari dari ayahnya itu dan tidak ingin bertempur langsung dengannya.

¹³⁶Ibid, hal. 554

Akan tetapi, bapaknya terus berusaha mengejar dirinya. Sehingga Abu Ubaidah tidak punya jalan lain, kecuali harus menghadapinya. Akhirnya, dia berhasil mengalahkan dan membunuh bapaknya itu. Lalu, Allah menurunkan ayat 22 surah al-Mujadalah. Kemudian, Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk memperingatkan mereka yang lebih memilih keluarga atau sanak keluarganya dari pada Allah, Rasulnya dan jihad dijalannya.

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

Katakanlah: "jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya". Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.

Kalimat وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا maksudnya harta kekayaan yang kalian

peroleh. Kalimat وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا maksudnya tempat tinggal yang

kalian senangi karena indah, nyaman dan menyenangkan. Jika semua hal itu lebih kalian cintai daripada Allah, Rasul-Nya, dan jihad di jalan-Nya, maka tunggulah apa yang akan menimpa kalian berupa hukuman dari Allah dan siksaan-Nya.

'Abdullah bin Hisyam menuturkan, "Suatu ketika, kami sedang bersama Rasulullah. Beliau memegang tangan Umar bin al-Khathab, sehingga Umar

berkata,'Demi Allah! Engkau, wahai Rasulullah, lebih aku cintai dari pada segalanya, kecuali dari diriku sendiri.¹³⁷

Maksudnya peperangan dan Fathu Mekah. Al-Firyabi meriwayatkan dari Ibnu Sirin dari Ali bin Abi Thalib, dia mengatakan bahwa kepada orang-orang yang telah disebutkan nama mereka, "Mengapa kalian tidak hijrah? Mengapa kalian tidak menyusul Rasulullah saw.?" Lalu, mereka berkata, "Kami tinggal dengan saudara-saudara kami, keluarga kami dan tempat tinggal kami", Lalu Allah menurunkan ayat, { قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ } sampai akhir ayat.

Tafsir dan Penjelasan

Kemudian, Allah memerintahkan Rasul-Nya agar mengancam orang yang memprioritaskan keluarga, kerabat, dan kelompoknya daripada Allah dan Rasul-Nya serta jihad di jalan-Nya dengan diawali dengan kata **إِنْ** yang mempunyai arti keraguan. Cinta kepada orang-orang kafir diragukan terjadi pada orang-orang Mukmin. Maksudnya mengutamakan cinta kepada mereka dari pada cinta kepada Allah. Adapun asal cinta adalah perkara fitri dan alami, tidak ada celaan untuk itu, tidak pula ditindak, sebab pembebanan terarah pada perkara-perkara yang mampu dikerjakan manusia, bukan perkara-perkara naluriyah seperti cinta dan benci. Allah berfirman, "jika kalian memprioritaskan delapan perkara ini, mengutamakan bapak-bapak, anak-anak saudara-saudara, istri-istri, kerabat dekat, harta, barang dagangan dan tempat tinggal dari pada cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Yakni taat kepada keduanya, dan jihad fi sabilillah yang merealisasikan kebahagiaan

¹³⁷Ismail bin Umar bin Katsir, *mudah Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2017), jilid 3, hal 500

abadi di akhirat, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan hukuman-Nya yang segera atau yang ditunda.”¹³⁸

Boleh jadi peringatan ayat yang lalu belum menyentuh hati sementara orang, apalagi hubungan kekeluargaan seringkali menjadikan seseorang lengah, karena itu ayat ini memperjelas larangan tersebut dan mempertegas ancamannya dengan memerintahkan kepada Nabi saw: Hai Muhammad, *Katakanlah : Jika bapak-bapak kamu* yang merupakan manusia yang seharusnya paling kamu hormati dan taati, *anak-anak kamu* yang biasanya kamu paling cintai, *saudara-saudara kamu* yang merupakan orang-orang yang sedarah daging dengan kamu, *istri-istri kamu* yang menjadi pasangan hidup kamu, *kaum keluarga kamu* yang kamu paling andalkan dalam membela dan mendukung kamu, *harta kekayaanyang kamu usahakan* dan kamu membanting tulang untuk memperolehnya, *perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya*, dan *rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai*, lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan dari pada *berjihad di jalan-Nya*, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya” yang tidak dapat kamu elakkan, yakni menjatuhkan sanksi atas sikap buruk itu. Jika itu yang terus kamu lakukan maka sesungguhnya kamu telah menjadi orang-orang fasik yang keluar dan menyimpang dari tuntunan Ilahi. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik, yakni tidak membimbing dan memberi kemampuan untuk mengamalkan pesan-pesan-Nya.¹³⁹

Surah at-Taubah ayat 41

¹³⁸Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Jakarta; Gema Insani, 2013), Jilid 5, hal 419

¹³⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol 5, hal 560

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ
اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.

Sebab Turunnya Ayat (41)

Ibnu jarir meriwayatkan dari Khadhrami, disebutkan bahwa manusia kadang-kadang salah seorang dari mereka sakit atau sudah tua, lalu dia mengatakan bahwa, aku berdosa, maka Allah SWT menurunkan ayat,, **انْفِرُوا**

خِفَافًا diriwayatkan dari Abi Thalhah, tua dan muda. Allah tidak mendengar alasan seseorang. Kemudian, dia keluar ke Syam berperang sampai terbunuh. Diriwayatkan dari Mujahid, mereka mengatakan bahwa, "Di antara kita ada yang berat, mempunyai kebutuhan, pekerjaan dan kesibukan, juga ada yang mudah melaksanakan perintah." Lalu Allah menurunkan ayat. Allah enggan menerima alasan mereka, hanya ingin mereka pergi berperang. **انْفِرُوا خِفَافًا** maksudnya dalam keadaan yang ada pada mereka.

Kesimpulannya adalah, ayat ini turun mengenai orang-orang yang beralasan karena ada pekerjaan dan kesibukan. Allah tidak mau menerima alasan mereka kecuali mereka mau pergi berperang dalam keadaan yang ada pada mereka.

Tafsir dan Penjelasan

Tema ayat ini, Allah memerintahkan orang-orang untuk keluar bersama Rasulullah saw pada tahun Perang Tabuk, untuk memerangi musuh-musuh Allah,

yakni Ahli Kitab Romawi yang kafir. Allah mengharuskan orang-orang Mukmin untuk keluar bersamanya dalam keadaan apa pun, dalam keadaan semangat, tidak suka, sulit, dan mudah. Maknanya, keluarlah kalian untuk pergi berjihad dalam keadaan apapun, baik enak maupun sulit, sehat maupun sakit, kaya maupun fakir; sibuk maupun luang, tua maupun muda dan giat maupun tidak. Ringan untuk pergi karena semangat kalian dan berat untuk pergi karena kesulitan kalian.

وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ Maksud nya, perangilah musuh-

musuh kalian yang memerangi kalian. Di sini, ada kewajiban jihad dengan diri dan harta jika memungkinkan atau dengan salah satu dari keduanya menurut keadaan. Barangsiapa yang mampu berjihad dengan diri dan hartanya, wajib baginya jihad dengan hal itu. Barangsiapa yang mampu berjihad dengan diri saja atau dengan harta saja, wajib baginya dengan itu. Apa yang diperintahkan, yakni pergi dan jihad adalah lebih baik bagi kalian di dunia dan akhirat sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw. dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Muslim dan Nasa'i dari Abi Hurairah, beliau bersabda, *Allah menjamin orang yang berjihad fi sabilillah, jika meninggal, Dia akan memasukkannya ke surga, atau mengembalikannya ke rumahnya dengan memperoleh pahala atau harta rampasan.*" (HR Bukhari, Muslim dan an-Nasa'i) jika kalian mengetahui hal itu dan itu lebih baik maka keluarlah untuk berperang dan jangan berat hati.¹⁴⁰

Firman Allah SWT

انْفِرُوا خِفَافًا Berangkatlah kamu baik dengan rasa ringan maupun dengan rasa berat,

¹⁴⁰Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Jakarta; Gema Insani, 2013), Jilid 5, hal 476

Allah memerintahkan agar semuanya disuruh untuk ikut serta dalam Perang Tabuk bersama Rasulullah guna melawan musuh-musuh Allah, Romawi. Allah mengharuskan semua kaum Mukminin untuk bergerak bersama Rasulullah, baik mereka merasa semangat maupun malas, baik dalam keadaan sulit atau pun mudah.¹⁴¹

Anas bin Malik menuturkan, 'Abu Thalhah membaca surah Bara'ah (at-Taubah). Ketika sampai pada ayat,

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
Berangkatlah kamu baik dengan rasa ringan maupun dengan rasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan jiwamu di jalan Allah. (al-Taubah [9]:41)

Dia berkata, Aku melihat bahwa Allah telah menyeru kita semua, tua dan muda. Wahai anak-anakku. Persiapkanlah aku!" Anak-anaknya berkata, 'Semoga Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu. Sungguh, kau telah berjihad bersama Rasulullah sampai beliau wafat. Kemudian bersama Abu Bakar ash-Shiddiq sampai dia wafat. Kemudian bersama Umar bin al-Khathab sampai dia wafat. Ayah tidak perlu ikut berberjihad. Kami yang pergi berjihad menggantikanmu.

Abu Thalhah menolak. Dia tetap pergi bergabung dengan pasukan untuk menyeberangi lautan. Di tengah lautan, Abu Thalhah wafat. Sementara mereka tidak menemukan sebuah pulau untuk menguburkan jasadnya sampai sembilan hari. Selama itu pula jasadnya tidak berubah sedikit pun hingga dikuburkan di sebuah pulau."¹⁴²

¹⁴¹Ismail bin Umar bin Katsir, *mudah Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2017), jilid 3, hal 529

¹⁴²Al-Hakim, 2/1 04; Ibnu al-Mubarak dalam *al-Jihdd*, 1 / 1 1 6

Setelah ayat yang lalu memerintahkan untuk keluar berperang bersama Rasul saw. dan menegaskan bahwa hal tersebut pada hakikatnya tidak dibutuhkan Allah tidak juga oleh Rasul saw. — karena Allah telah membela dan mendukungnya ketika dia sendiri dan berdua, — setelah menjelaskan hal tersebut maka menjadi jelaslah bahwa perintah berjihad pada hakikatnya adalah untuk kemaslahatan yang diperintah, dan karena itu ayat ini sekali lagi memerintahkan *Berangkatlah* kamu semua menuju medan jihad dengan bergegas dan penuh semangat *baik dalam keadaan merasa ringan ataupun merasa berat*, kaya atau miskin, kuat atau lemah, masing-masing sesuai kemampuannya *dan berjihadlah dengan harta dan diri kamu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik* bagi kamu ditinjau dari berbagai aspek duniawi dan ukhrawi sebagaimana dipahami dari bentuk nakirah/indifinit kata (خَيْرٌ) *khair*. Jika kamu mengetahui betapa banyaknya sisi kebajikan yang disiapkan Allah bagi yang berjihad dan taat kepada-Nya, tentulah kamu akan melaksanakan perintah ini.

Firman-Nya: خِفَافًا وَثِقَالًا *khifafan wa tsiqalan/ ringan atau berat* dapat menampung aneka makna. Kata *khifafan* adalah bentuk jamak dari *khafif* yang berarti ringan, sedangkan lawannya, kata *tsiqalan* adalah bentuk jamak dari *tsaqil*. Kata *ringan* dalam konteks ayat ini dapat juga berarti *jumlah yang sedikit*, yakni sedikit personil, atau perlengkapan atau tanggungan berupa keluarga dan anak-anak, atau berarti “penuh semangat.” Jika makna-makna itu yang dipilih maka kata *tsiqal* adalah lawan (antonim)nya. Kata tersebut dapat juga dalam arti serangan-serangan yang berulang-ulang, karena yang melakukannya ringan

geraknya sehingga dapat mengulang-ulangi serangan. Adapun *tsiqal*, maka maknanya ketika itu adalah kemampuan bertahan menghadapi musuh.

Penggalan ayat ini menunjukkan bahwa jika mobilisasi diumumkan, maka semua orang dalam masyarakat muslim harus terlibat dalam mendukung jihad, tentu saja kecuali yang keadaannya tidak memungkinkan. Sebelum turunnya ayat ini — yakni pada QS. al-Fath [48]: 17 — Allah telah menegaskan bahwa: “*Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang-orang yang pincang dan atas orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang)*”. Dengan demikian ayat ini tidak perlu bahkan tidak mungkin dinilai telah dibatalkan oleh ayat al-Fath — sebagaimana dugaan sementara ulama — karena bukan saja ayat al-Fath itu lebih dulu turun dari ayat at-Taubah ini, tetapi juga karena kedua ayat tersebut dapat dikompromikan maknanya. Di sisi lain perlu dicatat bahwa walaupun seseorang tidak mampu, namun dalam keadaan mobilisasi umum, ia dapat melakukan hal-hal dalam batas kemampuannya. Dalam konteks ini Imam az-Zuhri meriwayatkan bahwa ulama besar Sa‘id Ibnu al-Musayyib ikut berpartisipasi dalam peperangan walaupun salah satu matanya tidak melihat lagi. Ketika ada yang berkata padanya “Bukankah engkau memiliki udzur untuk tidak ikut?” beliau menjawab: “Allah memerintahkan untuk pergi berjihad bagi yang keadaannya ringan dan berat, kalau aku tidak dapat ikut berperang, maka paling tidak, aku memperbanyak jumlah pasukan dan akupun dapat menjaga barang-barang dan perlengkapannya.” Demikian juga halnya dengan sahabat Nabi saw., Abu Thalhah ra. yang membaca ayat ini lalu berkata: “Saya memahami bahwa Tuhanku meminta aku berjihad ketika muda dan tua.” Ia kemudian memerintahkan anak-anaknya

mempersiapkan alat-alat perangnya. Mereka berkata: “Sesungguhnya engkau telah berjihad pada masa Rasul saw. sampai beliau wafat, demikian juga pada masa Abu Bakar ra. dan Umar ra. hingga keduanya wafat, maka kini tidak perlu lagi engkau pergi berperang, biarlah kami yang berperang.” Namun ia bersikeras untuk pergi berjihad dan akhirnya ia gugur, jenazahnya baru dikuburkan setelah lewat satu minggu tetapi badannya tetap utuh dan tidak berbau. Demikian diriwayatkan oleh pakar hadits Abu Ya’la al-Mushili dengan sanad yang shahih melalui sahabat Nabi saw. Anas Ibnu Malik.

Didahulukannya kata *harta* di sini atas *jiwa* (diri) untuk menekankan perlunya menyumbangkan harta benda, apalagi dalam situasi Perang Tabuk di mana kaum muslimin sangat membutuhkannya — sampai-sampai perang tersebut dinamai *sa’at al-‘Ushrah/masa krisis*, karena banyaknya musuh, jauhnya perjalanan lagi sulitnya situasi. Ini pula sebabnya sehingga sementara kaum muslimin yang lemah imannya enggan ikut dalam perang.

Dalam peperangan ini Sayyidina Utsman ra. menyumbang untuk biaya perang sebanyak seribu dirham, satu jumlah yang sangat banyak ketika itu, sampai-sampai Rasul saw. berdoa: “Ya Allah ridhailah Utsman karena sesungguhnya aku telah ridha kepadanya.” Demikian Ibnu Hisyam dalam Sirahnya. Riwayat lain menyatakan bahwa beliau menyumbangkan dua ratus ekor unta dengan perlengkapannya serta sejumlah besar uang.¹⁴³

Surah at-Taubah ayat 44

¹⁴³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-qur’an, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol 5, hal 604

لَا يَسْتَأْذِنُكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ يُجَاهِدُوا
بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالْمُتَّقِينَ

Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, tidak akan meminta izin (tidak ikut) kepadamu untuk berjihad dengan harta dan jiwa mereka. Allah mengetahui orang-orang yang bertakwa.

Makna kata (يُجَاهِدُوا) dalam ayat ini semakna dengan kata

(وَجَاهِدُوا) dalam surah at-Taubah ayat 41, yaitu jihad dengan makna perang.

Surah at-Taubah ayat 73

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ
الْمَصِيرُ

Artinya: Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka ialah jahannam. Dan itu adalah tempat kembali yang seburuk-buruknya.

Setelah penulis telusuri dalam beberapa buah kitab Tafsir tentang makna kata

(جَاهِدُ) dalam surah at-Taubah ayat 73, bahwa makna kata tersebut adalah : 1. Jihad

melawan orang kafir dengan perang. 2. Jihad melawan orang munafiq dengan lisan dan hujjah.

Surah at-Taubah ayat 79

الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ
لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ
عَذَابٌ أَلِيمٌ

(Orang-orang munafik itu) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka azab yang pedih.

Makna lafaz (جُهْدُهُمْ) dalam surah at-Taubah ayat 79 ini, setelah penulis telusuri dalam beberapa buah kitab tafsir makna kata tersebut yaitu, bersusah payah, bersungguh-sungguh.

Surah at-Taubah ayat 81

فَرِحَ الْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خِلَافَ رَسُولِ اللَّهِ وَكَرِهُوا أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَالُوا لَا تَنْفِرُوا فِي الْحَرِّ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا لَوْ كَانُوا يَفْقَهُونَ

Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut perang) itu, merasa gembira dengan tinggalnya mereka di belakang Rasulullah, dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah dan mereka berkata: "Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini". Katakanlah: "Api neraka jahannam itu lebih sangat panas(nya)" jika mereka mengetahui.

Makna kata (يُجَاهِدُوا) yang terdapat dalam surah at-Taubah ayat 81, yang penulis temukan dalam beberapa buah literatur tafsir dengan bermakna perang.

Surah at-Taubah ayat 86

وَإِذَا أَنْزَلَتْ سُورَةٌ أَنْ آمِنُوا بِاللَّهِ وَجَاهِدُوا مَعَ رَسُولِهِ اسْتَأْذَنَكَ أُولُو الطَّوْلِ مِنْهُمْ وَقَالُوا ذَرْنَا نَكُنْ مَعَ الْقَاعِدِينَ

Dan apabila diturunkan suatu surat (yang memerintahkan kepada orang munafik itu): "Berimanlah kamu kepada Allah dan berjihadlah beserta Rasul-Nya", niscaya orang-orang yang sanggup di antara mereka meminta izin kepadamu (untuk tidak berjihad) dan mereka berkata: "Biarkanlah kami berada bersama orang-orang yang duduk".

Surah at-Taubah ayat 86 ini Allah SWT mencela orang-orang yang sanggup untuk jihad dalam makna perang, tapi mereka enggan dan mencari-cari alasan untuk tidak ikut berperang, kata (وَجَاهِدُوا) dengan makna perang.

Surah At-Taubah ayat 88

لَكِنَّ الرُّسُولَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ جَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ وَأُولَئِكَ لَهُمُ الْخَيْرَاتُ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Tetapi Rasul dan orang-orang yang beriman bersama dia, mereka berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan mereka itulah orang-orang yang memperoleh kebaikan, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Surah at-Taubah ayat 88 ini semakna dengan surah at-Taubah ayat 86, lafazh (جَاهِدُوا) dalam surah at-Taubah ayat 88 dan lafazh (وَجَاهِدُوا)

dalam surah at-taubah ayat 86, sama bermakna jihad dalam artian perang.

Surah Al-Hujurat ayat 15

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا
وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ
الصَّادِقُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.

Dalam ayat ini Allah SWT menerangkan hakikat iman yang sebenarnya yaitu orang-orang yang tidak ada keraguan sedikitpun dan tidak goyah pendiriannya, mereka menyerahkan harta dan jiwa dalam berjihad di jalan Allah semata-mata untuk mencapai keridhaannya. Jadi makna jihad pada ayat ini yaitu: jihad dengan jiwa raga dalam artian perang, dan jihad dengan harta dalam artian menggunakan harta untuk kepentingan agama Islam.

Surah Shaf ayat 11

تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ
وَأَنْفُسِكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

(yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.

Makna kata **وَتُجَاهِدُونَ** pada surah shaf ayat 11 ini bermakna

jihad dalam artian perang, dan jihad dalam artian mengendalikan diri dari sifat tercela dan sifat-sifat yang dilarang oleh Allah SWT.

Surah al-Ankabut ayat 6

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Dan barangsiapa berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu untuk dirinya sendiri. Sungguh, Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam.

Kata **جَاهَدَ** dan **يُجَاهِدُ** pada surah al-Ankabut ayat 6 ini bermakna jihad melawan diri sendiri dan jihad melawan hawa nafsu.

Surah al- Ankabut ayat 8

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan Kami wajibkan kepada manusia agar (berbuat) kebaikan kepada kedua orang tuanya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau patuhi keduanya. Hanya kepada-Ku tempat kembalimu, dan akan Aku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan

Makna kata **جَاهَدَاكَ** dalam surah al-ankabut ayat 8 yakni bersungguh-sungguh dalam paksaan.

Surah al-Maidah ayat 54

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui.

Makna kata **يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ** pada surah al-Maidah ayat 54 yaitu bersungguh-sungguh dalam menegakkan agam Allah, mau berkorban dengan harta dan dirinya dan tidak takut berperang menghadapi musuh agama.

Surah al-Maidah ayat 35

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.

Tafsir dan penjelasan

Berjihadlah kamu di jalan Allah SWT. Kata **{جَاهِدُوا}** adalah berasal dari akar kata (*jahdu*) yang artinya adalah *masyaqqah*, kepayahan. Sedangkan *sabiilillaah* atau jalan Allah SWT adalah jalan kebenaran, kebaikan, keutamaan, dan kebebasan umat. jihad di jalan Allah SWT mencakup jihad dari memperturukkan hawa nafsu serta memaksanya untuk berlaku adil dalam semua keadaan, dan jihad melawan musuh yang melancarkan perlawanan dan gangguan terhadap dakwah Islam.

Allah SWT pun membujuk dan memotivasi mereka dengan apa yang Dia persiapkan bagi para mujahid di jalan-Nya kelak pada hari Kiamat berupa keberuntungan dan kebahagiaan agung dan abadi.

jika kamu mau berjihad dan mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara taat kepada-Nya, kamu akan menggapai keberuntungan, kesuksesan serta kebahagiaan dunia dan akhirat. Seorang Muslim selalu dituntut untuk senantiasa

berjihad dengan berbagai bentuk dan macam jihad, termasuk di antaranya mengerjakan kebaikan-kebaikan dan meninggalkan kejelekan-kejelekan. Karena mengerjakan kebaikan-kebaikan dan meninggalkan kejelekan-kejelekan termasuk hal yang berat bagi jiwa.¹⁴⁴ Firman Allah

وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung

Allah memerintahkan orang-orang yang beriman agar meninggalkan semua yang diharamkan dan mengerjakan ketaatan. Allah pun memerintahkan mereka untuk berperang melawan musuh dari kalangan orang-orang kafir dan orang-orang musyrik yang keluar dari jalan yang lurus dan meninggalkan agama yang benar.

Lalu, Allah memberikan dorongan kepada mereka dengan apa yang telah Dia sediakan pada Hari Kiamat bagi orang-orang yang mau berjihad di jalan-Nya, yaitu berupa keberuntungan dan kebahagiaan yang besar, kekal, dan terus-menerus, serta tidak akan lenyap. Mereka akan berada di dalam kamar-kamar yang tinggi menjulang dan aman. Di dalamnya penuh pemandangan yang indah. Tempat tinggal mereka semerbak mewangi. Para penghuninya merasa nikmat, tidak pernah sengsara. Mereka hidup kekal, tidak akan mati. Semua pakaiannya tidak akan rusak. Masa muda mereka tidak akan pudar.¹⁴⁵

Ayat 35 ini menyentuh jiwa manusia dengan mengajaknya mendekat kepada Allah. Ajakan tersebut ditujukan kepada orang-orang yang walau baru

¹⁴⁴Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Jakarta; Gema Insani, 2013), Jilid 3, hal 503

¹⁴⁵Ismail bin Umar bin Katsir, *mudah Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2017), jilid 2, hal 578

memiliki secercah iman, sebagaimana dipahami dari panggilan (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ

آمَنُوا) *ya ayyuha alladziina amanu hai orang-orang yang beriman*, walau

hanya sekelumit iman **bertakwalah kepada Allah** hindarilah siksa-Nya baik duniawi maupun ukhrawi **dan bersungguhsungguhlah mencari jalan** dan cara yang dibenarkan-Nya **yang mendekatkan diri kamu kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya**, yakni kerahkanlah semua kemampuan kamu lahir dan batin untuk menegakkan nilai-nilai ajaran-Nya, termasuk berjihad melawan hawa nafsu kamu **supaya kamu mendapat keberuntungan**, yakni memperoleh apa yang kamu harapkan baik keberuntungan duniawi maupun ukhrawi.¹⁴⁶

Surah al-Maidah ayat 53

وَيَقُولُ الَّذِينَ آمَنُوا أَهْؤُلَاءِ الَّذِينَ أَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ
إِنَّهُمْ لَمَعَكُمْ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فَأَصْبَحُوا خَاسِرِينَ

Dan orang-orang yang beriman akan mengatakan: "Inikah orang-orang yang bersumpah sungguh-sungguh dengan nama Allah, bahwasanya mereka benar-benar beserta kamu?" Rusak binasalah segala amal mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang merugi.

Makna kalimat **جَهْدَ** pada surah al-Maidah ayat 53 ini yaitu bersunggu-sungguh dalam sumpahnya.

Surah at-Tahrim ayat 9

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ
وَمَا أَوَاهُمْ جَهَنَّمَ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Hai Nabi, perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah jahannam dan itu adalah seburuk-buruknya tempat kembali.

¹⁴⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol 3, hal 87

Dalam surah at-Tahrim ayat 9 ini makna dari kalimat **جَاهِدِ** dengan makna perang

Surah al--Hajj ayat 78

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ

Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.

Surah an-Nur ayat 53

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِنْ أَمَرْتَهُمْ لَيَخْرُجُنَّ قُلْ لَا تُقْسِمُوا طَاعَةٌ مَعْرُوفَةٌ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Dan mereka bersumpah dengan nama Allah sekuat-kuat sumpah, jika kamu suruh mereka berperang, pastilah mereka akan pergi. Katakanlah: "Janganlah kamu bersumpah, (karena ketaatan yang diminta ialah) ketaatan yang sudah dikenal. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ surah an-Nur ayat 53 ini sama redaksi ayatnya dengan surah al-Maidah ayat 53 yaitu **أَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ** dengan makna yang sama yaitu bersungguh-sungguh dalam sumpahnya.

Surah al-Mumtahanah 1

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَنْ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَادًا

فِي سَبِيلِي وَابْتَغَاءَ مَرْضَاتِي تُسِرُّونَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَخْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنْتُمْ وَمَنْ يَفْعَلْهُ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad di jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus.

Setelah penulis telusuri dalam beberapa buah tafsir maka konteks kalimat **جِهَادًا** pada surah al-Mumtahanah ayat 1 ini, dalam konteks rencana penyerangan ke kota makkah karna penduduk kota makkah telah melanggar perjanjian, kalimat **جِهَادًا** pada ayat ini dalam artian perang
Surah an-Nisa ayat, 95

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ
وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فَضَّلَ اللَّهُ
الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً وَكُلًّا
وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا
عَظِيمًا

Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai 'uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar.

Kalimat **وَالْمُجَاهِدُونَ** dan **الْمُجَاهِدِينَ** dalam konteks ayat ini, dengan makna jihad perang

Surah Muhammad ayat 31

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّى نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَ
أَخْبَارَكُمْ

Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu.

Allah SWT memproklamirkan prinsip kehidupan dunia terkait dengan berbagai pentaklifan syar'i,

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّى نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَ
أَخْبَارَكُمْ

Kami benar-benar akan menguji kalian dengan perintah dan larangan, memperlakukan kalian seperti seorang yang diuji, termasuk di antaranya adalah berjihad di jalan Allah SWT, sehingga Kami mengetahui secara lahir dan batin. Sebab, Allah SWT mengetahui segala hakikat sebelum wujud dan saat terjadi. Dengan adanya pentaklifan, akan tampak siapa orang-orang yang berjihad dengan sesungguhnya, yang menjalankan perintah jihad, yang sabar dalam meneguhi agamanya dan tabah menahan berbagai beban pentaklifkan, serta menampilkan berbagai peristiwa manusia sebagai ujian bagi mereka. Itu semua, supaya Allah SWT memperlihatkan kepada manusia siapa yang mematuhi dan membangkangi perintah-Nya. Terkait dengan ayat seperti ini, Ibnu Abbas mengatakan, "Maksud kalimat, "supaya Kami mengetahui" adalah, "supaya Kami melihat" Ali bin Abi Thalib mengatakan, kalimat **حَتَّى نَعْلَمَ** (*sehingga Kami mengetahui*) maksudnya adalah (*sehingga kami melihat*) !"

Ibrahim Ibnul Asy'ats mengatakan, "Ketika Fudhail bin 'Iyadh membaca ayat ini, ia menangis seraya berucap, 'Ya Allah, janganlah Engkau menguji kami.

Sebab, jika Engkau menguji kami, Engkau membongkar aib dan jati diri kami sebenarnya."¹⁴⁷

Firman Allah SWT

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَ
أَخْبَارَكُمْ

Dan sungguh, Kami benar-benar akan menguji kamu sehingga Kami mengetahui orang-orang yang benar-benar berjihad dan bersabar di antara kamu; dan akan Kami uji perihal kamu

Sungguh, Kami akan menguji kalian dengan perintah-perintah dan larangan-larangan, sampai Kami mengetahui orang-orang yang berjihad di antara kalian dan yang bersabar. Pengetahuan Allah pada apa yang akan terjadi bukanlah suatu keraguan atau kebimbangan. Makna firman Allah **حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ** adalah sampai Kami mengetahui terjadinya hal itu. Ibnu 'Abbas , berkata bahwa makna firman Allah **حَتَّىٰ نَعْلَمَ** adalah sampai Kami melihat.¹⁴⁸

Terdapat perbedaan antara makna ayat jihad berdasarkan Makiyyah dengan ayat-ayat Jihad berdasarkan Madaniyyah. Ayat-ayat jihad Makiyyah pada umumnya menyeru untuk bersabar terhadap tindakan-tindakan musuh, disamping terus berdakwah secara lisan ditengah tengah umat manusia. Memang tidak ada pilihan lain bagi mereka selain pilihan itu. Sedangkan ayat-ayat jihad Madaniyyah, sesuai dengan kondisi umat Islam pada waktu itu, menyeru kaum mukminin untuk menghadapi musuh secara berhadapan langsung dan mewajibkan mereka untuk memerangi orang-orang kafir.

¹⁴⁷Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Jakarta; Gema Insani, 2013), Jilid 13. hal 376

¹⁴⁸Ismail bin Umar bin Katsir, *mudah Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2017), jilid 6, hal 61

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan-pemaparan yang telah dikemukakan pada bab-bab yang telah lalu, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan

1. Makna jihad berdasarkan ayat makiyyah dalam beberapa buah kitab tafsir lebih fokus pada seruan untuk meng-Esakan Allah kepada kaum Quraisy, penanaman akidah pada kaum muslim, dan bersabar terhadap hinaan dan siksaan kaum musyrik Makkah. Setelah menghadapi berbagai hinaan dan siksaan, bahkan Rasulullah hendak dibunuh Rasulullah dan umat islam berhijrah menuju Madinah.

2. Makna jihad berdasarkan ayat madaniyyah dalam beberapa buah kitab tafsir lebih cenderung mengarah kepada perintah peperangan. Perang yang dilakukan Rasulullah dan umat muslim saat itu lebih bersifat menghalau musuh yang menzalimi umat islam. Tercatat ada empat jenis golongan masyarakat yang diperangi Rasulullah pada saat itu; kaum musyrik Makkah, kerajaan Romawi, kaum Yahudi, dan kaum munafik. Dalam hal ini, kaum musyrik Makkah, Romawi, dan Yahudi diperangi Rasulullah dengan mengangkat senjata, sedangkan dalam menghadapi kaum munafik, Rasulullah bersikap hati-hati dalam mengambil keputusan.

B. SARAN

1. Makna Jihad mesti dipahami dengan bijak, tidak semua lafaz jihad bermakna perang, untuk itu makna jihad perlu dipahami dalam konteks kekinian.

2. Jihad dalam Al-Qur'an masih terbuka peluang untuk diteliti, terutama dari perspektif yang berbeda, Penulis menyarankan pembaca untuk mengambil peluang-peluang tersebut.

3. Penelitian tentang Makiyyah dan Madaniyyah juga belum begitu banyak, hal ini juga merupakan peluang yang bagus untuk dilakukan para peneliti kajian Al-Qur'an berikutnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Ali, Maulana Muhammad, *Islamologi*, (Cet I; Jakarta: Darul Kutubul Islamiyah, 1977)

Ash Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Al Islam*, (Cet I; Jakarta: PT Pustaka Rizki Putra, 1998)

Al-Kalam digital versi 1.0, (Bandung: Penerbit Diponegoro www.penerbitdiponegoro.com, 2009)

Aziz Dahlan, Abdul, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), Jilid I

Azra, Azyumardi, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), jilid I

Azra, Azyumardi, *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme, hingga Post Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1996),

Al-Qattan ,Manna Khalil , *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2015)

Anshori, *Ulumul Quran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013)

Al-Subhani ,Muhammad Ali , *al-Tibyan Fi Ulum Quran*, (Bairut: Dar al-Irsyad, 1970)

Al-Sabuni ,Muhammad Ali , *Al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 2003)

Al-Suyuti ,Jalaluddin , *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, Vol. 2 (Al-Mamlakah al-'Arabiyyah, 1426 H)

- Al-'Ak ,Khalid 'Abd al-Rahman , *Usul al-Tafsir wa Qawa'iduhu* (Beirut: Dar al-Nafa'is, 1986)
- Abadi ,Abi Tahir bin Ya'qub al-Fairuz , *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn 'Abbas* (Beirut: Dar alFikr, 1995)
- Al-Hamsi ,Muhammad Husain , *Qur'an Karim Tafsir wa Bayan* (Beirut: Dar al-Rashid)
- Al Zarkashi, Badruddin Muhammad bin Abdullah , *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, Vol. 1 (Kairo:Maktabah Dar al Turath)
- Al-Sabbagh, Muhammad bin Lutfi, *Lamhat fi Ulumal-Qur'an wa Ittijah al-Tafsir* (Beirut: al-Maktab al-Islami,1990)
- Al-Andalusiy ,Abu Hayyan , *Tafsir al-Bahr al-Muhit*, Vol. 1 (Beirut:Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1993)
- Al-Dhahabi, Muhammad Husain, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Vol. 1 (Kairo: Maktabah Wahbah,2000)
- Anshari, M. Subkhan, *Tasawuf dan Revolusi Sosial*. (Kediri: Pustaka Azhar, 2011)
- Al-Banna, Gamal, *al-Jihad*, terj. Tim Mata Air Publishing. (Jakarta: Mata Air Publishing, 2006)
- Al-Asfahani,Al-Raghib, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. (Beirut: Dar al-Qalam, 1412 H)
- Al-Baqiy, Muhammad Fu'ad Abd , *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz} al-Qur'an al-Karim*. (Kairo: Dar al-Hadits, 1364 H)
- Amrullah Haji Abdul Malik Karim , *Tafsir al-Azhar*,(Pustaka Nasiaonal PTE LTD Singapura, 1999)

Az-Zuhaili Wahbah , *Tafsir al-Munir (aqidah, syariah, manhaj)*, (Jakarta; Gema Insani, 2013)

Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, (Bandung:Pustaka Setia, 2008)

Chirzin, Muhammad, *Kontroversi Jihad di Indonesia: Modernis Vs Fundamentalis*. (Yogyakarta: Pilar Media, 2006)

Cook, David, *Understanding Jihad*. (London: University of California Press, 2015)

Departemen RI, *Muqaddimah al-Quran dan Tafsirnya*, (Semarang, PT.Karya Toha Putra, Tahun 2009)

Djuaeni, Napis, *Kamus Kotemporer Arab Indonesia Istilah Politik Ekonomi*, (Cet I; Jakarta: PT. Mizan Publika, 2006)

Husaini , Adian, *Hegemoni Kristen Barat Dalam Studi Perguruan Tinggi*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2006)

Hamka, *Tafsir al-Azhar*. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984)

Katsir Ismail bin Umar bin, *mudah Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2017)

Lidwa Pustaka, *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam, Shahih Muslim*, PT. Telkom Indonesia, PT Kreasi Riset Informatika Sistem Solusi (Keriss), Tahun 2008

Ma'luf ,Luis , *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam* (Beirut: Dar al- Mashriq, 1986)

Manzur ,Ibnu , *Lisan al- 'Arab*, Vol. 5 (Beirut: Dar Sadir)

Muslim, Mustafa, *Mabahith fi Tafsir al-Maudu'i* (Damashkus: Dar al-Qalam, 1989)

Manzur , Ibnu, *Lisan al- 'Arab*. (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1119)

- Masduqi, Irwan, *Ketika NonMuslim Membaca Al-Qur'an: Pandangan Ricard Boney Tentang Jihad*. (Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2013)
- M. Hanafi, Muchlis, et. al., *Hubungan Antar Umat Agama [Tafsir Tematik]*. (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2008)
- M. al-Rehaili, Abdullah, *Bukti Kebenaran al-Qur'an*, judul asli: *This is The Truth, Newly Discovered Scientific Facts Revealed in the Quran & Authentic Hadeeth*, diterjemahkan oleh: Purna Sofia Istianati, (Yogyakarta: Tajidu Press, 2003)
- Mansur, Sutan, *Jihad*, (Cet I; Jakarta: Panji Masyarakat, 1982)
- Qaradhawi, Yusuf, *Kita dan Barat: Menjawab Berbagai Pertanyaan yang Menyudutkan Islam*. Penerjemah Arif Munandar Riswanto dan Yadi Saeful Hidayat (Jakarta : Bulan Bintang)
- Qardhawi, Yusuf, *Fiqh al-Jihad* : Dirasah Muqaranah li Ahkamihi wa falsafatihi fi Dhau' al-Qur'an wa al-Sunnah, terj. Irfan Maulana Hakim, dkk., (Bandung: Mizan, 2010)
- Rosa, Andi, *Tafsir Kontemporer*, (Banten: Depdikbud Banten Press, 2015)
- Rahman, Fazlur, *Major Themes of Al-Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: PUSTAKA, 1996)
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996)
- Sabiq, Sayyid, *Fiqhus Sunnah*, terj. Nor Hasanuddin, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006)
- Shihab, M. Qurish, *Ensiklopedi al-Qur'an: kajian kosa kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Cet. I, Jilid. I

Supiana dan M. Karman, *ulumul Quran dan Pengenalan Metodologi Tafsir*,
(Bandung; Pustaka Ilsamika, 2002)

Shihab M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-qur'an*,
(Jakarta: Lentera Hati, 2002)

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat
Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

Usmi, Fahrul, dkk, *Metodologi Penelitian*, (Padang: Hayfa Press, 2013), cet. I

Warson , Ahmad Munawir , *Kamus al-Munawir: Arab-Indonesia Terlengkap*

Ziauddin Sardar dan Merryl Wyn Davies (ed), *Wajah-Wajah Islam*. Penerjemah
A.E Priono dan Ade Armando (Bandung : Mizan,1992)

Zakariya bin, Ahmad bin Faris, *Mu 'jam Maqayis al-Lughah*. (Kairo: Dar al-Fikr,
1979)

Zuhailiy, Wahbah Zuhailiy, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa
al-Manhaj*. (Beirut: Dar al-Fikr,1418 H)